



DASAR DASAR KEPENDIDIKAN

Sulton Dedi Wijaya, S.Pd., M.Pd.
Junari Yulianti, S.Pd., M.Pd
Dr. Lina Herlina, S.Hum, M.Pd
Imam Muslih, M.Pd.I
Niswatin Nurul Hidayati, S.S., M.A.



DASAR DASAR KEPENDIDIKAN

Sulton Dedi Wijaya, S.Pd., M.Pd.

Junari Yulianti, S.Pd., M.Pd

Dr. Lina Herlina, S.Hum, M.Pd

Imam Muslih, M.Pd.I

Niswatin Nurul Hidayati, S.S., M.A.

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah



DASAR DASAR KEPENDIDIKAN

Penulis:

Sulton Dedi Wijaya, S.Pd., M.Pd.

Junari Yulianti, S.Pd., M.Pd

Dr. Lina Herlina, S.Hum, M.Pd

Imam Muslih, M.Pd.I

Niswatin Nurul Hidayati, S.S., M.A.

ISBN:

9786349642019

Editor:

Niswatin Nurul Hidayati, S.S., M.A.

Cover:

Maftuhul Ilma Wiratama

Penerbit:

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah

(Penerbit HN Publishing)

Redaksi:

Office I

Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari, Kec. Tuban, Kabupaten Tuban,
Jawa Timur 62314

Office II

Perumahan Menilo Garden, Tuban, Jawa Timur, 62372

Email: hn.publishing24@gmail.com

Cetakan Pertama

Oktober, 2025

Ukuran:

15.5x23 cm

Hak pengarang dan penerbit dilindungi Undang-undang No. 28 Tahun 2014. Dilarang memproduksi Sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku berjudul Dasar-Dasar Kependidikan. Buku ini hadir sebagai salah satu upaya untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai konsep, landasan, dan praktik kependidikan yang menjadi fondasi penting dalam dunia pendidikan.

Pendidikan merupakan instrumen utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, memahami dasar-dasar kependidikan menjadi sangat penting bagi calon pendidik, praktisi, maupun pemerhati pendidikan. Buku ini disusun dengan tujuan memberikan bekal teoretis dan praktis yang meliputi hakikat pendidikan, tujuan dan fungsi pendidikan, landasan pendidikan, prinsip dan teori belajar, peran guru dan peserta didik, serta dinamika perkembangan pendidikan di era digital.

Dalam penyusunan buku ini, penulis berusaha menyajikan materi dengan bahasa yang sederhana, sistematis, dan mudah dipahami, tanpa mengurangi kedalaman substansi. Selain itu, dilengkapi pula dengan contoh kontekstual serta isu-isu aktual di bidang pendidikan agar relevan dengan kebutuhan pembaca, khususnya mahasiswa calon guru dan praktisi pendidikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan buku ini masih terdapat keterbatasan baik dari segi penyajian maupun isi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang.

Akhir kata, penulis berharap buku ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dalam memperluas wawasan, memperdalam pemahaman, dan menjadi inspirasi dalam praktik kependidikan. Semoga buku ini dapat berkontribusi dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Salam,
Penulis

DAFTAR ISI

Sampul	i
Sampul Dalam	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB 1 HAKIKAT DAN RUANG LINGKUP ILMU KEPENDIDIKAN	1
A. Pengertian Ilmu Kependidikan	1
B. Objek dan Subjek Kajian Kependidikan	2
C. Perbedaan Ilmu Pendidikan dan Ilmu Kependidikan	8
D. Peran Ilmu Kependidikan dalam Pembangunan Bangsa	11
E. Ruang Lingkup Kajian Dasar, Teori, dan Praktik Pendidikan	15
BAB 2 SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN	31
A. Pendidikan pada Masa Pra-Aksara, Klasik, dan Modern	31
B. Perkembangan Pendidikan di Indonesia	36
C. Tokoh-Tokoh Pendidikan Nasional dan Dunia	41
D. Evolusi Sistem Pendidikan Global dan Implikasinya	43
E. Pembaruan dan Reformasi Pendidikan	46
BAB 3 FILSAFAT DAN LANDASAN PENDIDIKAN	49
A. Pengertian filsafat pendidikan	49
B. Aliran-aliran filsafat dan relevansinya dalam pendidikan (idealism, realisme, pragmatisme, dll.)	52
C. Landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan kultural pendidikan	57
D. Landasan religius dan yuridis pendidikan nasional	60
E. Peran filsafat dalam pengambilan kebijakan pendidikan	62
BAB 4 TUJUAN DAN FUNGSI PENDIDIKAN NASIONAL	67

A.	Tujuan Pendidikan UUD menurut No. 20 tahun 2003	67
B.	Fungsi pendidikan sebagai pembentuk karakter, intelektual, dan keterampilan	68
C.	Pendidikan sebagai alat transformasi sosial dan pemberdayaan masyarakat	69
D.	Pendidikan dan pembentukan warga negara yang demokratis	72
E.	Evaluasi pencapaian tujuan pendidikan nasional	74
BAB 5	KOMPONEN-KOMPONEN PENDIDIKAN	78
A.	Subjek dan Objek Pendidikan: Pendidik dan Peserta Didik	78
B.	Materi Pendidikan: Kurikulum dan Isi Ajar	82
C.	Metode dan Strategi Pembelajaran	85
D.	Lingkungan Belajar: Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat	97
E.	Evaluasi Pendidikan: Fungsi dan Instrumen	101
BAB 6	PENDIDIKAN SEBAGAI SISTEM	106
A.	Pendidikan Sebagai Sistem Terbuka	106
B.	Unsur-unsur Dalam Sistem Pendidikan (Input, Proses, Output, Outcome)	109
C.	Interaksi Antar Komponen Pendidikan	112
D.	Sistem Manajemen dan Pengelolaan Pendidikan	115
E.	Sistem Pendidikan Nasional Indonesia	116
BAB 7	PENDIDIKAN FORMAL, NON FORMAL, DAN INFORMAL	119
A.	Karakteristik dan perbedaan ketiga jalur pendidikan	119
B.	Peran dan kontribusi masing-masing jalur terhadap pengembangan manusia	124
C.	Hubungan sinergis antar jalur pendidikan	128
D.	Contoh implementasi di Indonesia	131
E.	Penguatan pendidikan sepanjang hayat	136
BAB 8	PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF GLOBAL DAN LOKAL	141

A. Globalisasi dan dampaknya terhadap sistem pendidikan	142
B. Internasionalisasi kurikulum dan standar pendidikan global	147
C. Pendidikan multikultural dan nilai-nilai local	151
D. Tantangan menjaga identitas budaya lokal dalam pendidikan	155
E. Kolaborasi internasional dalam bidang pendidikan	160
BAB 9 PROFESIONALISME GURU DAN ETIKA KEPENDIDIKAN	165
A. Ciri-ciri guru profesional menurut UU dan kode etik	165
B. Kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian	170
C. Pendidikan dan pelatihan profesi guru (PPG)	172
D. Etika profesi kependidikan dalam praktik	174
E. Tantangan dalam menjaga integritas dan mutu profesi guru	176
BAB 10 TANTANGAN DAN PELUANG PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL	179
A. Perkembangan teknologi digital dan dampaknya terhadap pendidikan	179
B. Pembelajaran daring dan hybrid: model, kelebihan, dan kekurangannya	185
C. Digital literacy dan kompetensi abad 21	189
D. Tantangan pemerataan akses dan kualitas digitalisasi pendidikan	190
E. Inovasi pendidikan berbasis teknologi di masa depan	192
DAFTAR PUSTAKA	194
PROFIL PENULIS	209

BAB 1

HAKIKAT DAN RUANG LINGKUP ILMU KEPENDIDIKAN

A. Pengertian Ilmu Kependidikan

Ilmu kependidikan adalah cabang ilmu yang mempelajari berbagai aspek terkait dengan pendidikan, baik dalam teori, konsep, praktik, maupun aplikasinya. Ilmu ini bertujuan untuk memahami proses pendidikan, mencari solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, dan mengembangkan sistem pendidikan yang efektif dan efisien. Ilmu kependidikan meliputi berbagai disiplin ilmu yang diterapkan dalam konteks pendidikan, seperti psikologi, sosiologi, dan manajemen pendidikan. Secara sederhana, ilmu kependidikan merupakan ilmu yang mengkaji bagaimana pendidikan dilaksanakan dan bagaimana hasilnya dapat diukur serta diperbaiki.

Ilmu kependidikan mencakup studi tentang proses belajar mengajar, psikologi pendidikan, filsafat pendidikan, sosiologi pendidikan, administrasi pendidikan, dan kurikulum. Disiplin ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana manusia belajar, bagaimana pendidikan dapat diorganisasi secara efektif, dan bagaimana sistem pendidikan dapat berkontribusi pada perkembangan individu dan masyarakat. Ilmu kependidikan berfungsi sebagai landasan teoretis bagi praktik pendidikan, membantu para pendidik memahami kompleksitas proses pembelajaran, dan memberikan panduan untuk pengembangan sistem pendidikan yang lebih efektif dan bermakna.

B. Objek dan Subjek Kajian Kependidikan

1. Objek Kajian Kependidikan

a) Objek Material Ilmu Kependidikan

Objek material dalam ilmu kependidikan adalah manusia, khususnya dalam konteks mereka sebagai makhluk yang dapat dididik dan perlu dididik. Proses pendidikan berfokus pada pengembangan potensi dan karakteristik manusia di berbagai tahap perkembangan. Mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa, setiap tahap perkembangan manusia memiliki kebutuhan pendidikan yang berbeda. Dengan demikian, manusia sebagai objek material adalah fokus utama dalam ilmu pendidikan, baik sebagai individu yang membutuhkan pendidikan, maupun sebagai subjek yang dapat mengembangkan potensi melalui pendidikan yang diberikan. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pemahaman akademis, tetapi juga pengembangan karakter, keterampilan, serta nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan untuk mempersiapkan individu agar mampu berkontribusi dalam masyarakat. Humanisasi melalui pendidikan adalah proses yang mengarah pada pembentukan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter dan kepribadian yang baik, serta siap menghadapi tantangan hidup.

b) Objek Formal Ilmu Kependidikan

Objek formal adalah cara atau perspektif yang digunakan untuk mengkaji objek material, dalam hal ini manusia sebagai subjek yang dididik. Perspektif ini mencakup beberapa aspek yang saling terkait, yaitu:

Proses Pendidikan

Proses pendidikan adalah jantung dari ilmu kependidikan, mencakup kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di ruang kelas maupun di luar kelas. Interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik menjadi kunci dalam menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan. Pendidikan bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga tentang mentransformasi nilai, sikap, dan karakter peserta didik. Pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik juga merupakan bagian dari proses pendidikan yang lebih luas.

Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan mencakup struktur dan organisasi pendidikan yang mengatur jalannya proses pendidikan di

berbagai level, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Kurikulum dan program pembelajaran adalah elemen penting dalam menentukan arah dan kualitas pendidikan. Selain itu, manajemen dan administrasi pendidikan serta kebijakan pendidikan juga sangat menentukan keberhasilan sistem pendidikan secara keseluruhan.

Lingkungan Pendidikan

Pendidikan tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melibatkan berbagai lingkungan yang mempengaruhi perkembangan peserta didik. Lingkungan keluarga sebagai pendidikan informal berperan penting dalam pembentukan nilai dan karakter sejak dini. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan nonformal juga memiliki kontribusi besar dalam mendukung perkembangan individu. Tidak kalah pentingnya adalah teknologi dan media pembelajaran yang kini menjadi bagian integral dari pendidikan di era digital ini.

Dimensi Objek Kajian Ilmu Kependidikan

Kajian ilmu kependidikan tidak hanya terbatas pada aspek praktis pendidikan, tetapi juga melibatkan berbagai dimensi yang mendalam untuk memahami lebih jauh tentang proses pendidikan itu sendiri.

a) *Dimensi Filosofis*

Dimensi filosofis berhubungan dengan hakikat manusia dan pendidikan, yang mengkaji tujuan pendidikan dan nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam setiap proses pendidikan. Apa tujuan dari pendidikan? Apa nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam peserta didik? Epistemologi pendidikan, yang membahas tentang bagaimana pengetahuan diperoleh dan dikembangkan dalam proses pendidikan, serta etika dalam pendidikan yang mencakup moralitas, keadilan, dan tanggung jawab pendidik dan peserta didik, juga merupakan bagian dari dimensi ini.

b) *Dimensi Psikologis*

Dimensi psikologis melibatkan pemahaman terhadap psikologi perkembangan peserta didik. Setiap tahap perkembangan peserta didik memerlukan pendekatan yang berbeda. Teori belajar dan pembelajaran juga sangat relevan dalam menjelaskan bagaimana peserta didik belajar dan bagaimana pendidik dapat menciptakan suasana yang mendukung proses

belajar tersebut. Motivasi dan minat belajar juga memainkan peran penting dalam keberhasilan pendidikan, begitu juga dengan pengaruh kepribadian dan karakter dalam proses belajar.

c) *Dimensi Sosiologis*

Dimensi sosiologis mempelajari hubungan antara pendidikan dan masyarakat. Pendidikan berperan dalam mengatasi stratifikasi sosial, yaitu pembagian masyarakat dalam lapisan-lapisan sosial yang berbeda. Pendidikan juga dapat menjadi alat mobilitas sosial, yang memberikan kesempatan kepada individu untuk meningkatkan status sosial mereka. Selain itu, pendidikan berperan penting dalam perubahan sosial dan budaya, serta dalam pelestarian dan pembaharuan kultur dan tradisi pendidikan yang ada di masyarakat.

d) *Dimensi Antropologis*

Dimensi antropologis berkaitan dengan hubungan antara pendidikan dan kebudayaan. Pendidikan adalah media untuk mentransmisikan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks globalisasi, pendidikan juga perlu memperhatikan keberagaman budaya dan nilai-nilai lokal yang ada. Pendidikan multikultural menjadi sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang saling menghargai perbedaan. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengajarkan peserta didik untuk menghormati dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal.

2. Subjek Kajian Kependidikan:

a) Peserta Didik

Peserta didik merupakan subjek utama dalam kajian kependidikan karena mereka adalah individu yang menerima pendidikan dan mengalami perkembangan melalui proses belajar. Dalam konteks ini, peserta didik memiliki berbagai karakteristik yang memengaruhi cara mereka belajar dan berkembang. Karakteristik fisik, psikologis, dan sosial mereka perlu dipahami agar proses pendidikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Tingkat perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik juga sangat bervariasi. Setiap individu memiliki kemampuan dan potensi yang berbeda dalam hal berpikir (kognitif), merasakan dan berperilaku emosional (afektif), serta

melakukan gerakan atau keterampilan fisik (psikomotor). Pemahaman terhadap perbedaan ini memungkinkan pendidik untuk merancang pembelajaran yang sesuai dan efektif.

Selain itu, gaya belajar dan preferensi individual menjadi faktor penting dalam menentukan cara terbaik bagi peserta didik untuk menyerap dan memahami materi. Beberapa mungkin lebih suka belajar melalui mendengar, melihat, atau melakukan secara langsung. Pemahaman terhadap gaya belajar ini memungkinkan pembelajaran yang lebih personal dan efektif.

Terakhir, pengembangan kebutuhan dan potensi peserta didik sangat krusial. Setiap individu memiliki potensi yang berbeda, baik dalam hal bakat akademik, sosial, maupun keterampilan lainnya. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu mengidentifikasi dan mengembangkan potensi-potensi tersebut untuk mencapai perkembangan maksimal peserta didik.

b) Pendidik

Pendidik adalah subjek kajian kedua yang sangat vital dalam ilmu kependidikan. Peran pendidik tidak hanya terbatas pada pengajaran materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Untuk itu, pendidik harus memiliki kompetensi yang mumpuni dalam berbagai aspek, antara lain:

- 1) Kompetensi Pedagogik: Kemampuan pendidik dalam merencanakan dan mengelola proses pembelajaran yang efektif.
- 2) Kompetensi Profesional: Keahlian dalam bidang ilmu atau materi yang diajarkan.
- 3) Kompetensi Kepribadian: Karakter pribadi yang dapat menjadi teladan bagi peserta didik.
- 4) Kompetensi Sosial: Kemampuan pendidik untuk berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, orang tua, rekan sejawat, dan masyarakat.

Pendidik memiliki peran dan fungsi yang sangat besar dalam membimbing dan membentuk peserta didik, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Profesionalisme pendidik, yang mencakup pengembangan karir melalui pelatihan dan peningkatan keterampilan, juga sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas.

Hubungan pendidik dengan peserta didik dan stakeholder pendidikan (seperti orang tua, pemerintah, dan lembaga pendidikan lainnya) harus dibangun dalam kerangka saling pengertian dan kerjasama yang harmonis untuk mendukung keberhasilan proses pendidikan.

c) Tenaga Kependidikan

Tenaga kependidikan mencakup berbagai pihak yang turut serta dalam penyelenggaraan pendidikan, yang tidak hanya terbatas pada pendidik saja. Mereka memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung kelancaran dan kualitas pendidikan. Beberapa contoh tenaga kependidikan antara lain:

1) Kepala Sekolah dan Administrator Pendidikan

Mereka bertanggung jawab atas pengelolaan dan pengorganisasian lembaga pendidikan, serta memastikan sistem pendidikan berjalan dengan baik.

2) Konselor dan Psikolog Pendidikan

Mereka memberikan dukungan psikologis bagi peserta didik, membantu mereka mengatasi masalah pribadi atau belajar, serta mengembangkan karakter dan kepribadian.

3) Pustakawan dan Laboran

Mereka menyediakan dan mengelola sumber daya pembelajaran, seperti buku, laboratorium, dan alat bantu belajar.

4) Tenaga Administrasi dan Support Staf

Mereka mendukung kelancaran operasional sekolah atau lembaga pendidikan melalui tugas-tugas administratif.

Setiap elemen tenaga kependidikan saling berkolaborasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyeluruh bagi peserta didik.

d) Orangtua dan Keluarga

Orangtua dan keluarga berperan sebagai subjek dalam pendidikan informal, yang mempengaruhi perkembangan peserta didik sejak mereka lahir. Keluarga adalah tempat pertama di mana nilai, norma, dan perilaku diperkenalkan kepada anak. Pola asuh dan lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak.

Partisipasi orangtua dalam pendidikan formal juga sangat penting. Dengan terlibat dalam kegiatan sekolah, orangtua dapat mendukung pembelajaran anak di luar sekolah dan memberikan dukungan moral serta emosional yang diperlukan. Keterlibatan orangtua dalam pendidikan membantu membangun jembatan yang lebih kuat antara keluarga dan sekolah, menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi perkembangan anak.

e) Masyarakat

Masyarakat, sebagai bagian dari subjek kajian kependidikan, mempengaruhi pendidikan dalam berbagai cara. Komunitas lokal memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan, terutama dalam mendukung lembaga pendidikan dan menciptakan suasana yang kondusif untuk pembelajaran.

Lembaga-lembaga sosial dan pendidikan yang ada dalam masyarakat, seperti yayasan pendidikan, organisasi kemasyarakatan, dan lembaga nonformal lainnya, turut serta dalam mendukung proses pendidikan, baik melalui pendanaan, program pelatihan, maupun kegiatan pengembangan lainnya.

Tokoh masyarakat dan pemangku kepentingan, seperti pemerintah, pengusaha, dan anggota masyarakat lainnya, juga mempengaruhi kebijakan pendidikan dan memastikan bahwa pendidikan dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat.

Organisasi profesi dan industri memiliki peran penting dalam dunia pendidikan melalui penyediaan pelatihan dan pengembangan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja. Oleh karena itu, kolaborasi antara dunia pendidikan dan dunia kerja harus dibangun untuk menciptakan lulusan yang siap menghadapi tantangan dan tuntutan dunia profesional.

Hubungan Objek dan Subjek Kajian

Objek dan subjek kajian dalam ilmu kependidikan memiliki hubungan yang saling terkait dan saling mempengaruhi. Dalam konteks ini, beberapa interaksi utama yang terjadi antara objek dan subjek kajian adalah:

1. Proses Pembelajaran

Interaksi antara pendidik, peserta didik, dan tenaga kependidikan dalam proses pembelajaran adalah inti dari

pendidikan itu sendiri. Setiap elemen ini saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pendidikan.

2. Pengembangan Kurikulum

Kurikulum yang dirancang harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik, gaya belajar mereka, serta kebutuhan dan potensi yang perlu dikembangkan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum perlu didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang subjek kajian ini.

3. Evaluasi Pendidikan

Evaluasi pendidikan dilakukan untuk mengukur pencapaian objek pembelajaran. Ini bukan hanya tentang hasil akademik, tetapi juga tentang perkembangan karakter dan kepribadian peserta didik yang juga harus dievaluasi.

4. Inovasi Pendidikan

Pendidikan yang inovatif selalu disesuaikan dengan kebutuhan subjek, baik itu peserta didik, pendidik, maupun masyarakat. Inovasi ini dapat mencakup penerapan teknologi baru, metode pembelajaran yang lebih efektif, atau perubahan dalam kebijakan pendidikan yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

C. Perbedaan Ilmu Pendidikan dan Ilmu Kependidikan

1. Ilmu Pendidikan (Education Science)

Ilmu Pendidikan merupakan disiplin ilmu yang mempelajari fenomena pendidikan secara spesifik dengan fokus utama pada proses pembelajaran, pengajaran, dan pengembangan potensi manusia. Sebagai cabang ilmu yang sangat praktis dan aplikatif, Ilmu Pendidikan lebih menekankan pada bagaimana pendidikan dilaksanakan dalam konteks yang nyata, baik itu di ruang kelas maupun dalam berbagai situasi pembelajaran lainnya.

Karakteristik utama Ilmu Pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Bersifat Praktis dan Aplikatif: Ilmu Pendidikan lebih berfokus pada penerapan pengetahuan dalam praktik sehari-hari, terutama dalam pengajaran dan pembelajaran yang langsung diterapkan di lapangan.
- b. Fokus pada Proses Pembelajaran dan Pengajaran: Disiplin ini mencakup bagaimana proses belajar dan mengajar dapat berjalan efektif dan efisien, dengan mempertimbangkan berbagai pendekatan dan metode pengajaran yang relevan.

- c. Lebih Menekankan pada Aspek "How to Teach" dan "How to Learn": Salah satu tujuan utama dari Ilmu Pendidikan adalah untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang cara mengajar dan cara belajar yang efektif, untuk memastikan proses pendidikan yang optimal bagi peserta didik.
- d. Orientasi pada Efektivitas dan Efisiensi Proses Pendidikan: Ilmu ini bertujuan untuk menciptakan metode pengajaran yang lebih efisien, serta meningkatkan hasil dari setiap proses pembelajaran.
- e. Lebih Dekat dengan Praktik Lapangan: Ilmu Pendidikan selalu berhubungan langsung dengan penerapan teori di lapangan, yang berarti bahwa penelitian dan aplikasi keilmuan dalam Ilmu Pendidikan selalu terhubung erat dengan kondisi nyata di sekolah atau lembaga pendidikan.

Dengan karakteristik tersebut, Ilmu Pendidikan lebih berfokus pada solusi praktis yang dapat diimplementasikan secara langsung untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengajaran.

2. Ilmu Kependidikan

Ilmu Kependidikan adalah disiplin ilmu yang mempelajari pendidikan secara lebih komprehensif dan sistematis. Disiplin ini tidak hanya mengkaji pendidikan dari sisi praktis, tetapi juga memandangnya dari berbagai perspektif keilmuan, termasuk dimensi filosofis, sosiologis, psikologis, dan teoretis. Oleh karena itu, Ilmu Kependidikan memiliki cakupan yang lebih luas dan mendalam dibandingkan dengan Ilmu Pendidikan.

Karakteristik utama Ilmu Kependidikan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Bersifat Teoretis dan Konseptual: Berbeda dengan Ilmu Pendidikan yang lebih praktis, Ilmu Kependidikan lebih banyak berfokus pada teori-teori pendidikan dan kerangka konseptual yang menjelaskan fenomena pendidikan dari berbagai sudut pandang.
- b. Fokus pada Pemahaman Mendalam tentang Hakikat Pendidikan: Ilmu Kependidikan tidak hanya berusaha memahami bagaimana pendidikan dilaksanakan, tetapi juga mengkaji tujuan, nilai, dan prinsip dasar yang melandasi pendidikan itu sendiri. Ilmu ini berusaha memahami pendidikan sebagai suatu fenomena yang lebih besar dan lebih mendalam.

- c. Mengintegrasikan Berbagai Disiplin Ilmu: Ilmu Kependidikan tidak berdiri sendiri, melainkan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, seperti filsafat, psikologi, sosiologi, antropologi, dan ilmu lainnya, untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang pendidikan.
- d. Orientasi pada Pengembangan Teori dan Kerangka Konseptual: Ilmu Kependidikan lebih berorientasi pada pengembangan teori pendidikan yang dapat menjelaskan berbagai aspek pendidikan secara lebih komprehensif, serta merumuskan kerangka konseptual yang dapat dijadikan dasar untuk penelitian dan pengembangan lebih lanjut.
- e. Lebih Berorientasi pada Penelitian dan Pengembangan Keilmuan: Ilmu Kependidikan sangat bergantung pada riset dan pengembangan, untuk menggali lebih dalam mengenai fenomena pendidikan dan menyusun teori-teori baru yang dapat meningkatkan pemahaman serta praktik pendidikan.

Dengan pendekatan yang lebih teoretis dan konseptual, Ilmu Kependidikan berfokus pada upaya untuk mengembangkan pemahaman mendalam tentang pendidikan sebagai suatu sistem yang saling terkait dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan.

Perbandingan antara Ilmu Pendidikan dan Ilmu Kependidikan

Secara garis besar, perbedaan utama antara Ilmu Pendidikan dan Ilmu Kependidikan terletak pada ruang lingkup dan pendekatannya:

- a. Ilmu Pendidikan lebih pragmatis dan aplikatif, dengan tujuan utama untuk meningkatkan praktik pengajaran dan pembelajaran di lapangan, sementara Ilmu Kependidikan lebih bersifat teoretis dan konseptual, berfokus pada pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat pendidikan, serta pengembangan teori-teori pendidikan yang lebih sistematis.
- b. Ilmu Pendidikan menekankan pada "how to teach" dan "how to learn", yang berarti lebih pada praktik langsung dalam mengelola proses pendidikan. Sebaliknya, Ilmu Kependidikan berorientasi pada penelitian dan pengembangan teori, menciptakan landasan teoretis yang dapat digunakan untuk membangun praktik pendidikan yang lebih baik.
- c. Ilmu Pendidikan sering kali digunakan oleh praktisi pendidikan seperti guru dan pengelola sekolah untuk meningkatkan efektivitas proses pendidikan, sedangkan Ilmu Kependidikan

lebih banyak diterapkan dalam pengembangan kurikulum, penelitian pendidikan, dan pengembangan kebijakan pendidikan di tingkat yang lebih luas.

D. Peran Ilmu Kependidikan dalam Pembangunan Bangsa

Ilmu kependidikan memiliki peran strategis dan fundamental dalam pembangunan bangsa. Sebagai disiplin ilmu yang mengkaji secara komprehensif berbagai aspek pendidikan, ilmu kependidikan tidak hanya berperan dalam mengembangkan individu, tetapi juga dalam membentuk karakter bangsa dan memajukan peradaban. Dalam konteks pembangunan nasional, ilmu kependidikan menjadi tulang punggung dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, sistem pendidikan yang berkeadilan, dan masyarakat yang berbudaya.

Konsep Pembangunan Bangsa

Pembangunan bangsa (*nation building*) adalah proses komprehensif yang melibatkan pembangunan dalam berbagai dimensi kehidupan, termasuk ekonomi, sosial, budaya, politik, dan spiritual. Pembangunan bangsa tidak hanya berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dengan pembentukan identitas nasional, penguatan kohesi sosial, dan pengembangan karakter bangsa. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi instrumen utama untuk mencapai tujuan pembangunan bangsa.

Ilmu kependidikan tidak hanya berfokus pada pengajaran dan pembelajaran di kelas, tetapi juga memainkan peran sentral dalam berbagai aspek pembangunan bangsa. Dari segi pembangunan sumber daya manusia hingga perbaikan sistem pendidikan nasional, ilmu kependidikan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam memajukan suatu negara. Berikut adalah dimensi-dimensi peran ilmu kependidikan dalam pembangunan bangsa yang melibatkan pengembangan manusia, sistem pendidikan, budaya, dan aspek sosial ekonomi.

1. Pembangunan Sumber Daya Manusia

a. Pengembangan Kapasitas Intelektual

Ilmu kependidikan berperan penting dalam mengembangkan kapasitas intelektual masyarakat. Proses ini dimulai dengan perumusan teori dan metode pembelajaran yang efektif, yang memastikan bahwa pendidikan yang diberikan dapat meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik. Pendidikan yang relevan, yang disesuaikan dengan kebutuhan

pembangunan, turut mendukung pertumbuhan intelektual masyarakat. Selain itu, penelitian tentang proses kognitif berperan untuk mengoptimalkan cara-cara belajar yang lebih efisien, agar potensi peserta didik dapat berkembang dengan maksimal. Inovasi dalam teknologi dan media pembelajaran juga berkontribusi besar, karena dengan perkembangan teknologi, pendidikan bisa diakses dengan lebih mudah dan lebih efektif di berbagai lapisan masyarakat.

b. Pembentukan Karakter dan Kepribadian

Di luar aspek intelektual, ilmu kependidikan juga berperan dalam pembentukan karakter dan kepribadian individu. Melalui kajian tentang nilai, moral, dan etika, ilmu kependidikan mengembangkan sistem pendidikan yang tidak hanya mendidik peserta didik dalam hal pengetahuan, tetapi juga dalam hal nilai-nilai kehidupan. Penanaman nilai-nilai Pancasila dan kebinekaan, misalnya, menjadi dasar untuk membentuk individu yang berintegritas dan memiliki semangat nasionalisme dan patriotisme. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya membentuk seseorang menjadi cerdas, tetapi juga membentuk kepribadian yang bermoral dan bertanggung jawab.

c. Peningkatan Keterampilan dan Kompetensi

Ilmu kependidikan juga berperan dalam pengembangan keterampilan dan kompetensi tenaga kerja yang diperlukan dalam era global. Dalam hal ini, ilmu kependidikan membantu mengidentifikasi kompetensi yang dibutuhkan dalam pasar kerja, serta menyusun program pelatihan dan pendidikan profesi yang sesuai. Pendidikan vokasi, yang memfokuskan pada keterampilan praktis, juga berkontribusi pada peningkatan kualitas tenaga kerja. Dalam menghadapi perkembangan teknologi dan industri, ilmu kependidikan juga membantu masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut, memastikan bahwa mereka siap untuk menghadapi tantangan zaman.

2. Pembangunan Sistem Pendidikan Nasional

a. Perumusan Kebijakan Pendidikan

Ilmu kependidikan memberikan landasan ilmiah yang kokoh bagi perumusan kebijakan pendidikan nasional. Dengan adanya penelitian dan kajian keilmuan, ilmu kependidikan berkontribusi dalam merumuskan visi dan misi pendidikan

yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan negara. Pengembangan standar pendidikan yang jelas dan evaluasi sistem pendidikan juga menjadi bagian dari peran ilmu kependidikan, yang memastikan sistem pendidikan berjalan efektif dan dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, ilmu kependidikan juga berkontribusi dalam harmonisasi antara pendidikan formal, nonformal, dan informal, menciptakan kesatuan sistem pendidikan yang inklusif.

b. Pemerataan Akses Pendidikan

Salah satu masalah besar yang dihadapi banyak negara, termasuk Indonesia, adalah kesenjangan dalam akses pendidikan. Ilmu kependidikan memberikan kontribusi dalam mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor yang menyebabkan ketimpangan akses pendidikan. Berdasarkan kajian ini, ilmu kependidikan dapat mengembangkan model-model pendidikan yang inklusif dan merumuskan strategi untuk mencapai pendidikan bagi semua. Inovasi dalam pendidikan jarak jauh dan teknologi pendidikan juga berperan penting dalam pemerataan akses, terutama di daerah-daerah yang sulit dijangkau.

c. Peningkatan Kualitas Pendidikan

Peningkatan kualitas pendidikan adalah tujuan utama dari ilmu kependidikan. Melalui pengembangan standar kompetensi lulusan dan peningkatan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan, ilmu kependidikan berkontribusi dalam menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas. Inovasi dalam metode dan strategi pembelajaran juga mendukung tercapainya hasil yang lebih baik dalam proses pendidikan. Evaluasi dan penjaminan mutu pendidikan, yang merupakan bagian dari peran ilmu kependidikan, juga menjadi langkah penting untuk memastikan kualitas pendidikan tetap terjaga.

3. Pembangunan Budaya dan Peradaban

a. Pelestarian dan Pengembangan Budaya

Ilmu kependidikan tidak hanya berperan dalam bidang akademis, tetapi juga dalam pelestarian dan pengembangan budaya bangsa. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulum dapat membentuk identitas budaya yang kuat di kalangan generasi muda. Selain itu, pengembangan pendidikan

multikultural memberikan ruang bagi penghargaan terhadap keberagaman, yang sangat penting dalam negara yang pluralistik seperti Indonesia. Ilmu kependidikan juga berperan dalam pelestarian bahasa dan tradisi daerah, yang merupakan bagian dari warisan budaya yang harus dijaga.

b. Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Melalui riset dan pengembangan, ilmu kependidikan juga berkontribusi dalam pengembangan budaya riset dan inovasi. Dengan meningkatnya literasi sains dan teknologi, generasi muda dapat lebih siap menghadapi tantangan revolusi industri 4.0. Pendidikan di bidang sains dan teknologi mendorong kreativitas dan daya cipta, yang akan berkontribusi pada kemajuan bangsa di masa depan. Selain itu, ilmu kependidikan membantu masyarakat beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang pesat, agar mereka dapat memanfaatkan teknologi secara efektif.

c. Pembentukan Masyarakat Berpengetahuan

Ilmu kependidikan juga berperan dalam membentuk masyarakat berpengetahuan, yang memiliki kemampuan untuk mengakses dan memanfaatkan informasi dengan bijaksana. Pendidikan literasi dalam berbagai bidang, baik itu literasi digital, literasi sosial, atau literasi finansial, penting untuk membentuk masyarakat yang lebih cerdas. Kemampuan berpikir kritis dan analitis juga menjadi salah satu komponen utama dalam menciptakan masyarakat yang tidak hanya mengandalkan informasi, tetapi juga mampu mengevaluasi dan mengembangkan pengetahuan.

4. Pembangunan Sosial dan Ekonomi

a. Pengentasan Kemiskinan

Ilmu kependidikan memiliki peran besar dalam upaya pengentasan kemiskinan. Melalui pendidikan yang inklusif, ilmu kependidikan berkontribusi dalam meningkatkan akses pendidikan untuk kelompok marginal dan masyarakat miskin. Program pendidikan keterampilan hidup yang disesuaikan dengan kebutuhan kelompok miskin akan memberdayakan mereka dan memberikan kesempatan untuk keluar dari lingkaran kemiskinan. Selain itu, pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan juga menjadi kunci dalam membangun kapasitas sosial dan ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

b. Peningkatan Produktivitas dan Daya Saing

Dengan pengembangan kualitas sumber daya manusia, ilmu kependidikan mendukung peningkatan produktivitas dan daya saing negara di pasar global. Pendidikan yang menekankan pada peningkatan keterampilan teknis dan kewirausahaan dapat meningkatkan inovasi dan kreativitas di masyarakat. Dengan mempersiapkan individu untuk beradaptasi dengan perubahan ekonomi global, ilmu kependidikan mendukung pembangunan ekonomi yang lebih berkelanjutan.

c. Pembangunan Masyarakat Madani

Ilmu kependidikan juga berperan dalam membangun masyarakat madani yang berlandaskan pada prinsip-prinsip hukum, demokrasi, dan toleransi. Melalui pendidikan yang menekankan pentingnya kesadaran hukum dan partisipasi dalam demokrasi, ilmu kependidikan membentuk masyarakat yang aktif dan bertanggung jawab. Selain itu, ilmu kependidikan mendukung pengembangan kepemimpinan yang visioner, yang dapat memandu negara menuju masa depan yang lebih baik.

E. Ruang Lingkup Kajian Dasar, Teori, dan Praktik Pendidikan

1. Kajian Dasar Pendidikan

Hakikat dan Esensi Pendidikan

Kajian filosofis pendidikan menyelidiki pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai hakikat pendidikan. Dalam konteks ini, muncul beberapa pertanyaan penting yang perlu dijawab, seperti:

- a. Apa hakikat pendidikan sesungguhnya? Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai proses transfer ilmu, tetapi lebih dari itu, sebagai upaya untuk membentuk karakter dan membangun masyarakat yang lebih baik.
- b. Mengapa manusia perlu dididik? Pendidikan adalah fondasi yang membentuk individu agar dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Melalui pendidikan, seseorang mengembangkan potensi dirinya dan memahami peranannya dalam dunia sosial.
- c. Apa tujuan akhir dari pendidikan? Tujuan akhir pendidikan adalah untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dalam membuat keputusan, memiliki integritas moral, dan mampu beradaptasi dalam kehidupan yang terus berubah.

- d. Bagaimana hubungan antara pendidikan dan kehidupan manusia? Pendidikan berperan sebagai alat untuk menghubungkan individu dengan lingkungan sosialnya, memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk bertahan hidup dan berkembang dalam masyarakat.

Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan

Dalam kajian filosofis pendidikan, terdapat berbagai aliran yang mempengaruhi cara pandang terhadap pendidikan. Setiap aliran ini memberikan kontribusi dalam mengembangkan teori dan praktik pendidikan yang berbeda-beda.

a. Idealisme dalam Pendidikan

Idealisme menekankan pengembangan ide-ide universal sebagai dasar pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai usaha untuk mencapai kebenaran yang bersifat absolut. Nilai-nilai spiritual dan moral sangat ditekankan, dengan tujuan membentuk individu yang memiliki karakter dan moral yang baik.

Tokoh-tokoh penting: Plato, Immanuel Kant, Friedrich Froebel.

b. Realisme dalam Pendidikan

Realisme mengedepankan kenyataan objektif dalam pendidikan. Pendidikan harus berbasis pada fakta dan bukti empiris, serta menggunakan metode ilmiah dalam proses pembelajaran. Realisme lebih menekankan pada pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang berlandaskan pada kenyataan yang ada.

Tokoh-tokoh penting: Aristoteles, John Amos Comenius, Johann Pestalozzi.

c. Pragmatisme dalam Pendidikan

Pragmatisme melihat pendidikan sebagai alat untuk memecahkan masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip utama dalam pragmatisme adalah *learning by doing*, yaitu belajar melalui pengalaman langsung. Pendidikan harus relevan dengan kehidupan nyata dan berguna bagi perkembangan individu dalam masyarakat. Tokoh-tokoh penting: John Dewey, William James, Charles Sanders Peirce.

d. Eksistensialisme dalam Pendidikan

Eksistensialisme menekankan kebebasan dan tanggung jawab individu dalam proses pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai sarana untuk aktualisasi diri, di mana setiap individu diberikan kebebasan untuk membuat pilihan dan bertanggung jawab atas konsekuensinya. Pendidikan dalam aliran ini sangat menghargai

keaslian dan pilihan pribadi. Tokoh-tokoh penting: Jean-Paul Sartre, Martin Heidegger, Karl Jaspers.

Epistemologi Pendidikan

Epistemologi pendidikan mengkaji bagaimana pengetahuan diperoleh dan divalidasi dalam konteks pendidikan. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam epistemologi pendidikan adalah:

- a. Teori Pengetahuan dalam Pendidikan: Bagaimana pengetahuan dihasilkan, disebarkan, dan diterima oleh individu dalam sistem pendidikan.
- b. Proses Konstruksi Pengetahuan: Pengetahuan tidak hanya diberikan oleh guru kepada siswa, tetapi juga dibangun melalui interaksi dan pengalaman siswa dengan lingkungan sekitar.
- c. Validitas dan Reliabilitas Pengetahuan: Dalam pendidikan, penting untuk memvalidasi pengetahuan yang diajarkan agar sesuai dengan fakta dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.
- d. Hubungan antara Pengetahuan dan Pembelajaran: Pengetahuan yang diajarkan dalam pendidikan harus dapat dihubungkan dengan pembelajaran yang dialami oleh siswa, baik secara teoritis maupun praktis.

Aksiologi Pendidikan

Aksiologi pendidikan mengkaji nilai-nilai yang ada dalam pendidikan, termasuk:

- a. Sistem Nilai dalam Pendidikan: Pendidikan tidak hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang penanaman nilai-nilai yang membentuk karakter dan kepribadian siswa.
- b. Hierarki Nilai-nilai Pendidikan: Pendidikan mengajarkan nilai-nilai tertentu yang dianggap penting, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan.
- c. Konflik Nilai dalam Praktik Pendidikan: Dalam masyarakat yang pluralistik, seringkali terjadi perbedaan nilai yang diajarkan dalam sistem pendidikan, sehingga memunculkan tantangan dalam penyampaian pendidikan yang dapat diterima oleh semua pihak.
- d. Transmisi Nilai melalui Pendidikan: Pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer nilai-nilai yang dihargai oleh masyarakat kepada generasi berikutnya.

2. Landasan Sosiologis Pendidikan

a. Pendidikan dan Masyarakat

Pendidikan tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial di mana ia berada. Kajian sosiologis pendidikan melihat hubungan dialektis antara pendidikan dan masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan dianggap sebagai agen perubahan sosial, dengan peran untuk menciptakan transformasi positif dalam masyarakat.

Pendidikan juga dipengaruhi oleh struktur sosial yang ada, termasuk stratifikasi sosial, kelas sosial, dan akses terhadap sumber daya pendidikan. Berikut adalah beberapa konsep penting dalam landasan sosiologis pendidikan:

b. Pendidikan sebagai Agen Perubahan Sosial

Pendidikan memiliki potensi untuk membawa perubahan dalam struktur sosial masyarakat. Melalui pendidikan, individu diajarkan nilai-nilai, norma, dan keterampilan yang dapat membantu mereka menanggapi tantangan sosial, ekonomi, dan politik dalam kehidupan mereka. Pendidikan berperan sebagai agen yang memungkinkan individu untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan sosial.

c. Masyarakat sebagai Konteks Pendidikan

Masyarakat memberikan konteks yang mempengaruhi bagaimana pendidikan dilaksanakan. Faktor-faktor seperti budaya, norma sosial, kebijakan pemerintah, dan sistem ekonomi mempengaruhi cara-cara pendidikan dijalankan di suatu masyarakat. Pendidikan juga mencerminkan kebutuhan dan harapan masyarakat terhadap perkembangan anak-anaknya.

d. Fungsi Sosial Pendidikan

Pendidikan memiliki berbagai fungsi dalam masyarakat, di antaranya adalah:

- 1) Fungsi Sosialisasi: Pendidikan membantu individu untuk belajar tentang norma dan nilai-nilai yang diterima dalam masyarakat.
- 2) Fungsi Pemeliharaan Sosial: Pendidikan memelihara kelangsungan budaya dan sistem sosial melalui pewarisan pengetahuan dan nilai dari generasi ke generasi.
- 3) Fungsi Ekonomi: Pendidikan mempersiapkan individu untuk memasuki dunia kerja dan berkontribusi pada perekonomian.

e. Pendidikan dan Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial merujuk pada pembagian masyarakat ke dalam lapisan-lapisan sosial yang berbeda, seperti berdasarkan

kekayaan, status, atau pendidikan. Pendidikan memiliki peran penting dalam memperkuat atau bahkan memperbaiki stratifikasi sosial. Di satu sisi, pendidikan dapat menjadi alat untuk meningkatkan mobilitas sosial, tetapi di sisi lain, ketidaksetaraan dalam akses pendidikan dapat memperburuk kesenjangan sosial yang ada.

3. Landasan Psikologis Pendidikan

Psikologi Perkembangan dalam Pendidikan

Psikologi perkembangan memegang peranan penting dalam memahami bagaimana anak-anak dan remaja tumbuh dan belajar. Pemahaman tentang perkembangan kognitif, psikosial, dan moral memberikan dasar bagi perancangan pembelajaran yang sesuai dengan tahap-tahap perkembangan peserta didik.

a. Teori Perkembangan Kognitif

1) Teori Tahapan Perkembangan Piaget

Piaget mengembangkan teori yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak-anak terjadi melalui serangkaian tahapan yang berurutan, dari tahap sensorimotor hingga tahap formal operasional. Pemahaman ini penting dalam pendidikan, karena membantu guru untuk merancang kegiatan yang sesuai dengan kapasitas kognitif siswa pada setiap tahap perkembangan mereka.

2) Zona of Proximal Development (ZPD) Vygotsky

ZPD mengacu pada perbedaan antara kemampuan yang dapat dicapai oleh siswa secara mandiri dan kemampuan yang dapat dicapai dengan bantuan. Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam mempercepat perkembangan kognitif, yang menjadi landasan bagi metode pengajaran berbasis bimbingan.

3) Teori Multiple Intelligences Gardner

Howard Gardner mengemukakan bahwa setiap individu memiliki beragam jenis kecerdasan, seperti kecerdasan linguistik, matematis, musikal, kinestetik, spasial, interpersonal, intrapersonal, dan naturalistik. Implikasi teori ini adalah bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan berbagai jenis kecerdasan yang dimiliki siswa, bukan hanya berfokus pada kecerdasan akademik semata.

Implikasi untuk Desain Pembelajaran

Teori-teori ini mengarah pada desain pembelajaran yang lebih holistik dan individual, yang mempertimbangkan perbedaan tahapan perkembangan dan jenis kecerdasan yang dimiliki siswa. Dengan memahami ZPD, misalnya, guru dapat memberikan dukungan yang tepat sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.

b. Teori Perkembangan Psikososial

1) Teori Erikson tentang Krisis Perkembangan

Erikson mengidentifikasi delapan tahap perkembangan manusia yang masing-masing diwarnai oleh krisis psikososial. Pendidikan harus memperhatikan kebutuhan emosional dan sosial siswa pada setiap tahap perkembangan mereka. Sebagai contoh, pada remaja, krisis identitas vs. kebingungan peran sangat penting untuk diperhatikan dalam pendidikan.

2) Attachment Theory dalam Konteks Pendidikan

Teori ini menyatakan bahwa hubungan emosional yang kuat antara anak dan pengasuhnya (termasuk guru) mempengaruhi perkembangan sosial dan akademik. Dalam pendidikan, penting bagi guru untuk membangun hubungan yang mendukung dan aman untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif.

3) Perkembangan Moral Menurut Kohlberg

Kohlberg mengemukakan bahwa perkembangan moral seseorang melalui beberapa tahap, yang dimulai dengan orientasi hukuman dan berlanjut hingga ke tingkat pemikiran moral yang lebih abstrak. Dalam pendidikan, ini mengarah pada pentingnya pembelajaran nilai dan etika yang dapat memperkuat perkembangan moral siswa.

4) Identitas dan Self-Concept dalam Pendidikan

Identitas dan konsep diri sangat mempengaruhi cara siswa melihat diri mereka dalam konteks pendidikan. Penguatan konsep diri yang positif dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dan keberhasilan mereka dalam belajar.

Psikologi Pembelajaran

Psikologi pembelajaran berfokus pada bagaimana manusia belajar dan apa yang mempengaruhi proses tersebut. Berbagai teori

pembelajaran membantu dalam merancang strategi pengajaran yang efektif.

1. *Teori Behaviorisme*

- a) Pembelajaran sebagai Perubahan Perilaku
Behaviorisme melihat pembelajaran sebagai perubahan dalam perilaku yang dapat diamati. Pembelajaran terjadi melalui penguatan dan hukuman yang digunakan untuk memperkuat atau mengurangi perilaku tertentu.
- b) Prinsip Conditioning dalam Pendidikan
Teori ini mengajarkan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui kondisi lingkungan yang tepat. Pembelajaran dapat diprogram dengan memberikan penguatan positif atau negatif untuk memotivasi perilaku yang diinginkan.
- c) Reinforcement dan Punishment
B.F. Skinner mengemukakan pentingnya penguatan positif dan negatif dalam mengubah perilaku. Reinforcement digunakan untuk meningkatkan kemungkinan perilaku tertentu terulang, sementara punishment digunakan untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan.

2. *Teori Kognitivisme*

- a) Pembelajaran sebagai Pemrosesan Informasi
Teori kognitivisme melihat pembelajaran sebagai proses pemrosesan informasi. Individu menyerap informasi, memprosesnya, dan menyimpannya dalam memori untuk digunakan dalam situasi yang relevan.
- b) Struktur Kognitif dan Skema
Jean Piaget dan Jerome Bruner mengemukakan bahwa pembelajaran melibatkan organisasi dan reorganisasi informasi dalam skema mental yang lebih kompleks. Skema ini mempengaruhi cara kita memahami dunia dan membuat keputusan.
- c) Metakognisi dalam Pembelajaran
Kemampuan untuk berpikir tentang pemikiran kita sendiri atau metakognisi sangat penting dalam pembelajaran. Ini melibatkan kesadaran diri tentang proses belajar, seperti merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi cara kita belajar.

3. *Teori Konstruktivisme*

- a) Pembelajaran sebagai Konstruksi Pengetahuan

Konstruktivisme menyatakan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman dan interaksi sosial.

b) Peran Aktif Siswa dalam Pembelajaran

Dalam teori ini, siswa dianggap sebagai pelaku aktif dalam proses belajar. Mereka tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi terlibat dalam mencari tahu dan membangun pemahaman mereka sendiri.

c) Social Constructivism dan Collaborative Learning

Vygotsky dan Dewey menekankan bahwa pembelajaran adalah hasil dari interaksi sosial dan kolaborasi. Pembelajaran tidak hanya terjadi dalam pikiran individu, tetapi juga dalam konteks sosial di mana individu belajar melalui dialog dan kerjasama dengan orang lain.

4. Teori Humanistik

a) Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa

Teori humanistik menekankan pentingnya memusatkan pembelajaran pada kebutuhan dan minat siswa. Dalam konteks ini, siswa dipandang sebagai individu yang unik dengan potensi yang perlu dikembangkan.

b) Aktualisasi Diri dan Motivasi Intrinsik

Abraham Maslow mengemukakan bahwa manusia memiliki kebutuhan hierarkis, dengan kebutuhan akan aktualisasi diri berada di puncaknya. Pembelajaran yang humanistik bertujuan untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka, baik dalam akademik maupun dalam kehidupan pribadi.

c) Pembelajaran yang Bermakna

Carl Rogers menekankan bahwa pembelajaran harus bermakna bagi siswa, sehingga mereka dapat merasakan keterkaitan dengan pengalaman mereka. Pembelajaran yang bermakna akan lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Psikologi Motivasi dalam Pendidikan

Psikologi motivasi berfokus pada apa yang mendorong seseorang untuk belajar dan bagaimana motivasi tersebut dapat dioptimalkan dalam konteks pendidikan.

a) Teori Kebutuhan Maslow dalam Konteks Pendidikan

Maslow mengemukakan bahwa siswa memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhi sebelum mereka dapat belajar secara efektif. Kebutuhan ini termasuk kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan penerimaan, penghargaan, dan aktualisasi diri. Pendidikan harus menciptakan lingkungan yang mendukung pemenuhan kebutuhan ini.

b) Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik

Motivasi intrinsik berasal dari dorongan internal untuk belajar karena rasa ingin tahu atau kepuasan pribadi, sementara motivasi ekstrinsik berasal dari faktor eksternal seperti penghargaan atau pengakuan. Dalam pendidikan, penting untuk menyeimbangkan kedua jenis motivasi ini untuk hasil yang optimal.

c) Self-Determination Theory

Teori ini menyatakan bahwa siswa lebih termotivasi ketika mereka merasa memiliki kontrol atas proses pembelajaran mereka, yaitu ketika mereka dapat membuat pilihan dan merasa bahwa mereka terlibat dalam pembelajaran secara aktif.

d) Flow Theory dalam Pembelajaran

Flow adalah keadaan di mana individu merasa sepenuhnya terlibat dalam kegiatan, dengan tantangan yang seimbang dengan keterampilan yang dimiliki. Pembelajaran yang dirancang untuk menciptakan pengalaman flow dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

4. Landasan Antropologis Pendidikan

Pendidikan dan Kebudayaan

Pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada transmisi budaya. Pendidikan sebagai proses budaya mencakup pengajaran nilai-nilai, norma-norma, dan tradisi yang melekat dalam masyarakat.

a) Definisi dan Konsep Kebudayaan

Kebudayaan mencakup cara hidup, kepercayaan, norma, nilai, dan pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pendidikan berperan penting dalam menjaga dan mentransmisikan kebudayaan tersebut.

b) Transmisi Budaya melalui Pendidikan

Pendidikan adalah saluran utama dalam mentransmisikan budaya. Proses ini tidak hanya terjadi dalam bentuk formal

melalui kurikulum, tetapi juga dalam interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

c) **Enkulturasasi dan Sosialisasi**

Proses enkulturasasi dan sosialisasi dalam pendidikan mengacu pada cara individu mempelajari dan menyerap budaya yang ada di sekitarnya. Pendidikan berfungsi sebagai agen utama dalam mempersiapkan individu untuk menjadi anggota yang produktif dalam masyarakat.

Antropologi Pendidikan

Antropologi pendidikan melihat Pendidikan dalam konteks budaya yang lebih luas. Kajian ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana budaya mempengaruhi cara-cara pendidikan dilaksanakan.

a) **Kajian Etnografi dalam Pendidikan**

Etnografi pendidikan mengkaji cara-cara masyarakat belajar melalui tradisi dan norma sosial yang berlaku di lingkungan mereka.

b) **Ritual dan Simbolisme dalam Pendidikan**

Ritual pendidikan dan simbolisme memainkan peran dalam menciptakan makna dan nilai dalam pendidikan. Mereka membantu dalam memperkuat identitas budaya dan sosial dalam sistem pendidikan.

c) **Local Wisdom dalam Sistem Pendidikan**

Pengetahuan lokal atau kearifan lokal sering kali diabaikan dalam pendidikan formal. Namun, integrasi kearifan lokal dalam kurikulum dapat memperkaya pembelajaran dan menghormati nilai-nilai tradisional yang ada.

d) **Cross-Cultural Studies dalam Pendidikan**

Kajian lintas budaya dalam pendidikan memungkinkan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana praktik pendidikan berbeda di berbagai masyarakat, dan bagaimana budaya mempengaruhi proses belajar mengajar.

Pendidikan Indigenous

Pendidikan tradisional atau indigenous melibatkan pengetahuan lokal dan cara-cara mengajar yang disesuaikan dengan nilai-nilai budaya suatu kelompok masyarakat.

- a) Sistem Pendidikan Tradisional: Pendidikan dalam masyarakat adat sering kali berlangsung secara informal melalui cerita, pengalaman, dan pembelajaran praktis.
- b) Pengetahuan Lokal dan Pembelajaran: Pendidikan berbasis pada pengetahuan yang diwariskan dari nenek moyang, dengan tujuan untuk menjaga kesinambungan budaya dan adaptasi terhadap lingkungan.
- c) Integrasi Budaya Lokal dalam Pendidikan Formal: Mengintegrasikan budaya lokal dalam sistem pendidikan formal dapat memperkaya pembelajaran dan membuatnya lebih relevan dengan konteks sosial budaya siswa.
- d) Preservasi Warisan Budaya melalui Pendidikan: Melalui pendidikan, warisan budaya dapat dijaga dan diteruskan ke generasi berikutnya, sekaligus membantu masyarakat tetap terhubung dengan akar budaya mereka.

5. Landasan Historis Pendidikan

Sejarah Pemikiran Pendidikan

Pemikiran pendidikan telah berkembang seiring waktu, mencerminkan perubahan sosial, budaya, dan teknologi.

- a) Evolusi Konsep Pendidikan dari Masa ke Masa: Pendidikan telah berkembang dari sistem informal pada masa prasejarah hingga sistem pendidikan formal yang kita kenal sekarang.
- b) Tokoh-Tokoh Besar dalam Sejarah Pendidikan: Tokoh-tokoh seperti Socrates, Plato, John Dewey, dan Maria Montessori telah memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan teori dan praktik pendidikan.
- c) Perkembangan Sistem Pendidikan Dunia: Setiap negara memiliki sejarah unik dalam perkembangan sistem pendidikan, yang dipengaruhi oleh faktor politik, ekonomi, dan sosial.
- d) Pengaruh Peradaban terhadap Pendidikan: Peradaban besar seperti Yunani, Roma, dan Cina memiliki pengaruh besar terhadap sistem pendidikan yang berkembang di seluruh dunia.

Praktik Pendidikan

Pendidikan merupakan proses yang terus berkembang, dengan berbagai praktik yang perlu dijalankan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengelolaan kurikulum. Berikut adalah

narasi sistematis mengenai praktik pendidikan yang mencakup perencanaan pembelajaran, pengembangan kurikulum, evaluasi pendidikan, manajemen sekolah, serta inovasi dalam pembelajaran dan organisasi pendidikan.

1. Praktik Pembelajaran di Kelas

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran adalah langkah awal yang sangat penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif. Tanpa perencanaan yang matang, tujuan pendidikan sulit tercapai.

Analisis Kebutuhan Pembelajaran

- 1) Analisis Karakteristik Siswa: Mengidentifikasi kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa adalah langkah pertama dalam perencanaan pembelajaran. Ini membantu guru menyesuaikan materi agar relevan dengan latar belakang siswa.
- 2) Analisis Materi Pembelajaran: Menentukan materi yang sesuai dengan tujuan pendidikan dan dapat diterima dengan baik oleh siswa.
- 3) Analisis Konteks Pembelajaran: Konteks atau lingkungan pembelajaran—baik fisik maupun sosial—perlu diperhatikan, karena dapat mempengaruhi suasana belajar.
- 4) Analisis Resources yang Tersedia: Menilai ketersediaan sumber daya yang mendukung, seperti teknologi, bahan ajar, atau ruang kelas.

b. Perumusan Tujuan Pembelajaran

- 1) Taksonomi Bloom dan Revisiannya: Tujuan pembelajaran perlu diukur dengan menggunakan taksonomi Bloom, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, untuk memastikan pengajaran melibatkan berbagai dimensi kemampuan siswa.
- 2) ABCD Format untuk Tujuan Pembelajaran: Format ini mencakup *Audience* (siswa), *Behavior* (perilaku yang diinginkan), *Condition* (kondisi yang diperlukan), dan *Degree* (tingkat keberhasilan yang diinginkan), untuk menargetkan tujuan yang jelas dan terukur.
- 3) Alignment Antara Tujuan, Aktivitas, dan Evaluasi: Penting untuk memastikan bahwa tujuan yang ditetapkan sesuai

dengan aktivitas pembelajaran dan metode evaluasi yang digunakan, agar hasil yang diharapkan dapat tercapai.

- 4) Differentiation untuk Diverse Learners: Menyesuaikan tujuan dan metode pembelajaran agar dapat mencakup keragaman gaya belajar siswa, baik yang memiliki kemampuan lebih tinggi maupun yang membutuhkan dukungan lebih.
- c. Pemilihan Strategi dan Metode
- 1) Kesesuaian dengan Tujuan Pembelajaran: Metode dan strategi yang digunakan harus relevan dengan tujuan pembelajaran. Misalnya, jika tujuannya adalah pengembangan keterampilan praktis, maka pendekatan pembelajaran berbasis proyek akan lebih efektif.
 - 2) Karakteristik Siswa dan Materi: Mempertimbangkan karakteristik siswa—seperti usia, latar belakang, dan gaya belajar—dalam memilih metode yang tepat.
 - 3) Ketersediaan Resources dan Waktu: Pertimbangkan ketersediaan waktu dan sumber daya untuk memilih metode yang paling sesuai.
 - 4) Variasi untuk Mempertahankan Engagement: Menggunakan berbagai metode untuk menjaga keterlibatan siswa, seperti pembelajaran berbasis masalah, diskusi, dan permainan edukatif.
- d. Desain Evaluasi Pembelajaran
- 1) Formative Assessment Strategies: Penilaian formatif adalah alat untuk memantau kemajuan siswa selama proses belajar, memberikan umpan balik yang membantu memperbaiki proses pembelajaran.
 - 2) Summative Assessment Design: Penilaian sumatif dilakukan di akhir suatu unit pembelajaran untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran.
 - 3) Rubric Development: Membuat rubrik penilaian yang jelas membantu siswa memahami harapan dan cara mereka akan dievaluasi.
 - 4) Feedback Mechanisms: Mekanisme umpan balik yang efektif memungkinkan siswa mengetahui area yang perlu diperbaiki, serta memperkuat pemahaman mereka terhadap materi.
- b. Implementasi Pembelajaran

Setelah perencanaan yang matang, tahap berikutnya adalah implementasi atau pelaksanaan pembelajaran di kelas. Bagaimana guru menjalankan proses ini mempengaruhi kualitas pembelajaran yang dialami siswa.

Pembukaan Pembelajaran

- 1) **Apersepsi dan Motivasi:** Pembukaan yang efektif dimulai dengan pengaitan materi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa, serta membangkitkan motivasi siswa untuk terlibat aktif.
- 2) **Penyampaian Tujuan Pembelajaran:** Memberitahukan siswa tentang tujuan pembelajaran memberi mereka gambaran jelas tentang apa yang diharapkan.
- 3) **Advance Organizer:** Menggunakan organizer awal untuk membantu siswa menghubungkan materi baru dengan pengetahuan yang sudah ada.
- 4) **Creating Learning Environment:** Menciptakan lingkungan belajar yang positif dan kondusif, baik fisik maupun emosional, adalah kunci untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif.

Kegiatan Inti Pembelajaran

- 1) **Penyajian Materi yang Efektif:** Pengajaran materi yang jelas dan terstruktur, serta menggunakan metode yang dapat menarik perhatian dan minat siswa.
- 2) **Interaksi dan Engagement Siswa:** Menggunakan teknik pengajaran yang mendorong interaksi aktif antara guru dan siswa, serta antar siswa itu sendiri.
- 3) **Differentiated Instruction:** Menggunakan pendekatan pengajaran yang berbeda sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti memberikan penjelasan tambahan bagi siswa yang kesulitan atau tantangan lebih bagi siswa yang cepat memahami.
- 4) **Classroom Management:** Mengelola kelas dengan baik agar suasana tetap kondusif untuk pembelajaran yang optimal, termasuk mengatur waktu, ruang, dan interaksi.

Penutupan Pembelajaran

- 1) **Summarizing dan Reinforcement:** Menyimpulkan pembelajaran dan memperkuat konsep yang telah dipelajari untuk memastikan siswa memahami inti materi.
- 2) **Reflection dan Metacognition:** Mengajak siswa untuk merefleksikan apa yang telah dipelajari dan bagaimana

mereka belajar untuk meningkatkan kesadaran diri mereka dalam proses pembelajaran.

- 3) Preview untuk Pertemuan Berikutnya: Memberikan gambaran singkat tentang materi yang akan datang untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa.
- 4) Assignment dan Follow-up: Memberikan tugas yang relevan dan follow-up untuk memperdalam pemahaman siswa setelah pembelajaran.

Evaluasi dan Refleksi

- Self-evaluation Sebagai Guru: Guru perlu melakukan evaluasi diri untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pengajaran mereka.
- Student Feedback dan Response: Mengumpulkan umpan balik dari siswa untuk mengetahui apa yang berjalan dengan baik dan apa yang perlu diperbaiki.
- Peer Observation dan Collaboration: Melakukan observasi terhadap rekan sejawat dan berdiskusi untuk saling memberikan umpan balik konstruktif.
- Professional Development Planning: Mengidentifikasi kebutuhan pengembangan profesional guru untuk terus meningkatkan kemampuan pengajaran.

2. Praktik Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum adalah proses yang berkelanjutan untuk menciptakan, menerapkan, dan mengevaluasi kurikulum yang efektif dalam mendukung pembelajaran siswa.

a. Tahap-Tahap Pengembangan Kurikulum

Analisis Kebutuhan

- 1) Needs Assessment di Berbagai Level: Analisis kebutuhan dilakukan pada tingkat siswa, guru, dan masyarakat untuk menentukan apa yang harus diajarkan dan apa yang dibutuhkan dalam kurikulum.
- 2) Stakeholder Analysis: Mengidentifikasi dan melibatkan semua pihak yang berkepentingan dalam pengembangan kurikulum, seperti guru, orang tua, dan pemerintah.
- 3) Environmental Scanning: Menilai faktor eksternal, seperti perkembangan teknologi dan perubahan sosial, yang dapat mempengaruhi kebutuhan kurikulum.
- 4) Gap Analysis: Mengidentifikasi celah antara kondisi saat ini dan tujuan yang ingin dicapai dalam kurikulum.

Perencanaan Kurikulum

- 1) Philosophy dan Rationale: Menentukan dasar filosofis yang menjadi landasan pengembangan kurikulum, serta alasan mengapa kurikulum tersebut perlu dikembangkan.
- 2) Goals dan Objectives: Merumuskan tujuan dan sasaran yang jelas yang ingin dicapai oleh kurikulum.
- 3) Scope dan Sequence: Menentukan cakupan materi yang akan diajarkan dan urutan pengajarannya agar tercapai hasil yang optimal.
- 4) Integration dengan Existing Curriculum: Mengintegrasikan kurikulum baru dengan kurikulum yang sudah ada untuk menciptakan keberlanjutan dalam pembelajaran.

Implementasi Kurikulum

- 1) Pilot Testing dan Field Testing: Menguji kurikulum baru di beberapa sekolah atau kelas untuk menilai efektivitas dan kesesuaiannya.
- 2) Teacher Training dan Support: Memberikan pelatihan kepada guru untuk memastikan mereka siap dan mampu mengimplementasikan kurikulum baru dengan baik.
- 3) Resource Development: Mengembangkan dan menyediakan materi ajar dan sumber daya lain yang mendukung implementasi kurikulum.
- 4) Monitoring dan Support System: Menyediakan sistem untuk memantau dan mendukung implementasi kurikulum secara berkelanjutan.

Evaluasi Kurikulum

- 1) Formative Evaluation during Implementation: Evaluasi yang dilakukan selama kurikulum diterapkan untuk memantau kemajuan dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.
- 2) Summative Evaluation of Outcomes: Evaluasi hasil di akhir implementasi kurikulum untuk menilai pencapaian tujuan.
- 3) Impact Evaluation: Menilai dampak jangka panjang dari kurikulum terhadap siswa dan masyarakat.
- 4) Revision dan Improvement: Proses perbaikan berkelanjutan berdasarkan evaluasi yang dilakukan.

BAB 2

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN

A. Pendidikan pada Masa Pra-Aksara, Klasik, dan Modern

1. Pendidikan pada Masa Pra-Aksara

Pada masa pra-aksara, pendidikan dilakukan secara informal dan diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan dan pengamatan langsung. Proses pendidikan berfokus pada keterampilan bertahan hidup, seperti berburu, berkebun, serta keterampilan sosial. Pendidikan ini terjadi dalam keluarga dan komunitas, tanpa adanya sistem formal seperti yang kita kenal sekarang.

Pendidikan pada masa pra-aksara dapat digambarkan sebagai proses pembelajaran yang berlangsung secara informal dan didasarkan pada tradisi lisan serta pengamatan langsung dalam komunitas dan keluarga. Pertukaran pengetahuan dan keterampilan ini terjadi tanpa adanya struktur pendidikan formal yang kita kenal saat ini. Dalam konteks ini, pendidikan lebih bersifat praktis dan terfokus pada keterampilan bertahan hidup yang diperlukan untuk kelangsungan hidup sehari-hari, seperti berburu dan berkebun, serta keterampilan sosial yang penting dalam membangun hubungan antar anggota komunitas.

Tradisi lisan memainkan peran penting dalam proses pendidikan pada masa pra-aksara. Melalui cerita, legenda, dan pengajaran langsung dari generasi ke generasi, nilai-nilai budaya,

moral, dan sosial ditransmisikan. Misalnya, satu studi menunjukkan bahwa tradisi lisan di Tasikmalaya mengandung nilai-nilai pendidikan penting, termasuk nilai moral dan budaya yang diwariskan melalui cerita-cerita (Elwandari & Hidayati, 2023). Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada keterampilan praktis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai yang membentuk karakter individu dan kelompok dalam konteks sosial mereka.

Selain itu, pendidikan informal ini berlangsung di dalam keluarga dan komunitas kecil, di mana individu belajar melalui pengamatan langsung dan praktik. Misalnya, anak-anak belajar keterampilan berburu dengan mengikuti orang dewasa dalam kegiatan berburu. Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan pada masa pra-aksara sangat berbasis pada pengalaman langsung dan kolaborasi antar anggota komunitas, di mana pengajaran terjadi secara alami dan situasional (DeWitt, 2017). Hal ini juga mencerminkan pola bequeathing yang bisa terjadi secara natural, termasuk dalam pengembangan praktik budaya yang berbasis pada pendidikan komunitas (Anoegrajekti et al., 2022).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan pra-aksara berfungsi sebagai fondasi bagi pengembangan keterampilan dan nilai-nilai dalam masyarakat. Meskipun berbeda dari sistem pendidikan formal saat ini, cara-cara informal ini menciptakan lingkungan belajar yang kaya dan mendukung kelangsungan hidup serta perkembangan sosial komunitas. Dengan demikian, mengkaji tradisi lisan dan praktik pendidikan pada masa pra-aksara dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana pengetahuan dan keterampilan diwariskan dan diterapkan sepanjang sejarah manusia.

2. Pendidikan pada Masa Klasik

Pendidikan pada masa klasik mencerminkan pergeseran signifikan dari praktik informal masyarakat pra-aksara menjadi sistem yang lebih terstruktur dan formal, terutama di berbagai peradaban besar seperti Mesir, Yunani, Romawi, India, dan China. Di setiap peradaban ini, nilai-nilai filosofis serta ajaran moral yang berkembang berperan besar dalam bentuk pendidikan yang ada.

Di Yunani, pendidikan dimulai dalam lingkungan keluarga dan kemudian berlanjut ke lembaga pendidikan formal, seperti palastra dan sekolah yang muncul di kota-kota besar seperti Athena. Pendidikan ini dipengaruhi oleh pemikiran filsuf besar seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles. Socrates berkontribusi terhadap metode diskusi dan dialog (Socratic Method), yang mengedepankan pertanyaan dan jawaban sebagai metode pembelajaran. Plato, dalam karyanya "Republik", mengusulkan konsep pendidikan ideal yang bertujuan membentuk karakter dan intelektualitas individu melalui pembelajaran yang sistematis dan pembinaan moral (Anggyana & Komalasari, 2023). Aristoteles lebih lanjut mengembangkan pandangan bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan potensi masing-masing individu dan sangat diperlukan untuk menciptakan masyarakat yang berbudi pekerti (Kusumaningrum, 2023). Dengan demikian, di Yunani, pendidikan bukan hanya bertujuan akademis, tetapi juga untuk membangun karakter dan kebajikan.

Di India, pendidikan dipengaruhi oleh ajaran Hindu dan Buddha yang mewakili dua tradisi besar dalam sejarah pendidikan. Di sistem pendidikan Hindu, gurukula menjadi titik fokus, di mana murid tinggal dengan guru dan menimba ilmu mengenai teks-teks sakral, moralitas, serta berbagai ilmu pengetahuan. Konsep pembelajaran berbasis komunitas dan spiritualitas terlihat jelas dalam budaya ini, di mana pendidikan dilandasi oleh tujuan pengembangan karakter dan etika (Prasetya et al., 2023). Selain itu, ajaran Buddha juga menekankan pemahaman tentang kehidupan dan ajaran moral yang relevan untuk pengembangan individu dan masyarakat (Sutrisno et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan di Mesir, sistem pengajaran juga berfokus pada pelatihan keterampilan praktis dan pengetahuan administratif yang dibutuhkan dalam masyarakat. Pendidikan di Mesir kuno sering dilakukan di kuil dan berorientasi pada penguasaan keterampilan untuk manajemen pemerintahan dan ritual keagamaan (Talib, 2019).

Romawi, sebagai penerus peradaban Yunani mengadopsi dan mengadaptasi banyak konsep pendidikan Yunani, tetapi

dengan fokus yang lebih pragmatis pada hukum, retorika, dan seni kepemimpinan. Pendidikan di Romawi sering mencapai kombinasi antara pendidikan formal yang ada dalam sistem sekolah dan pembelajaran informal dalam lingkungan keluarga serta komunitas (Rahmawati et al., 2023).

Secara keseluruhan, pendidikan pada masa klasik di berbagai peradaban utama menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pengetahuan, tetapi juga tentang kemampuan moral dan sosial yang penting untuk membangun masyarakat yang seimbang dan berbudaya. Masing-masing masyarakat klasik ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan pendidikan di masa-masa selanjutnya, mempersiapkan landasan bagi pendidikan modern yang kita kenal saat ini.

3. Pendidikan pada Masa Modern

Pendidikan pada masa modern ditandai dengan transformasi signifikan dalam pendekatan, metode, dan teknologi yang digunakan untuk mengajarkan siswa, menjadikannya lebih interaktif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dalam konteks ini, peran teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menjadi semakin penting. Modernisasi pendidikan tidak hanya terbatas pada pengajaran konten akademis, tetapi juga mencakup pengembangan karakter, kemandirian belajar, dan keterampilan hidup yang diperlukan untuk memasuki masyarakat yang kompleks dan global.

Salah satu perubahan utama yang terjadi di pendidikan modern adalah penyatuan teknologi dalam proses belajar mengajar. Penggunaan perangkat lunak dan platform online telah memungkinkan pengembangan metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Misalnya, dalam pendidikan vokasional, sistem pengajaran berbasis teknologi telah membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih beragam dan diminati, di mana siswa dapat lebih terlibat secara aktif dalam proses belajar mereka. Ini menciptakan model pengajaran baru yang mendukung peran aktif siswa sebagai pusat pembelajaran, mencerminkan perubahan dari pendekatan

tradisional yang lebih mengedepankan peran guru sebagai pengontrol utama dalam kelas.

Selain itu, perdebatan global mengenai ketidaksetaraan kesempatan pendidikan telah memicu reformasi sistem sekolah modern. Fokus pada pencapaian individu dan penyediaan kesempatan pendidikan yang setara telah menjadi agenda yang didorong oleh hasil-hasil studi internasional seperti PISA. Hal ini telah mendorong reformis pendidikan untuk tidak hanya mencari efisiensi dalam sistem pendidikan, tetapi juga mengatasi ketidakadilan yang ada dalam akses dan kualitas pendidikan. Reformasi ini termasuk adaptasi kurikulum dan cara mengajar yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dengan latar belakang yang berbeda.

Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan modern juga mencerminkan perubahan nilai masyarakat. Ada pengakuan yang semakin meningkat akan pentingnya pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada keterampilan sosial, penyelesaian masalah, dan kompetensi emosional yang penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berdaya saing. Di berbagai negara, terdapat gerakan untuk memasukkan pendidikan berkelanjutan, kewirausahaan, dan inovasi dalam kurikulum mereka, mencerminkan kebutuhan untuk menyiapkan siswa menghadapi tantangan global yang dinamis.

Lebih jauh lagi, beberapa negara, termasuk yang sedang berkembang, telah menerapkan kebijakan untuk menginternasionalisasi pendidikan tinggi, yang bertujuan untuk menarik lebih banyak mahasiswa internasional dan memperkuat kolaborasi global dalam pendidikan dan penelitian. Pendekatan ini mengakui pentingnya perspektif global dalam pendidikan, memperkuat ide bahwa belajar di era modern melampaui batas negara, menyentuh isu-isu lintas budaya, dan meningkatkan pertukaran pengetahuan di seluruh dunia.

Secara keseluruhan, pendidikan pada masa modern menunjukkan transformasi yang mendasar dalam pemikiran dan praktik pendidikan. Dengan mengintegrasikan teknologi, serta memprioritaskan inklusivitas dan keterampilan hidup, pendidikan

telah beradaptasi untuk menjadi lebih relevan dalam konteks tantangan zaman saat ini.

B. Perkembangan Pendidikan di Indonesia

1. Masa Hindu-Buddha:

Pendidikan pada masa Hindu-Buddha di Indonesia berfokus pada ajaran agama dan filosofi hidup, yang diajarkan di pura dan vihara. Selain pendidikan agama, masyarakat juga diajarkan keterampilan praktis dalam bidang pertanian, perdagangan, dan seni. Sumber-sumber pendidikan pada masa ini terdapat dalam prasasti dan teks-teks keagamaan, seperti kitab Weda dan Tripitaka.

Pendidikan pada masa Hindu-Buddha di Indonesia merupakan suatu sistem yang berakar kuat dalam nilai-nilai religi dan filosofis yang dianut masyarakat saat itu. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan aspek-aspek keagamaan, tetapi juga keterampilan praktis yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti pertanian, perdagangan, dan seni, yang berfungsi untuk memperkaya pengalaman hidup masyarakat. Pengajaran dilakukan di pura dan vihara, tempat suci bagi umat Hindu dan Buddha, di mana pelajaran yang diberikan sering kali berkait erat dengan pemahaman tentang ajaran kitab suci seperti Weda dan Tripitaka (Tryatmoko, 2023).

Pada masa ini, pendidikan bersifat integral yang mengaitkan ajaran agama dengan praktik kehidupan. Masyarakat tidak hanya diajarkan teori-teori agama, tetapi juga cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ajaran tentang moralitas dan etika yang terkandung dalam teks-teks keagamaan dijadikan landasan dalam bertindak dan berinteraksi dengan sesama. Ini menunjukkan bagaimana pendidikan tidak hanya berfungsi untuk memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moral individu (Yazid, 2016).

Lebih lanjut, keberadaan prasasti dan teks-teks keagamaan pada masa Hindu-Buddha memberikan bukti kuat tentang sistem pendidikan yang ada. Prasasti-prasasti tersebut sering kali

mencatat tentang pendidikan dan pengajaran yang berlangsung, mencerminkan nilai-nilai yang dihargai dan ditransmisikan dari generasi ke generasi. Teks-teks tersebut menjadi sumber penting dalam memahami bagaimana agama dan pendidikan berinteraksi serta mempengaruhi budaya masyarakat saat itu (Mu'jizah, 2022).

Selain ajaran agama, pendidikan juga mencakup aspek praktis yang penting untuk menopang kehidupan sehari-hari. Keterampilan dalam pertanian dan perdagangan dijadikan fokus penting dalam pembelajaran, memungkinkan masyarakat untuk lebih mandiri dan berdaya saing. Kehidupan perekonomian yang kuat diwarnai oleh pendidikan keterampilan ini membantu masyarakat Hindu-Buddha di Indonesia untuk berkembang dan memperkuat basis sosial-ekonomi mereka (Hanani, 2023).

Dengan demikian, pendidikan pada masa Hindu-Buddha di Indonesia adalah suatu usaha yang holistik, di mana menentukan nilai-nilai religius dan praktis sebagai bagian integral dari sistem pendidikan tersebut. Hal ini memiliki dampak besar terhadap pembentukan masyarakat yang berbudaya, beretika, dan memiliki keterampilan.

2. Masa Islam:

Perkembangan pendidikan di Indonesia pada masa Islam ditandai dengan pembentukan lembaga pendidikan yang dikenal dengan istilah pesantren. Pesantren menjadi pusat pendidikan agama yang tidak hanya mengajarkan kitab suci seperti Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga berbagai disiplin ilmu terkait dengan agama Islam, fiqh, dan akhlak. Dalam hal ini, pesantren berfungsi tidak hanya sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai pusat pembinaan karakter dan moralitas bagi santri.

Pendidikan di pesantren memiliki ciri yang khas, di mana proses belajar-mengajar dilakukan melalui berbagai metode, seperti bandongan dan sorogan. Metode tersebut mengedepankan interaksi antara santri dengan pengajar (kyai) dan sangat menekankan pada nilai-nilai etika dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya menargetkan pencapaian akademis, tetapi juga pengembangan sikap dan perilaku baik santri (Muthoifin & Surawan, 2023). Selain itu, pendidikan di pesantren sering kali

diintegrasikan dengan kehidupan sehari-hari, di mana para santri diajarkan untuk berkontribusi langsung dalam masyarakat melalui kegiatan sosial dan kejuruan, sehingga menciptakan dampak positif bagi perkembangan sosial ekonomi lokal (Wicaksono et al., 2023).

Seiring dengan perkembangan zaman dan tantangan modernisasi, pesantren mulai beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Beberapa pesantren telah memadukan pendidikan agama dengan keterampilan vokasional, memberikan santri keterampilan yang relevan untuk menghadapi kebutuhan pasar kerja dan tantangan sosial saat ini. Penelitian menunjukkan bahwa proses modifikasi ini tetap berpegang pada nilai-nilai Islam yang tidak hanya konseptual, tetapi juga praktis dalam kehidupan. Hal ini mencerminkan kemampuan pesantren untuk bertahan dan berinovasi di tengah dinamika yang ada, sekaligus menjaga relevansinya dalam masyarakat.

Pada masa Islam, pendidikan di Indonesia berkembang pesat dengan pendirian pesantren-pesantren yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan utama. Pesantren ini tidak hanya berfokus pada pengajaran Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga ilmu-ilmu lainnya yang berkaitan dengan agama Islam, termasuk fiqh dan akhlak. Hal ini memperlihatkan peran penting pesantren dalam mendidik generasi muda dan masyarakat umum dalam konteks pembinaan spiritual dan moralitas.

Pesantren diharapkan untuk tidak hanya mencetak ulama, tetapi juga pemimpin, panutan, dan tokoh masyarakat yang berkesinambungan dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Selain itu, pendidikan yang diberikan di pesantren juga mencakup pengajaran keterampilan sosial dan kejuruan yang penting untuk mendukung aktivitas ekonomi masyarakat. Dalam konteks ini, para alumni pesantren diharapkan mampu berkontribusi positif terhadap perkembangan pertanian dan usaha lainnya di lingkungan mereka (Rini, 2023).

3. Masa Kolonial:

Perkembangan pendidikan di Indonesia pada masa kolonial berlangsung dalam konteks yang kompleks, di mana kebijakan

pendidikan pemerintah Hindia Belanda berperan signifikan dalam membentuk struktur sosial dan politik masyarakat. Dari sudut pandang sejarah, pendidikan di bawah kolonialisme cenderung memberikan akses yang terbatas kepada masyarakat pribumi, hanya sedikit yang dapat meraih pendidikan formal yang setara dengan yang diberikan kepada masyarakat Eropa. Ahmad Djajadiningrat, sebagai tokoh penting, memperlihatkan dualitas peran: ia bertindak sebagai pemimpin yang loyal kepada pemerintah kolonial, namun juga berusaha memajukan pendidikan pribumi dan mendorong pergerakan nasional.

Selama periode ini, kebijakan pendidikan tidak hanya berfokus pada penyediaan ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan dalam peningkatan kesadaran akan identitas nasional. Berbagai sekolah didirikan dengan tujuan untuk mendidik elite lokal, meskipun banyak dari mereka tetap terpinggirkan dari akses pendidikan yang lebih luas. Dalam hal ini, pendidikan kolonial sering dipahami sebagai alat untuk mengawasi dan mengontrol masyarakat pribumi, sambil juga memberikan peluang bagi segelintir individu untuk mendaki tangga sosial.

Lebih jauh, sistem pendidikan kolonial sering kali diarahkan untuk mendukung kepentingan ekonomi Belanda, termasuk dalam pengembangan sektor pertanian dan industri. Namun, informasi spesifik tentang penerapan praktik pertanian berkelanjutan dalam sistem pendidikan kolonial di Indonesia belum sepenuhnya didukung oleh referensi yang ada. Dengan demikian, pendidikan pada masa kolonial tidak hanya berdampak pada pengembangan individu tetapi juga menyiratkan penguasaan atas sumber daya dan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan kolonial.

Setelah masa kolonial, warisan dari sistem pendidikan ini tetap terasa, di mana banyak struktur dan kebiasaan untuk mengakses pendidikan berlanjut dalam bentuk yang telah disesuaikan dengan konteks post-kolonial. Kritis terhadap kebijakan pendidikan kolonial menjadi bagian dari upaya nasionalisme untuk memperjuangkan identitas dan otonomi Indonesia (Gartler et al., 2009). Beberapa elemen pendidikan ini, dalam bentuk pengajaran bahasa dan pemikiran kritis, kemudian

diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan nasional pasca-kemerdekaan sebagai respon terhadap pengalaman pendidikan kolonial dan penekanan hak-hak individu di dalamnya.

Ahmad Djajadiningrat, seorang tokoh pendidikan pada masa itu, meskipun berusaha untuk mendorong perbaikan dalam pendidikan distrik, tetap beroperasi dalam kerangka kebijakan yang ditentukan oleh pemerintah Belanda. Ia menjadi contoh bagaimana tokoh lokal bisa terjebak dalam dualisme, berusaha memperjuangkan hak pendidikan untuk pribumi sambil tetap loyal pada pemerintah kolonial. Ini mencerminkan bahwa meskipun ada upaya untuk meningkatkan pendidikan, tujuan utama dari sistem pendidikan kolonial adalah penguatan dominasi dan kontrol terhadap masyarakat lokal, bukan pemberdayaan. Pujiannya terhadap pendidikan formal tidak menghilangkan kenyataan bahwa pendidikan tersebut tidak menyentuh akar permasalahan dan tidak memberikan otonomi pada masyarakat pribumi.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada masa kolonial Belanda lebih berfungsi sebagai instrumen kekuasaan daripada sebagai sarana pemberdayaan masyarakat. Dengan program pendidikan yang diarahkan sempit, terdapat dampak negatif jangka panjang terhadap kapasitas pendidikan masyarakat Indonesia pasca kemerdekaan, yang melakukan upaya untuk memperbaiki dan merestrukturisasi sistem pendidikan yang adil dan inklusif.

4. Masa Kemerdekaan:

Perkembangan pendidikan di Indonesia pada masa kemerdekaan, yang dimulai setelah proklamasi kemerdekaan pada tahun 1945, ditandai dengan transformasi signifikan dalam kurikulum dan tujuan pendidikan. Setelah meraih kemerdekaan, pendidikan di Indonesia berusaha untuk membentuk identitas nasional serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai langkah strategis dalam pembangunan bangsa. Dalam konteks ini, pendidikan diakui sebagai salah satu elemen kunci dalam membangun masyarakat yang beradab dan berbudaya, sebagaimana dirumuskan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang menekankan hak untuk mendapatkan pendidikan bagi seluruh rakyat.

Pada masa ini, negara ini secara bertahap mulai mengembangkan sistem pendidikan yang lebih inklusif, dengan penekanan pada pemerataan pendidikan dan pembangunan sumber daya manusia. Hal ini didasari oleh semangat untuk menciptakan masyarakat yang berpendidikan dan berdaya saing, yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945.

Pendidikan di Indonesia mengalami pergeseran paradigmatik, di mana kurikulum tidak hanya berorientasi pada pengetahuan teori, tetapi juga pada pengembangan karakter dan moral yang selaras dengan prinsip-prinsip Pancasila. Pancasila, sebagai dasar negara dan pandangan hidup, menjadi landasan bagi semua kebijakan pendidikan, menjelaskan komitmen Indonesia untuk menciptakan masyarakat yang berkeadilan dan kesetaraan (Qomariah & Hidayati, 2023). Dalam konteks ini, program "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila" (P5) diluncurkan dengan tujuan membentuk karakter siswa yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, termasuk toleransi, kerja sama, dan pemikiran kritis (Rabbani et al., 2024).

5. Era Reformasi:

Era reformasi di Indonesia yang dimulai pada tahun 1998 menandai transformasi signifikan dalam sistem pendidikan nasional. Perubahan fundamental ini berdampak pada struktur, pengelolaan, dan orientasi pendidikan Indonesia dari sistem sentralistik menuju sistem yang lebih desentralistik dan partisipatif.

Era reformasi mengakhiri sistem pendidikan yang sangat terpusat pada masa Orde Baru. Transformasi ini didorong oleh tuntutan demokratisasi dan desentralisasi yang meluas ke seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Sistem pendidikan pada era sebelumnya mengalami berbagai keterbatasan dalam hal akses, kualitas, dan relevansi dengan kebutuhan masyarakat.

C. Tokoh-Tokoh Pendidikan Nasional dan Dunia

1. Tokoh Pendidikan Nasional:
 - a. Ki Hajar Dewantara (1889-1959)

Ki Hajar Dewantara adalah salah satu tokoh pendidikan paling penting dalam sejarah Indonesia. Ia dikenal sebagai *Bapak Pendidikan Nasional* Indonesia. Kontribusinya dalam dunia pendidikan sangat besar, terutama dalam mengembangkan konsep pendidikan yang menekankan pada kebebasan belajar, demokrasi dalam pendidikan, dan pengajaran yang sesuai dengan karakteristik dan budaya Indonesia.

Ki Hajar Dewantara mendirikan Taman Siswa pada tahun 1922 sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berfokus pada pendidikan karakter dan kebudayaan nasional. Ia juga dikenal dengan sembojannya "Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani", yang mengajarkan bahwa seorang pendidik harus menjadi teladan, memotivasi, dan memberi dukungan kepada murid untuk berkembang.

- b. Dr. Mohammad Hatta (1902-1980)
Dr. Mohammad Hatta, selain dikenal sebagai Wakil Presiden pertama Indonesia, juga memberikan kontribusi signifikan dalam dunia pendidikan, terutama dalam mendirikan Universitas Indonesia (UI) dan berperan dalam pembentukan sistem pendidikan tinggi di Indonesia. Hatta memandang pendidikan sebagai sarana untuk membentuk karakter bangsa dan mendidik generasi muda agar siap menghadapi tantangan zaman.
- c. H. Agus Salim (1884-1954)
Agus Salim adalah seorang tokoh penting dalam dunia pendidikan di Indonesia yang aktif di organisasi pendidikan pada masa kolonial. Sebagai salah satu pendiri organisasi Serikat Islam, Agus Salim berperan dalam memperjuangkan hak-hak pendidikan bagi rakyat Indonesia, dengan menekankan pendidikan yang berbasis pada moral dan agama yang kuat
- d. R.A. Kartini (1879-1904)

Raden Ajeng Kartini adalah salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah Indonesia, terutama dalam bidang pendidikan dan pemberdayaan perempuan. Kartini dikenal sebagai pelopor gerakan emansipasi wanita di Indonesia dan menjadi simbol perjuangan hak-hak perempuan pada masa kolonial. Ia menulis berbagai surat yang memuat pemikirannya tentang pendidikan, kesetaraan gender, dan pentingnya kebebasan bagi perempuan.

2. Tokoh Pendidikan Dunia:

- a. John Dewey: Tokoh pendidikan Amerika yang mengembangkan filosofi pendidikan progresif yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar.
- b. Jean Piaget: Psikolog Swiss yang teorinya tentang perkembangan kognitif anak-anak mempengaruhi banyak aspek dalam pendidikan modern.
- c. Maria Montessori: Pendiri metode Montessori, yang menekankan pada pengembangan mandiri dan pembelajaran yang dipimpin oleh anak.

D. Evolusi Sistem Pendidikan Global dan Implikasinya

1. Revolusi Pendidikan di Eropa

Revolusi pendidikan di Eropa merupakan serangkaian transformasi fundamental yang mengubah paradigma, struktur, dan praktik pendidikan secara menyeluruh. Transformasi ini tidak terjadi dalam satu periode tunggal, melainkan melalui berbagai fase sejarah yang saling terkait, mulai dari masa Renaissance, Abad Pencerahan (Aufklärung), hingga era modern dan kontemporer. Setiap fase membawa perubahan signifikan yang membentuk sistem pendidikan Eropa sebagaimana yang kita kenal saat ini.

Revolusi di Eropa terbagi menjadi 4 fase penting yaitu Renaissance, Abad Pencerahan/Aufklärung, Era Modern, dan Era Kontemporer (teknologi).

Fase I: Renaissance (Abad 14-16)

Karakteristik utama pada fase awal ini diantaranya:

- a. Kebangkitan kembali minat terhadap literatur klasik Yunani dan Romawi

- b. Pengembangan pendidikan humanistik yang menekankan studi bahasa, sastra, dan filsafat
- c. Munculnya universitas-universitas baru dengan kurikulum yang lebih beragam
- d. Penemuan mesin cetak yang memungkinkan penyebaran buku dan pengetahuan

Tokoh-tokoh penting pada fase ini:

- a. Erasmus: Humanis yang mempromosikan pendidikan liberal
- b. Montaigne: Filosofi pendidikan yang menekankan pengalaman praktis
- c. Rabelais: Kritik terhadap sistem pendidikan skolastik medieval

Fase II: Abad Pencerahan/Aufklärung (Abad 17-18)

Fase kedua ini termasuk fase transformasi yang fundamental dalam pendidikan. Abad pencerahan, atau sering disebut sebagai masa Aufklärung adalah sebuah gerakan besar di Eropa pada abad ke-18 yang membawa perubahan luar biasa pada cara berpikir manusia. Periode ini menjadi tonggak revolusi pendidikan yang paling signifikan.

Prinsip-prinsip utama fase kedua ini seperti:

- a. Supremasi Akal Budi: Kepercayaan bahwa manusia dapat memahami dunia melalui rasio
- b. Pendidikan Universal: Ide bahwa semua manusia berhak mendapat pendidikan
- c. Metode Ilmiah: Penggunaan observasi dan eksperimen dalam pembelajaran
- d. Toleransi dan Pluralisme: Pengakuan terhadap keberagaman pemikiran

Tokoh-tokoh revolusioner pada fase ini:

- a. John Locke: Teori tabula rasa dan pendidikan berdasarkan pengalaman
- b. Jean-Jacques Rousseau: Konsep pendidikan alamiah dalam "Emile"
- c. Voltaire: Advokat kebebasan berpikir dan kritik terhadap dogmatisme
- d. Diderot: Editor Encyclopédie yang mempromosikan penyebaran pengetahuan

2. Pengaruh Pendidikan Industri

Abad ke-19 masuk pada masa Revolusi Industri yang membawa perubahan besar pada sistem pendidikan, yang lebih berfokus pada persiapan tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan industri. Sistem pendidikan diadaptasi untuk mencetak pekerja terampil dalam industri manufaktur.

Masa ini termasuk pada fase III atau era modern (Abad 19-20). Institutionalisasi Pendidikan terjadi pada masa ini dengan beberapa penciri seperti berikut:

- a. Pembentukan sistem pendidikan nasional yang komprehensif
- b. Wajib belajar untuk semua anak
- c. Standardisasi kurikulum dan metode pengajaran
- d. Professionalisasi guru sebagai profesi

Inovasi Pedagogis beserta tokoh-tokoh diantaranya:

- a. Pestalozzi: Metode pengajaran yang berpusat pada anak
- b. Froebel: Konsep kindergarten dan pendidikan anak usia dini
- c. Montessori: Pendidikan yang menghormati kemandirian anak
- d. Dewey: Pembelajaran melalui pengalaman dan demokrasi dalam pendidikan

3. Globalisasi dan Teknologi:

Pada abad ke-20 hingga 21, globalisasi dan perkembangan teknologi informasi mengubah pendidikan secara signifikan. Pendidikan kini semakin berbasis pada teknologi, dengan penggunaan internet, e-learning, dan platform digital yang memungkinkan akses pendidikan di seluruh dunia.

Globalisasi dan teknologi masuk pada fase IV atau Era kontemporer (Abad 21).

Beberapa karakteristik di era digitalisasi dan teknologi adalah sebagai berikut:

- a. Integrasi teknologi informasi dalam pembelajaran
- b. Pembelajaran jarak jauh dan e-learning
- c. Artificial Intelligence dalam pendidikan
- d. Personalisasi pembelajaran

E. Pembaruan dan Reformasi Pendidikan

1. Revolusi Kurikulum

Revolusi kurikulum mencerminkan pergeseran paradigma dalam pengajaran dan pembelajaran. Terdapat tiga fase utama yang menggambarkan perubahan kurikulum:

- a. Tradisional: Fokus utama pada pembelajaran yang berbasis pada disiplin ilmu klasik, seperti Grammatika, Rhetorika, Dialectica, dan ilmu-ilmu lain seperti Arithmetica, Geometria, Astronomia, serta Musica.
- b. Modern: Kurikulum yang lebih terintegrasi, menggabungkan sains, teknologi, seni, dan humaniora untuk menciptakan pendidikan yang lebih holistik.
- c. Kontemporer: Menekankan pada pembelajaran interdisipliner dan transdisipliner, yang memungkinkan siswa untuk melihat keterkaitan antara berbagai bidang ilmu.

Perubahan Fokus Kurikulum:

- a. Dari hafalan menuju pemahaman: Lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap materi dibandingkan hanya menghafal.
 - b. Dari pembelajaran pasif menuju aktif: Siswa lebih diberi kesempatan untuk terlibat langsung dalam proses belajar.
 - c. Dari teacher-centered menuju student-centered: Proses pembelajaran berpusat pada siswa, dengan guru lebih berfungsi sebagai fasilitator.
 - d. Dari konten menuju kompetensi: Menilai pencapaian siswa bukan hanya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, tetapi juga pada kemampuan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.
- ### 2. Revolusi Metodologi

Perubahan dalam metodologi pendidikan mencakup perubahan cara mengajar dan mengevaluasi hasil belajar.

- a. Tradisional: Pengajaran berfokus pada metode ceramah, hafalan, dan latihan berulang (drill).
- b. Progressive: Mengutamakan diskusi, eksperimen, dan proyek untuk mendalami materi secara lebih interaktif.
- c. Konstruktivis: Pembelajaran kolaboratif dan problem-solving diutamakan, di mana siswa bekerja sama untuk memecahkan masalah nyata.

- d. Digital: Memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran dengan model blended learning, flipped classroom, dan adaptive learning yang memadukan metode tatap muka dengan pembelajaran online.

Penilaian dan Evaluasi

- a. Dari penilaian sumatif menuju formatif: Beralih dari penilaian akhir yang hanya melihat hasil ke penilaian yang berkelanjutan untuk memberikan umpan balik yang membangun.
 - b. Dari standardized testing menuju authentic assessment: Menggunakan penilaian yang lebih berbasis pada aplikasi nyata dan keterampilan, bukan hanya ujian standar.
 - c. Dari ranking menuju portfolio: Mengganti sistem peringkat dengan evaluasi berbasis portofolio yang mencatat perkembangan siswa sepanjang waktu.
 - d. Dari competition menuju collaboration: Mengutamakan kerja sama dan kolaborasi antara siswa, bukan kompetisi antar individu.
3. Revolusi Institusional

Dimensi revolusi ini berkaitan dengan perubahan pada struktur organisasi dan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan profesional.

Struktur Organisasi:

- a. Desentralisasi: Pergeseran dari kontrol pusat menuju otonomi lokal yang memberi kebebasan lebih pada daerah dalam mengelola pendidikan.
- b. Demokratisasi: Partisipasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan di dunia pendidikan.
- c. Profesionalisasi: Menetapkan standar kualifikasi dan kompetensi yang tinggi bagi para pengajar untuk memastikan kualitas pendidikan.
- d. Akuntabilitas: Implementasi sistem evaluasi dan jaminan kualitas pendidikan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas.

Akses dan Equity

- a. Pendidikan untuk semua (Education for All): Menjamin akses pendidikan bagi semua individu tanpa terkecuali.

- b. Inklusi sosial dan gender: Mendorong adanya kesetaraan gender dan pengakuan terhadap keberagaman dalam pendidikan.
- c. Pendidikan multikultural: Menghargai dan memasukkan berbagai budaya dalam kurikulum untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif.
- d. Pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning): Menekankan pentingnya pendidikan berkelanjutan untuk mengadaptasi perubahan dunia yang terus berkembang.

Dimensi-dimensi revolusi pendidikan yang diulas mengarah pada perubahan besar dalam cara pandang terhadap kurikulum, metodologi pengajaran, dan struktur institusional pendidikan. Secara keseluruhan, revolusi ini berfokus pada peningkatan kualitas dan aksesibilitas pendidikan, memperkenalkan pendekatan yang lebih modern dan inklusif, serta mendorong partisipasi aktif dari semua pihak. Transformasi ini tidak hanya penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global, tetapi juga untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.

BAB 3

FILSAFAT DAN LANDASAN PENDIDIKAN

A. Pengertian filsafat pendidikan

Filsafat pendidikan adalah disiplin ilmu yang secara khusus membahas terkaita pertanyaan-pertanyaan mendasar berkaitan dengan pendidikan. Hal ini melibatkan tekait dengan masalah pmikiran dan refleksi tentang, tujuan pendidikan, nilai, proses dan prinsip-prinsip pendidikan yang mendasari pendidikan. Filsafat pendidikan juga menelaah bagaimana pendidikan dapat dikelompokkan, disesuaikan, dipadukan supaya dapat mencapai tujuan yang direncanakan.

Seperti diketahui, filsafat berasal dari bahasa Yunani berasal dari kata "*Philos*" dan "*Shopia*". Kedua kata tersebut memiliki arti *philos* berarti cinta yang sangat mendalam. Sedangkan *Shopia* berarti kebijakan atau kearifan. Maka, dari situlah penggunaan poluler yang sering digunakan adalah filsafat daat diartikan sebagai suatu pendiiran hidup manusia secara individu atau biasa disebut sebagai pandangan masyarakat. (Burhanuddin, 2020) mengatakan Filsafat Ilmu adalah disiplin ilmu yang mempertimbangkan dan mempertanyakan dan berusaha memahami dan menjelaskan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang keberadaan pengetahuan, moralitas, agama, dan berbagai aspek kehidupan manusia.

Dalam (Putra, 2023) ada beberapa definisi filsafat yang dikemukakan oleh Harold Titus, antara lain :

1. Filsafat adalah suatu sikap tentang hidup dan alam semesta
2. Filsafat adalah suatu metode berfikir reflektif dan penelitian penalaran
3. Filsafat adalah suatu perangkat masalah-masalah
4. Filsafat adalah seperangkat teori dan sistem berfikir.

Dikutip dalam pandangan sejarah, filsafat telah lahir dari segi sikap yang diayomi oleh Socrates. Yaitu sikap seseorang yang cinta kebijaksanaan. Filsafat mendorong pikiran seseorang untuk terus menerus maju dan mencari kedamaian batin, tidak percaya diri, tidak pantng menyerah kepada rasa sulit, dan terus menerus untuk mengembangkan logikanya untuk mendapatkan kebenaran.

Filsafat juga berhubungan dengan pencarian makna, Sedangkan pendidikan adalah suatu usaha sadar yang sudah terencana untuk menciptakan suasana belajar dan suatu proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif untuk dapat mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya.

Pendidikan secara umum dapat pula diartikan sebagai suatu proses pembelajaran untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan serta kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Pendidikan pula dapat diartikan pula sebagai suatu usaha manusia untuk membantu mereka mencapai kehidupan yang lebih baik dan bahagia.

Pendidikan menurut pandangan beberapa ahli, memberikan beberapa definisi, antara lain :

1. Ki Hajar Dewantara

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah harapan dalam hidupnya anak-anak, dengan tujuan harapan tersebut menjadi pendorong dalam hidupnya anak-anak supaya mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

2. Langeveld

Pendidikan adalah suatu tuntunan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak-anak yang belum dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan dan tanggung jawabnya sebagai manusia yang memiliki jiwa sulila dalam kehidupannya.

Pendidikan dapat mengajarkan banyak hal (Quitni, Kristiawan, & Fitriani, 2021), Filsafat memiliki ikatan yang cukup erat dengan pendidikan, pendidikan dengan filsafat suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dengan mudah. Ilmu filsafat berperan penting dalam mengembangkan potensi diri kita sebagai individu yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang dunia dan menyanggupi kita dalam hal mengambil keputusan yang bijaksana untuk kehidupan sosial, pribadi dan profesional pula. Hal itu tidak terlepas dapat kita pahami dengan dunia pengetahuan dan pendidikan dasar. Menurut (Barrow & Woods, 2006) Filsafat pendidikan merupakan disiplin ilmu filsafat yang secara khusus menjelaskan dan membahas terkait pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang pendidikan.. Filsafat pendidikan adalah salah satu rumpun bidang studi yang memiliki andil dalam meningkatkan sistem pendidikan yang unggul dan berkualitas dan berlandaskan nilai-nilai yang kuat (Barella, Fergina, Marjuni, & Achruh, 2024). dengan demikian, seorang pendidik harus memiliki kemampuan untuk mengetahui cara kerja filsafat.

Menurut (Sadulloh, 2017) permasalahan pendidikan tidak hanya sebatas pada pelaksanaan pendidikan yang berupa pengalaman semata akan tetapi lebih global dan kompleks dari pengalaman-pengalaman dan fakta-fakta yang ada tidak dapat dijangkau hanya dengan pedagogik sains saja.

Jadi, filsafat pendidikan adalah suatu kajian filosofis tentang pendidikan yang memiliki tujuan dan metodologi pendidikan. Secara historis, filsafat mempelajari tentang hakikat dalam pendidikan dengan memanfaatkan metode

kritis dalam menganalisis struktur sistem pendidikan itu sendiri. Dalam filsafat pendidikan juga memiliki pernyataan sebagai jawaban untuk praktik dalam dunia pendidikan yaitu bagaimana penyusunan kurikulum, metode pembelajaran apa yang akan diterapkan, dan apa relasi antara pendidikan dan peserta didik.

B. Aliran-aliran filsafat dan relevansinya dalam pendidikan (idealism, realisme, pragmatisme, dll.)

Dewasa ini, sudah banyak teori-teori pendidikan yang mendukung pembelajaran. Mulai dari teori-teori pendidikan klasik hingga teori-teori pendidikan yang modern. Teori pembelajaran akan berkembang dengan aliran-aliran filsafat dalam dunia pendidikan. Aliran filsafat bagi seorang guru sangat bermanfaat untuk menetapkan apa yang harus dilakukan (Latif & Zaim, 2023). Aliran filsafat membeirikan dedikasi dalam pembelajaran filsafat. Karena dalam pembelajaran filsafat akan membantu proses berpikir seorang secara mendalam terkait sesuatu yang dipelajari (Nurdin & Hasriadi, 2020). Dalam (Amin, 2012) menerangkan melalui berpikir seseorang akan dapat memahami terkait hakikat dari materi yang dipelajari atau disebut antologis, ilmu pengetahuan disebut Epistemology dan terkait nilai yang diambil pelajaran disebut dengan aksiologi.

Filsafat memiliki beberapa cabang ilmu yang dapat dipelajari. cabang-cabang filsafat, antara lain :

a. Ontologi

Ontologi merupakan sebuah ilmu yang sering disebut dengan ilmu metafisika. Ontologi adalah salah satu cabang ilmu filsafat yang menjelaskan mengenai segala sesuatu yang ada dan menerangkan mengenai hal dasar dari suatu benda atau kenyataan yang ada pada pengalaman yang langsung. Menurut (Mahfud, 2018) Ontologi merupakan suatu ilmu yang membahas tentang yang ada, ontologi adalah disiplin ilmu filsafat yang berkaitan dengan hakikat

hidup tentang suatu keberadaan yang meliputi keberadaan segala sesuatu yang dan yang mungkin ada.

Ontologi suatu cabang ilmu yang berhubungan dengan hakikat apa yang terjadi. Ontologi menjadi pembahsan dasar pokok dalam filsafat. Pada mulanya ontologi berbicara mengenai dasar-dasar rasional dari yang ada atau disebut suatu kajian mengenai teori tentang “ada” yaitu membahas tentang apa yang ingin diketahui dan seberapa jauh keingatahuan dari hal tersebut (Rokhmah , 2021).

b. Epistemologi

Epistemologi diartikan sebagai cabang ilmu filsafat yang berkaitan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, asas mula atau dasarnya, serta penegasan bahwa seseorang memiliki pengetahuan (Rokhmah , 2021). Jika ontologi memiliki makna berusaha mencari secara reflektif tentang yang ada, maka epistemologi adalah suatu ilmu yang berusaha membahas tentang terjadinya kebenaran ilmu. Epistemologi adalah salah satu cabang filsafat yang mengamati tentang asal-mula dari metode-metode, susunan sahnya sebuah pengetahuan.

Epistemologi memiliki arti yang sangat penting untuk membangun pengetahuan yang baik ialah ilmu yang memiliki landasan yang kuat (Khomsatun, 2019). Epistemologi berhubungan dengan hakikat dari ilmu pengetahuan, pengandaian-pengandaian, dasar-dasarnya serta pertanggung jawaban atas pertanyaan mengenai pengetahuan yang dimiliki oleh setiap manusia . pengetahuan tersebut diperoleh manusia melalui akal; dan panca indera dengan berbagai metode, sebagai berikut :

- 1). Metode Induktif
- 2). Metode Deduktif
- 3). Metode positivisme
- 4). Metode Kontemplatif

5). Metode Dialektis (Surajiyo, 2008)

Dengan demikian epistemologi membahas mengenai hakikat objek formal dan juga material ilmu pendidikan.

c. Aksiologi

Aksiologi dapat dikatakan sebagai suatu analisis terhadap nilai-nilai. Maksud dari analisis adalah berkaitan dengan membatasi arti, ciri, tipe, dan status dari nilai-nilai. Sedangkan nilai yang dimaksud adalah berkaitan dengan segala sesuatu yang bernilai atau kualitas suatu hal yang menjadikan hal tersebut berguna (Rokhmah , 2021).

Dalam dunia filsafat, aksiologi terbagi menjadi dua aspek utama, yaitu :

1). Etika yaitu membahas tentang moralitas, baik buruk serta prinsip-prinsip perilaku manusia.

2). Estetika yaitu membahas tentang keindahan, seni, dan apresiasi terhadap keindahan. Secara sederhananya dapat kita ambil dengan beberapa pertanyaan yaitu aksiologi menjawab pertanyaan tentang “Apa yang bernilai” dan bagaimana nilai-nilai itu diterapkan dalam kehidupan ?.

Aksiologi adalah suatu bidang ilmu yang menganalisis atau menyelidiki nilai-nilai, maka dalam implikasinya aksiologi mencoba untuk menguji dan mengintegrasikan semua nilai kehidupan dalam kehidupan manusia dan membinanya dalam kepribadian individu seseorang (Rochmawati, 2019).

d. Logika

Logika merupakan cabang ilmu filsafat yang mempelajari tentang prinsip-prinsip penalaran yang benar. Secara sederhana, logika merupakan bagaimana cara berpikir yang benar dan bagaimana dapat mencaapai kesimpulan yang benar atau valis. Logika membantu seseorang untuk dapat membedakan antara yang pemikiran yang masuk akal dan tidak. Hal tersebut salah satu cara untuk menghindari kesalahan dalam proses berpikir.

Logika adalah bagian disiplin ilmu yang membahas tentang bagaimana berbicara mengenai aturan berpikir, bagaimana mengelola pikiran kita sendiri untuk dapat mengambil keputusan dan kesimpulan dengan benar.

Dengan memahami logika, kita dapat mengembangkan kemampuan berpikir kita dengan benar, membuat keputusan yang lebih baik dan berkomunikasi dengan lebih efektif dalam berbagai aspek kehidupan.

Setelah kita mengetahui bagian-bagian dari cabang ilmu filsafat. Maka hal perlu kita ketahui adalah beberapa aliran-aliran yang ada dalam pendidikan filsafat, antara lain :

1. Idealisme

Idealisme merupakan suatu aliran yang menganggap bahwa kenyataan atau realistik adalah sesuatu yang tersusun dari jiwa dan juga ide manusia. Idealisme ialah sebuah aliran filsafat yang menganggap bahwa realistik tertinggi adalah ide atau pikiran bukan materi.

Dalam dunia filsafat pendidikan idealisme lebih fokus pada bagaimana meningkatkan aspek spiritual dan moral serta bagaimana memosisikan pikiran dan ide sebagai dasar dari segala sesuatu. Pandangan secara umum idealisme lebih kepada pandangan hidup yang berpegang teguh pada keinginan-keinginan di masa depan, cita-cita, dan nilai-nilai luhur dan berusaha untuk mengkomodifikasinya dalam tindakan dan perilaku.

2. Rasionalisme

Aliran Rasionalisme merupakan aliran filsafat yang mengutamakan daya pikir sebagai sumber pengetahuan. Aliran ini memiliki pendapat bahwa suatu kebenaran dapat kita ketahui dan temui melalui sebuah proses yaitu berpikir logis dan deduktif, bukan hanya melalui pengalaman sensorik. Pengalaman sensorik digunakan untuk merangsang akal dan membeirkan dorongan yang menyebabkan akal dapat bekerja (Anugrah & Radian, 2022). Rasionalisme meletakkan akal utama untuk memahami dunia dan memperoleh pengetahuan dengan jelas.

Pada teori rasionalisme ini didirikan oleh seseorang yang bernama Rene Descartes, Rene berpendapat bahwa akal adalah sumber pengetahuan yang dipercaya. Semua ilmu pengetahuan ilmiah hanya dapat mencapai pengetahuan yang diperoleh melalui akal (Karimaliana, Zaim, & Thahar, 2023).

Rasionalisme adalah ajaran filsafat yang berpendapat bahwa akal, atau rasionalitas adalah alat terpenting untuk memperoleh pengetahuan. Rasionalisme bertentangan dengan aliran Empirisme (Karimaliana, Zaim, & Thahar, 2023), karena empirisme memiliki pendapat bahwa pengetahuan diperoleh melalui proses berpikir. Kaidah-kaidah logis, juga dikenal sebagai pengelolaan logika adalah alat yang digunakan dalam proses berpikir (Buyung & Burhanuddin, 2023).

Aliran rasionalisme memiliki hubungan antara keduanya dan pengetahuan manusia dapat dijelaskan melalui beberapa aspek yaitu

- a) Pentingnya pendidikan Rasionalis
- b) Proses pembelajaran yang berbasis nalar
- c) Membeirikan krtitik terhadap Empirisme secara mendalam atau belrlebihan
- d) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis
- e) Berpengaruh terhadap filosofi pendidikan.
- f) Pengembang etika dan morak.

3. Empirisme

Empirisme merupakan aliran filsafat yang memberikan pendapat bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman, lebih tepatnya adalah pengalaman sensorif atau pengalaman panca indera. Pada aliran ini yang lebih ditekankan adalah pada peran observasi dan eksperimen untuk mendapatkan pengetahuan, dan cenderung meremehkan peran akal untuk berpikir. Dalam hal ini, maksud dari empirisme adalah pada dasarnya manusia ibarat kertas kosong yang menjadikannya berilmu karena diisi melalui pengalaman.

Melalui aliran empirisme bahwa peserta didik akan ditekankan untuk memberikan ide atau gagasan yang abstrak yang dibangun dan tumbuh melalui pengalaman,

dimana pengalaman sensorik adalah satu-satunya sumber pengetahuan atau kebenaran (Pakpahan, Heryanto, Hadiwidjaja, & Gunawan, 2022).

C. Landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan kultural pendidikan

Teori dalam landasan pendidikan adalah sebuah pondasi yang menjadi penentu titik tolak dalam melaksanakan penyelenggaraan pendidikan. Dalam penyelenggaraan pendidikan ada beberapa hal yang menjadikan landasan peserta didik. empirisme memiliki beberapa landasan penting dalam pendidikan yaitu :

1). Landasan Filosofis

Landasan yang pada dasarnya adalah landasan yang fokus pada hakikat seorna manusia dan tujuan pendidikan. Pada landasan ini memiliki nilai perimbangan, yaitu mempertimbangkan nilai-nilai moral, etika, dan pandangan hidup yang menjadi dasar dalam mengembangkan karakter peserta didik.

Landasam filosofis merupakan asas yang mendasari suatu kebijakan, atau langkah yang berasal dari pemikiran filosofis. Dalam dunia pendidikan landasan filosofis berkaitan dengan pandangan hidup dan nilai-niali yang mennjadi dasar dalam pelaksanaan pendidikan (Laia & Daliwu, 2022).

Landasan filosofi memiliki beberapa manfaat, antara lain :

- a) Menjadi penunjuk arah
- b) Membentuk karakter pada pesesrta didik
- c) Menjadi sebuah asas penyusunan kurikulum
- d) Menjadi pemandu dalam pengembangan pendidikan

Contoh landasan filosofis dalam pendidikan, antara lain :

- a) Pancasila

Pancasila menrupalan landasan dalam filosofis pendidikan dan dalam negara. Pancasila terdiri dari

nilai-nilai ketuhanan yang Maha Esa, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan keadilan sosial.

b) Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara

Pada pandangan sang pelopor Pendidikan, pendidikan memiliki konsep yaitu “Ing Ngarso sung Tulodo, Ing madya Mangun Karso, dan tut Wuri Handayani”. Maksud dari pada pandangan tersebut adalah bahwa pendidikan mengaksentuasikan terhadap pentingnya sebuah keteladanan, member motivasi, dan mendorong peserta didik dalam proses pendidikan.

Dengan demikian, bahwa landasan filosofi adalah hal yang sangat penting dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Pemahaman yang mendalam tentang landasan filosofi akan meringankan dan merumuskan tujuan dari pendidikan itu sendiri dengan jelas, menigkatkan pendidikan karakter yang kuat, dan menjadikan pendidikan ranah yang berkelanjutan.

2). Landasan Psikologis

Landasan Psikologis adalah landasan yang mempelajari tingkah laku manusia baik yang terlihat maupun yang tidak, Serta bagaimana memanfaatkan ilmu tersebut agar dapat pembantu permasalahan manusia atau belajar peserta didik (Rahmat, 2018). Landasan psikologis, kita akan memahami proses belajar dan perkembangan peserta didik. landasan Psikologi ini memberikan pererta didik untuk dapat membangun lingkungan belajar yang relevan dengan tahap prembangkan peserta didik serta kitaa dapat memahami perbedaan individual dalam gaya belajar.

Landasan psikologis merupakan dasar dari pemahaman karakteristik atau perilaku manusia yang digunakan dalam berbagai bidang yaitu bekaitan dengan pendidikan dan pengembangan kurikulum.

Dalam konteks dunia pendidikan bahwa landasan psikologi akan membantu peserta didik dlam memahami

proses belajar, mengenali perbedaan individu dan mengetahui tahapan-tahapan kemajuan belajar sehingga pembelajaran dapat disusun sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik (Rusyd, Nugraha, & Ma'arif, 2024). Pendidikan selalu melibatkan dimensi kejiwaan manusia, karena hal itu landasan psikologis memiliki peranan penting dalam pendidikan (Indriyati, 2023). Pokok utama landasan psikologi pada pendidikan adalah pemahaman manusia terutama dalam proses perkembangan dan proses belajar peserta didik (Rasid, 2018).

3). Landasan Sosiologis

Landasan sosiologis merupakan asas pemikiran yang mengacu pada aspek-aspek kemasyarakatan yang menjadi telaah dalam pembentukan suatu kebijakan, aturan, atau program termasuk bagian dalam bidang pendidikan. Hal ini mengarah pada pemahaman tentang suatu kebutuhan nilai, norma dan interaksi sosial dalam masyarakat.

Landasan sosiologis pendidikan adalah mengacu penerapan pendidikan yang bertolak pada interaksi antar individu sebagai makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Syatriadin, 2017). Kegiatan pendidikan merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mengembangkan kualitas diri.

Landasan Sosiologi memiliki ruang lingkup dalam pendidikan. Dalam sosiologi terdiri dari dua pendekatan. Pendekatan yang pertama adalah ditinjau berdasarkan tujuan sosiologi pendidikan, dan disusun sebagai berikut :

- a) Sosiologi untuk guru
- b) Sosiologi untuk sekolah dan
- c) Sosiologi untuk mengajar

Dasar-dasar sosiologi peraturan perundangan-undangan adalah dasar yang berkaitan dengan kenyataan yang hidup dalam masyarakat, berupa kebutuhan dan tuntutan yang dihadapi oleh masyarakat.

4). Landasan Kultural

Landasan kultural dalam pendidikan mencakup pengembangan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai luhur dan budaya bangsa yang menjadi dasar bagi pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Pancasila sebagai representasi budaya bangsa yang menjadi teladan penting untuk generasi selanjutnya (Nuranisa, 2021).

Dalam pendidikan memiliki nilai-nilai luhur terhadap budaya dan bangsa. Pendidikan Pancasila telah diturunkan secara turun temurun seperti dalam kegiatan gotong royong, musyawarah, keadilan dan toleransi.

Pendidikan sebagai cerminan budaya. Pada Pancasila terdapat hasil dari perpaduan antara nilai-nilai budaya dan bangsa. Nilai tersebut sebagai gambaran identitas dan jati diri bangsa Indonesia.

Pendidikan sebagai pewarisan budaya, dalam pendidikan Pancasila. Menurunkan secara turun temurun nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Sehingga peserta didik atau orang sekitar dapat memahami dan mengamalkannya dalam kehidupannya sehari-hari secara langsung.

Dalam landasan kultural terdapat pengembangan karakter. Landasan kultural membangun dan membantu peserta didik untuk berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki rasa cinta terhadap negara.

D. Landasan religius dan yuridis pendidikan nasional

Landasan religius dan yuridis dalam pendidikan nasional di Indonesia menempati posisi teratas. Religius dan yuridis dalam pendidikan nasional di Indonesia saling berhubungan dan memiliki andil yang besar dalam membangun sistem pendidikan.

Landasan religius mengakomodasi akan pentingnya nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam pendidikan sedangkan

landasan yuridis mengatur secara hukum berbagai aspek pendidikan.

Dalam landasan religius dan yuridis memastikan pendidikan nasional dapat berjalan sesuai haaran dengan nilai-nilai luhur bangsa dan aturan yang berlaku.

Landasan religius memiliki rentetan nilai-nilai luhur didalamnya, sebagai berikut :

a) Nilai-nilai Agama

Pendidikan nasional di indonesia mengakui dan mengafiliasi nilai-nilai agama dan kurikulum dan proses pembelajaran. Hal ini dengan tujuan supaya dapat membentuk karakter peserta didik dan memiliki akhlak mulia dan memiliki pemahaman yang baik.

b) Pancasila

Pada bagian pancasila, sila yang pertama yaitu yang berbunyi “Ketuhanan yang Maha Esa”. Merupakan sebuah landasan dalam pendidikan nasional yang mengaktualisasikan bahwa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara harus saling menghargai perbedaan dalam berkeyakinan serta keberagaman agama yang ada di Indonesia.

c) Profil Pelajar Pancasila

Nilai-nilai yang terkandung dalam profil pelajar pancasila yaitu menggambarkan akan nilai-nilai dalam agama, menjadi contoh dalam mengajar pesert didik untuk membentuk karakterisik mereka yang memiliki jiwa religius dan berakhlak mulia.

Selain landasan religius, landasan yuridis juga memiliki rentetan nilai-nilai yang berjalan bersamanya, antara lain :

a) Landasan yuridis sudah dimuat dalam UUD 1945

Pada pasal 31 UUD 1945, sudah tercatat bahwa pasal tersebut memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dan kewajiban sebagai pemerintah yang membiayai pendidikan terutama pada pendidikan dasar.

b) UU Nomor 20 Tahun 2003

UU sistem pendidikan nasional mengatur berbagai aspek dalam lembaga pendidikan. Mengatur dalam segi aspek pendidikan termasuk dalam nilai tujuan, fungsi, prinsip dan jalur pendidikan.

c) Pancasila

Pancasila sebagai dasar negara dalam tanah air, pancasila juga menjadi landasan yuridis dalam pendidikan. Karena didalamnya terdapat nilai-nilai yang tercermin dalam tujuan dan prinsip yang ada pada pendidikan.

d) Ketetapan MPR, Undang- Undang, Peraturan Pemerintah dan Keputusan Menteri

landasan religius dan landasan yuridis memiliki hubungan yang saling meghubungkan. Kedua landasan tersebut saling mengikat hubungan yang kuat dalam membentuk pendidikan nasional yang berkualitas sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa (Ulfa, 2017). Landasan yuridis memberikan asas hukum untuk keberlangsungan pendidikan, sedangkan landasan religius memberikan pedoman pada nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam peserta didik.

Dalam pendidikan nasional kedua landasan tersebut harus memenuhi kesanggupan untuk mengintegrasikan nilai-nilai agmais, serta pengembangan untuk meningkatkan karakter pada peserta didik.

E. Peran filsafat dalam pengambilan kebijakan pendidikan

Dalam pandangan historis filsafat merupakanidnuk ilmu, dengan kemajuannya ilmu semakin terspesifikasi dan mandiri. Dasarnya filsafatailmu adalah kajian filosofis terhadap hal-hal yang berkitan dengan ilmu, maksud darii hal tersebut ilmu merupakan upaya pengkajian ilmu pengetahuan baik itu ciri-ciri subtansinya, mendapatkannya, ataupun manfaat ilmu bagi kehidupan manusia. Penalaran dalam pengkajian tersebut tidak terlepas dari acuan pokok filsafat yang termuat dalam bidang ontologi, epistemologi, dan aksiologi dengan berbagai

pengembangan dan pendalaman yang dilakukan oleh para ahli.

Filsafat adalah hasil dari pemikiran manusia yang yang mencari kebenaran dan menghayatinya secara mendalam (Ilham, 2020). Dalam filsafat bertumpu pada kemampuan penalaran, kebenaran tertinggi yang dicari adalah sejauh akal manusia sebagai aktivitas berpikir, dan filsafat menghasilkan gambar berpikir yang secara menyeluruh dan komprehensif (Atmadza, 2018).

FILSAFAT Mempunyai peran yang sangat kuat dan penting dalam pengambilan kebijakan lembaga pendidikan. Filsafat memberikan landasan filosofis sebuah kerangka ide dan gagasan berpikir yang membantu merumuskan tujuan pendidikan, menentukan kurikulum serta mengembangkan dan memajukan metode pengajaran supaya menjadi pengajaran yang efektif dan kondusif.

Filsafat memiliki peran penting dalam pengambilan kebijakan pendidikan, sebagai berikut :

1) Memberikan landasan teoritis

Filsafat pendidikan menyajikan kerangka berpikir yang kokoh untuk merumuskan kebijakan dalam pendidikan. Berbagai aliran filsafat memberikan perspektif berbeda tentang tujuan pendidikan yang dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan. Contohnya adalah aliran idealisme yang mengakomodasi pentingnya pembentukan karakter dan dapat menjadi pokok kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu berintegritas (Megay & Ismanto, 2024).

2) Menentukan tujuan pendidikan

Filsafat pendidikan membantu dalam mengidentifikasi tujuan pendidikan yang ingin dicapai baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Tujuan pendidikan yang jelas menjadi pokok utama dalam menyusun kurikulum, metode pembelajaran dan sistem evaluasi (Megay & Ismanto, 2024). Contohnya adalah filsafat pendidikan dapat membantu menciptakan apakah tujuan

pendidikan dapat mengidentifikasi pada penguasaan pengetahuan teoritis atau pengembangan keterampilan praktis dan relevan dengan pengalaman dunia kerja.

3) Memandu pengembangan kurikulum

Filsafat pendidikan membantu merancang kurikulum yang sesuai dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan dan tujuan pendidikan yang diharapkan. Prinsip-prinsip filsafat seperti kebebasan, keadilan kesetaraan dapat menjadi dasar dalam merancang kurikulum yang inklusif (Megay & Ismanto, 2024). Contohnya adalah filsafat pendidikan dapat membantu dalam menentukan apakah kurikulum akan lebih menekankan pada hafalan atau pemahaman konsep, pengembang berpikir kritis atau keterampilan.

4) Pembentukan karakter

Filsafat pendidikan lebih khususnya filsafat moral memberikan landasan bagi pembentukan karakter peserta didik. melalui filsafat peserta didik dapat belajar tentang nilai-nilai moral, etika, dan tujuan hidup yang penting dalam tujuan hidup yang penting dalam membentuk kepribadian yang baik (Situmorang, Azizi, Anggriani, & Siti, 2024). Contohnya filsafat pendidikan membantu peserta didik memahami penting kejujuran dan tanggung jawab dengan diri sendiri atau orang lain dan memiliki rasa empati terhadap sesama.

5) Menyesuaikan kebijakan dengan dinamika zaman

Filsafat pendidikan membantu menyesuaikan kebijakan pendidikan dengan perubahan sosial dan kebutuhan secara luas. Filsafat pragmatisme menekankan pada penerapan ilmu pengetahuan dan keterampilan praktis yang sesuai dengan dunia nyata (Megay & Ismanto, 2024). Contohnya kebijakan pendidikan harus mempertimbangkan perkembangan teknologi dan kebutuhan tenaga kerja dimasa depan serta memastikan bahwa lulusan siap menghadapi tantangan zaman.

6) Mendorong pembelajaran sepanjang hayat

Filsafat mendorong peserta didik akan pentingnya pembelajaran sepanjang hayat. Pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah tapi juga sepanjang hidup seseorang. Konsep ini membantu memastikan bahwa individu terus meningkatkan diri dari beradaptasi dengan perubahan. Contohnya adalah kebijakan perlu mendukung pembelajaran informal dan non formal dan memberikan kesempatan bagi individu untuk terus belajar sepanjang hayat (Gandamana, 2021).

Selain daripada itu, bahwa filsafat memiliki peran pula dalam pembentukan nilai-nilai moral dan etika dalam lingkup pendidikan. Filsafat mendorong peserta didik dan pendidik untuk dapat berpikir kritis dan reflektif. (Tarigan , Faeyza , Hasian , Lestari, & Nur'aini, 2023)

Filsafat merupakan hal yang sangat penting dibidang pendidikan. Apabila tidak ada filosofi dalam pendidikan. Maka, pendidikan akan kehilangan penuntun ilmu yang berada pada lingkungan pendidikan dan pelaksanaan mutu pendidikan. Tanpa filsafat, ilmu-ilmu lain disekitak tidak akan dapat berkembang (Fahira, Sari, Putra, & Setiawati, 2023), (Farin, 2022). Filsafat tidak hanya menghasilkan pengetahuan baru tetapi juga menghasilkan pendidikan.

Pendidikan terdiri pengajaran keterampilan khusus hingga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih dalam yaitu pemberian pengetahuan, penilaian serta kebijaksanaan (Pristiwanti, Badariah, Hidayat, & Dewi, 2022). Maka dari itu pendidikan sangat berpengaruh dalam kehidupan karena dengan pendidikan seseorang akan mengenal dan memiliki kehidupan yang terarah, dengan pendidikan setiap individu juga menuju gerbanga masa depannya dan dengan pendidikan juga seseorang akan tahu bagaimana harus bersikap disetiap langakhnya.

Dengan demikian filsafat pendidikan memiliki peran yang sangat berpengaruh dan kuat dalam pengambilan kebijakan pendidikan. Filsafat memberikan dukungan, aturan dan landasan yang kuat dalam filosofis pendidika,

Junari Yulianti, M.Pd

menentukan tujuan pendidikan, memandu pengembangan kurikulum, membentuk karakter peserta didik, menyesuaikan kebijakan dengan dinamika zaman dan mendukung pembelajaran sepanjang hayat (Megay & Ismanto, 2024).

BAB 4

TUJUAN DAN FUNGSI PENDIDIKAN NASIONAL

A. Tujuan Pendidikan UUD menurut No. 20 tahun 2003

Tujuan pendidikan menurut Undan-undang No. 20 tahun 2003 yaitu tentang sistem pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar manusia menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha Esa, berkaklah mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam (Fahira, Sari, Putra, & Setiawati, 2023) tujuan pendidikan ada beberapa point, antara lain :

1) Pengembangan potensi spiritual

Cakupan terkait pengembangan spiritual adalah meningkatkan keimanan kepada Tuhan YME serta dapat mengembangkan akhklah Mulia.

2) Pengembangan potensi kognitif

Pengembangan ini memastikan peserta didik memiliki pengetahuan yang global secara menyeluurh dan mendalam serta kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif.

3) Pengembangan potensi Psikomotorik

Peengembangan yang menjadikan peserta didik sehat, cakap, dan terampil dalam berbagai bidang.

4) Pengembangan potensi sosial

Pengembangan yang menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang demokratis, bertanggung jawab dan mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan nasional juga bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang tertera dalam pembukaan undang-undang Negara Republik Indonesia tahun 1945. Hal ini berarti pendidikan harus mampu menyalurkan bekal pengetahuan, keterampilan nilai-nilai yang diperlukan oleh warga negara untuk dapat hidup mandiri, berkontribusi positif bagi warga masyarakat dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan bangsa.

Tujuan pendidikan nasional tersebut sangat penting karena pendidikan merupakan kunci kemajuan bangsa. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, yang mampu berkontribusi bagi positif dalam meningkatnya dan kemajuan bangsa negara dalam tanah air.

B. Fungsi pendidikan sebagai pembentuk karakter, intelektual, dan keterampilan

Peran penting dalam pendidikan salah satunya adalah membentuk karakter, intelektual dan keterampilan individu. Pendidikan memiliki fungsi terkait pengembangan potensi diri secara menyeluruh, bukan hanya transfer pengetahuan. Dari pendidikan seseorang diharapkan menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia, cerdas, dan memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Dalam pendidikan ada tiga fungsi utama yang diperoleh, antara lain :

1) Membentuk karakter

Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk menanamkan *value attitude* dan etika yang baik terhadap peserta didik (Dewi, Firdaus , Fauzan , Maulani, Patila , & Almes, Pendidikan menjadi Pondasi

dalam pembentukan karakter peserta didik, 2024). Dasar utamanya adalah pada pembentukan sikap, tingkah laku, dan kepribadian yang positif, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin dan rasa simpati (Efendi & Ningsih, 2020). Pendidikan karakter membantu setiap individu untuk memahami dan mengargai perbedaan budaya dan nilai-nilai luhurnya bangsa.

2) Meningkatkan intelektualitas'

Dalam pendidikan pengembangan intelektual memberikan peserta didik kesempatan untuk individu untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif (Asadullah & Nurhalin, 2021). Melalui pendidikan setiap individu mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu, pendidikan sebagai pendorong individu untuk menjadi pembelajar seumur hidup yang akan memiliki jiwa penasaran untuk mencari tahu dan mengembangkan kualitas diri.

3) Mengembangkan keterampilan

Pendidikan membekali setiap individu dengan berbagai *soft Skill* yang sesuai dengan kebutuhan di lingkungan kerja maupun kebutuhan sehari-hari. Keterampilan yang dimiliki dapat meliputi keterampilan komunikasi, kerja sama, pemecahan masalah dan penggunaan teknologi. Dari pendidikan pula individu terbantu dalam mengembangkan bakat diri dan potensi yang dimiliki.

Dengan demikian sebuah pendidikan bukan hanya sekedar tentang dapat meraih secarik kertas dan memakai toga, akan tetapi tentang membentuk pribadi yang utuh dan siap dengan segala bentuk tantangan zaman kedepannya (Dewi, Firdaus, Fauzan, & Maulani, Pendidikan menjadi pondasi dalam pembentukan karakter peserta didik, 2024).

C. Pendidikan sebagai alat transformasi sosial dan pemberdayaan masyarakat

Pendidikan berperan sentral sebagai alat transformasi sosial dan memperdayakan masyarakat. Pendidikanlah

tempat peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, kesadaran yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan sosial serta ekonomi dan politik. Pendidikan pula yang memutus rantai kemiskinan, mengurangi kesenjangan dan membentuk nilai-nilai sosial yang positif.

Perubahan sosial yang ditunjukkan melalui pendidikan, antara lain :

1) Peningkatan persegeran kehidupan sosial

Pendidikan memberikan peluang yang sangat besar untuk dapat naik ketingkat sosial yang lebih tinggi dan setara dengan lainnya (Nazmi & Pulungan, 2024). Melepaskan diri dari belenggu rantai kemiskinan dan ekonomi yang terbatas.

2) Mengurangi ketimpangan

Dengan menyalurkan akses pendidikan yang setara. Pendidikan dapat mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi antara berbagai kelompok masyarakat sekitar (Armansyah, Noviarani, & Rusyiana, 2024).

3) Perubahan nilai dan norma

Pendidikan dapat menciptakan nilai-nilai sosial yang lebih inklusif seperti nilai toleransi, keadilan dan keberlanjutan (Pertiwi, Ali, Budiyanto, & Surtinah, 2025). Pendidikan inklusif membantu mengurangi diskriminasi dan memperkuat rasa persatuan. Pendidikan inklusif memiliki peran dalam menciptakan nilai-nilai sosial yang inklusif antara lain : pendidikan menamakan nilai-nilai moral, pendidikan memperkuat kohesi sosial, mengurangi diskriminasi, memperkuat penghargaan terhadap keberagaman, pendidikan berkontribusi pada keberlanjutan.

Pemberdayaan individu

Melalui pendidikan, kita dapat memberikan dan memperoleh keterampilan yang memungkinkan individu untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan pembangunan masyarakat (Rasyid, Alfareza, & Agung, 2024).

Pendidikan disebut sebagai alat pemberdayaan, hal tersebut ditekankan dengan beberapa point untuk meyakinkan ialah :

- 1) Peningkatan kualitas hidup
Dalam pendidikan kualitas hidup dapat berkembang dengan adanya pengetahuan. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh termasuk jaminan kesehatan pendapatan, kesejahteraan secara menyeluruh (Rasyid, Alfareza, & Agung, 2024).
- 2) Peningkatan partisipasi
Pendidikan memberikan dorongan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sosial, ekonomi, dan politik (Lindy, Fonny, & Wann, 2019).
. Pengembangan potensi diri
Peningkatan kesadaran diberikan pada pendidikan untuk membantu individu dalam mengembangkan potensi diri mereka secara optimal, baik dalam bidang akademik maupun non akademik (Damanik, 2019).
- 3) Peningkatan kesadaran
Pendidikan dapat mengembangkan kesadaran diri pada peserta didik akan hak dan kewajiban mereka terkait isu-isu sosial yang penting (Lathifah & Ndonga, 2024).
Pendidikan sebagai pembangunan berkelanjutan, antara lain :
 - 1) Pengembangan SDM
Pendidikan mengambil alih dalam pengembangan SDM (Sumber daya manusia) yang berkualitas, memiliki nilai unggul yang merupakan kunci keberhasilan pembangunan berkelanjutan (Artamevia, Surya, Fiti, & Kusumaningrum, 2025).
 - 2) Peningkatan kesadaran lingkungan
Pendidikan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan (Aisyah, Putri, & Firjanah, 2024).
 - 3) Peningkatan kapasitas adaptasi
Pendidikan mempersiapkan generasi untuk menghadapi perubahan sosial dan teknologi yang cepat kedepannya.

D. Pendidikan dan pembentukan warga negara yang demokratis

Pendidikan memberikan kesempatan untuk kebebasan berpendapa dan melauai pendidikan nilai-nilai demokrasi akan toleransi, dan kesetaraan dapat ditanamkan serta keterampilan berpikir kritis untuk melakukan pratisipasi aktif dalam proses demokrasi dapat dikembangkan (Magdalena, Haq, & Ramadhan , 2020). Pembentukan warga negara yang demokratis adalah proses menumbuhkan nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan warga negara bertanggung jawab dalam kehidupan berdemokrasi.

Hal ini melibatkan tentang hak dan kwajibaaan sebagai warga negara. Pada kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan juga bagian dari pembentukan warga negara yang demokratis.

Dalam pembentukan warga negara yang demokratis yang mengambil alih peran tidak hanya ditanggung oleh instansi yang diberi naungan sekolah akan tetapi yang diberikan pula kepada peran keluarga, masyarakat dan pemerintah setempat (Prasetyo, Dannurahman, & Hermawan, 2023). Dalam lingkungan keluarga dapat memberikan nilai demokrasi dengan cara melatih mereka sejak dini untuk berperilaku dan menggunakan komunikasi yang baik. Pada lingkungan masyarakat dapat menciptakan ruang-ruang musyawarah yang dibuka secara publik seperti kegiatan pada forum organisasi untuk masyarakat, supaya dapat melatih masyarakat berdemokrasi. Sedangkan pada lingkungan pemerintahan sebagai warga negara hal yang terpenting diperhatika adalah bagaimana pemerintah dapat berlaku adil. Trasparasi dan akuntabilitas dalam penyelenggaraan negara maupun memberikan ruang untuk partisipasi kepada warga negara dalam pengambilan keputusan.

Terdapat beberapa hal yang perlu dikembangkan pada warga negara demokratis, antara lain :

- 1) Berpikir kritis
- 2) Berkomunikasi dengan efektif
- 3) Berpartisipasi aktif
- 4) Menghargai perbedaan
- 5) Bertanggung jawab

Tantangan-tantangan dalam pembentukan warga negara Demokratis tidak selalu berjalan dengan normal. Ada beberapa tantangan yang dihadapi, antara lain :

- 1) Kurangnya pemahaman
- 2) Polarisasi politik
- 3) Penyebaran informasi palsu

Berikut adalah beberapa aspek penting dalam pembentukan warga negara yang demokratis melalui pendidikan, antara lain :

1) **Pendidikan kewarganegaraan**

Pendidikan kewarganegaraan yaitu membentuk warga negara yang memahami hak dan kewajibannya serta mampu berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan ini dilakukan guna untuk menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai demokrasi seperti keadilan, kesetaraan dan supermasi hukum. Dan melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan peserta didik akan belajar tentang sistem pemerintahan, partisipasi politik, dan pentingnya untuk menjaga persatuan dan kesatuan.

2) **Pembelajaran yang demokratis**

Pada pembelajaran yang demokratis metode pembelajaran harus bervariasi, seperti melakukan diskusi, debat dan studi kasus hal itu dilakukan karena akan membantu peserta didik untuk memahami konsep demokrasi secara mendalam. Pembelajaran di kelas sebaiknya melibatkan semua pihak, termasuk pendidik, peserta didik, dan pihak lain yang terlibat dalam pendidikan. Sebaiknya, guru perlu menerapkan pembelajaran yang nyaman, kondusif, dimana

peserta didik akan merasa bebas untuk berpendapat , bertanya dan berdiskusi.

3) Pengembangan keterampilan

Dalam pengembangan keterampilan peserta didik juga perlu dilatih untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis dan komunikatif. Keterampilan ini penting supaya peserta didik dapat memahami informasi secara objektif, menyampaikan pendapat dengan baik dan berpartisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, peserta didik dilatih untuk bekerja sama, menghargai keberagaman dan menyelesaikan konflik secara produktif.

4) Penerapan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Peserta didik perlu belajar untuk menghargai pendapat orang lain. Bekerja sama dalam tim dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Pembentukan warga negara yang demokratis tidak hanya terjadi di dalam kelas, akan tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Contohnya adalah pemilihan ketua osis pada jenjang sekolah, pemilihan ketua kelas dan ada kegiatan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang membentuk penerapan nilai-nilai demokrasi di lingkungan sekolah.

E. Evaluasi pencapaian tujuan pendidikan nasional

Dalam evaluasi pencapaian tujuan pendidikan nasional proses evaluasi merupakan hal yang signifikan untuk dapat mengetahui dan memastikan sistem pendidikan berjalan secara efektif atau tidak dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Evaluasi yang dilakukan adalah mencakup penilaian terhadap proses maupun hasil pembelajaran serta efektivitas satuan pendidikan dalam berbagai aspek. Termasuk yang dievaluasi adalah literasi, numerasi, pemernataan akses kualitas layanan, pengelolaan, dan serapan lulusan di dunia kerja. Hasil penilaian yang

dilakukan akan digunakan untuk perbaikan sistem pendidikan dan pencapaian tujuan pendidikan nasional yang lebih baik serta optimal.

Fungsi evaluasi pendidikan nasional, antara lain :

- 1) Memastikan efektivitas sistem pendidikan
Evaluasi dilakukan guna membantu identifikasi kekuatan dan kelemahan sistem. Sehingga tindakan dalam melakukan perbaikan dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitasnya.
- 2) Meningkatkan kualitas pendidikan
Kualitas pendidikan perlu ditingkatkan, evaluasi memungkinkan untuk melakukan pengembangan program dan kebijakan yang lebih tetap pada suatu tujuan sebagai kualitas pendidikan secara menyeluruh.
- 3) Memastikan pencapaian tujuan
Pencapaian tujuan dilakukan untuk mengukur sejauh mana tujuan pendidikan nasional dan memberikan berita informasi apakah perlu ada perubahan pada kurikulum, metode pembelajaran atau kebijakan lainnya.
- 4) Mendorong akuntabilitas
Menciptakan mekanisme secara akuntabilitas bagi semua orang berada pada lingkungan kerja mulai dari guru, pimpinan hingga yang membuat kebijakan.

Hal-hal yang dievaluasi, antara lain :

- 1) Proses pembelajaran
Proses yang dimaksud adalah efektivitas metode pengajaran, penggunaan media pembelajaran dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.
- 2) Hasil belajar
Hasil yang diukur adalah pencapaian peserta didik dalam berbagai mata pelajaran, termasuk numerasi dan pengembangan karakter.

- 3) Efektivitas satuan pendidikan
Menilai kualitas pendidikan dan pengelolaan sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan.
- 4) Pemerataan akses dan kualitas layanan
Memastikan semua peserta didik terlepas dari latar belakang sosial ekonomi, dan mendapatkan akses pendidikan yang berkualitas.
- 5) Serapan lulusan
Mengevaluasi kemampuan lulusan dalam memasuki dunia kerja dan berkontribusi pada pembangunan.

Tujuan evaluasi pendidikan nasional, antara lain ;

- 1) Meningkatkan kualitas pembelajaran

Dengan melakukan umpan balik dan refleksi kepada guru dan peserta didik untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

- 2) Mengidentifikasi kebutuhan

Mengetahui hal-hal yang perlu ditingkatkan dalam sistem pendidikan.

- 3) Menyediakan data

Hal yang dilakukan adalah mendapatkan informasi yang benar, untuk pengambilan keputusan terkait kebijakan kelanjutan (Nurman, 2016).

- 4) Mendorong perbaikan

Pokok utama untuk melakukan perbaikan sistem pendidikan secara berkala (Ahmad, 2024).

Evaluasi pencapaian tujuan pendidikan merupakan sebuah proses yang esensial untuk melihat sistem pendidikan dapat mencapai sasaran dan tujuannya dalam membentuk generasi yang kualitas unggul, berdaya saing, dan berkontribusi pada pembangunan bangsa. Dengan melakukan evaluasi secara sistematis dan berkelanjutan.

Junari Yulianti, M.Pd

Maka indonesia dapat terus meningkatkan kualitas pendidikan yang mempersiapkan generasi masa depan yang lebih baik kapanpun.

BAB 5

KOMPONEN-KOMPONEN PENDIDIKAN

A. Subjek dan Objek Pendidikan: Pendidik dan Peserta Didik

1. Pendidik

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Pendidik adalah mewariskan nilai-nilai budaya yang telah turun temurun kepada anak didik dan mempersiapkan anak menuju kekedewasaan (Ichsan, 2012). Menurut Kurniawan, dkk (2022) guru, dosen, tutor, fasilitator, instruktur, dan sebutan lain bagi tenaga kependidikan yang diangkat pada lembaga tertentu yang bermutu tinggi dikenal sebagai pendidik. Orang tua berperan sebagai pendidik di rumah, masyarakat formal dan informal berperan sebagai pendidik di masyarakat, dan guru berperan sebagai pendidik di lembaga pendidikan.

Pendidik ini mempunyai peranan penting untuk berlangsungnya pendidikan. Baik atau tidaknya pendidik berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan. Pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa, yang penting untuk membangun rasa percaya diri dan keterampilan interpersonal (Marzuki, dkk, 2024). Tugas

guru sebagai pendidik merupakan tugas yang boleh dikatakan cukup rumit. Tugas mendidik berkaitan dengan sikap dan tingkah laku (afektif) yang akan dikembangkan pada siswa. Mendidik berarti mengubah tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik. Pendidik diharapkan mampu membawa perubahan pendidikan menjadi pendidikan yang berkualitas baik dari segi proses maupun outputnya (Windiyani, dkk, 2020).

Untuk menjadi pendidik yang profesional, setidaknya harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi sesuai dengan landasan hukum yang berlaku. Penguatan dengan landasan hukum akan membuat pendidik lebih bebas dalam menjalankan profesinya, namun harus tetap dalam batas-batas yang telah ditentukan sesuai dengan pedoman yang ada, yaitu landasan hukum itu sendiri yang tertuang dalam peraturan pemerintah dan undang-undang. Sebagai pendidik profesional, guru dituntut untuk selalu menjadi contoh bagi masyarakat di sekitarnya. Peran guru sebagai pendidik berkaitan dengan upaya meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk mendapatkan pengalaman lebih lanjut, seperti kesehatan fisik, kemandirian dari orang tua dan orang dewasa lainnya, tanggung jawab sosial, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan untuk pernikahan dan kehidupan keluarga, pemilihan karier, dan aspek personal serta spiritual (Mustafa, 2024).

Keteladanan seorang pendidik dalam mengajar bukan karena pandainya ia membentuk karakter anak didik, tetapi keteladanan dan memosisikan diri sebagai pendidik yang bijaksana. Pendidik pasti mempunyai keinginan terciptanya pembelajaran yang efektif dan menyenangkan agar peserta didik tidak mengalami kejenuhan. Maka dari itu pendidik harus tahu bagaimana caranya menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan (Ridwan, 2023).

2. Peserta Didik

Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan peserta didik untuk memimpin perkembangan potensi jasmani dan rohaninya ke arah kesempurnaannya (Bakar & Daulai, 2022).

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berupaya mengembangkan kemampuan, potensi, dan bakat yang ada melalui proses pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan dan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu yang sesuai dengan usianya. Peserta didik dapat dilatih karena memiliki kekuatan eksplorasi (eksplorasi untuk menambah pengetahuan) dan dorongan untuk memperbaiki diri. Mereka juga memiliki kemampuan, potensi, dan bakat yang memungkinkan mereka untuk berkembang. Diharapkan peserta didik akan mengubah perilaku mereka sesuai dengan tujuan sistem Pendidikan (Kurniawan, dkk, 2022).

Ichsan (2012) menjelaskan bahwa Pasal 1 ayat (4) UU RI No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa peserta didik adalah: anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik memiliki hak sebagaimana ketentuan pasal 12 ayat (1) UU RI No. 20 Tahun 2003: (1) Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak:

- a. Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

- b. Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
- c. Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
- d. Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
- e. Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara.
- f. Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.

Disamping memiliki hak, peserta didik juga memiliki kewajiban sebagaimana pasal 12 ayat (2): Setiap peserta didik berkewajiban:

- 1) Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.
- 2) Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-mldangan yang berlaku.

Pendidikan secara alternatif berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan serta penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian fungsional. Peserta didik merupakan pihak yang merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan atau dilakukan hanya untuk membawa anak didik kepada tujuan pendidikan yang kita cita-citakan (Marzuki, dkk, 2024).

B. Materi Pendidikan: Kurikulum dan Isi Ajar

1. Kurikulum

Secara umum, kurikulum merupakan gambaran gagasan pendidikan yang diekspresikan dalam praktik. Saat ini definisi kurikulum makin berkembang, termasuk seluruh program pembelajaran yang terencana di sekolah atau institusi pendidikan. Pondasi kurikulum meliputi kemasan tata nilai (values) dan kepercayaan (beliefs) tentang apa yang harus diketahui mahasiswa dan bagaimana caranya mahasiswa dapat memperoleh dan / atau menguasai pengetahuan tadi. Di samping itu, kurikulum harus dikemas dalam bentuk yang mudah dikomunikasikan kepada pihak-pihak yang terkait dalam institusi pendidikan, harus terbuka untuk kritik, dan harus mudah untuk ditransformasikan dalam praktik (Saifullah, 2016).

Kurikulum meliputi segala pengalaman dan pengaruh yang bercorak pendidikan yang diproses anak di sekolah. Kurikulum itu mencakup semua kegiatan siswa dan guru yang dilengkapi dengan sarana prasarana untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat sebagai pengguna lulusan. Jadi kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan belajar mengajar. Semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar atau pendidikan bagi siswa pada hakekatnya adalah kurikulum (Masykur, 2019).

Menurut Kurniawan (2011) dalam Juanda (2014) kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Isi kurikulum merupakan susunan dan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan, dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional. Begitupun dengan Masykur (2019) berpendapat bahwa materi kurikulum adalah

segala sesuatu yang diberikan kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Isi dari kegiatan pembelajaran tersebut adalah isi dari kurikulum. Isi atau bahan tersebut disusun dalam berbagai program pendidikan berdasarkan jenis dan jenjang sekolah, kemudian dikemas dalam berbagai bidang studi yang kemudian dijabarkan dalam pokok dan subpokok bahasan, yang secara lebih rinci disusun dalam bentuk bahan pengajaran dalam berbagai bentuknya. Tugas guru adalah mengembangkan bahan pelajaran tersebut berdasarkan tujuan instruksional yang telah disusun dan dirumuskan sebelumnya.

2. Isi Ajar

Dalam dunia pendidikan yang terus berkembang, memahami konsep materi pembelajaran adalah kunci untuk memperkuat proses belajar-mengajar. Dari pengertian dasar hingga implementasi praktis. Materi pembelajaran adalah semua alat, media, atau sumber daya yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk memfasilitasi pemahaman konsep atau keterampilan tertentu oleh peserta didik. Ini mencakup buku teks, presentasi, video pembelajaran, perangkat lunak interaktif, eksperimen praktis, dan banyak lagi. Intinya, materi pembelajaran dirancang untuk menyajikan informasi secara terstruktur dan mudah dipahami agar siswa dapat belajar dengan efektif (Nico, 2024).

Bahan ajar sebagai materi kurikulum adalah terkait dengan problematika yang dihadapi masyarakat serta dirumuskan secara terintegrasi (Masykur, 2019). Komponen pembelajaran yang paling berpengaruh terhadap proses pembelajaran adalah bahan/buku ajar. Sehingga banyak guru yang mengajar dengan mengikuti urutan penyajian dan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang telah dirancang dalam buku ajar. Oleh karena itu guru wajib menggunakan buku-buku tersebut dalam proses pembelajaran. Buku/bahan [ajar](#) tersebut telah memenuhi sejumlah kriteria kelayakan meliputi kelayakan isi, penyajian, bahasa,

dan grafika. Pada umumnya bahan ajar terbentuk atas enam komponen (Bertema, 2025), yaitu:

a. Tujuan

Kegiatan pembelajaran memiliki tujuan pembelajaran yang berorientasi pada pengetahuan dan keterampilan, namun juga aspek sikap.

b. Input

Input merupakan bahan atau rujukan yang dijadikan pangkal tolak pelaksanaan aktivitas belajar oleh peserta didik. Dalam hal ini, input dapat berupa teks lisan maupun tertulis, grafik, diagram, gambar, model, charta, benda sesungguhnya, video/film.

c. Aktivitas

Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik bersama dan/atau tanpa guru dengan input belajar untuk mencapai tujuan belajar. Kegiatan belajar yang dapat membantu peserta didik menumbuhkan budi pekerti adalah aktivitas yang mendorong terjadinya *autonomous learning* dan bersifat *learne-centered*.

d. Pengaturan (*Setting*)

Pengaturan (*setting*) pembelajaran terkait dengan kapan dan di mana kegiatan dilaksanakan, berapa lama, apakah secara individu, berpasangan, atau kelompok.

e. Peran guru

Pada buku ajar biasanya peran guru tidak dinyatakan secara eksplisit dalam kegiatan pembelajaran. Namun pernyataan eksplisit peran guru tercantum dalam buku petunjuk guru.

f. Peran peserta didik

Sama halnya dengan peran guru pada buku ajar, peran siswa juga tidak dinyatakan secara eksplisit dalam kegiatan pembelajaran. Peran siswa secara eksplisit ditulis pada buku petunjuk guru, maka guru perlu melakukan inferensi terhadap peran siswa pada setiap pembelajaran.

C. Metode dan Strategi Pembelajaran

1. Metode Pembelajaran

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun ke dalam kegiatan nyata agar tujuan tercapai optimal. Ini bermakna bahwa metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting, keberhasilan penerapan strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran (Rifky, dkk, 2024).

Menurut Nasution (2017), metode pembelajaran, yaitu cara pendidik mengorganisasikan materi pelajaran dan peserta didik agar terjadi proses belajar secara efektif dan efisien, dan cara menyajikan materi kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai peserta didik secara efektif dan efisien, tentunya pendidik harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memilih dan menggunakan berbagai metode. Begitu pun menurut Bariah (2024), metode merupakan seperangkat jalan ataupun cara, teknik, yang digunakan oleh seorang pendidik didalam proses suatu pembelajaran. Dengan tujuan supaya para peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah dicanangkan.

Menurut Juanda (2014) metode merupakan kegiatan pengajaran sering dipandang sebagai proses mereaksi terhadap perangsang-perangsang yang diberikan dan apabila terjadi respon yang diharapkan maka respons tersebut diperkuat. guru dituntut untuk memiliki keterampilan mengembangkan berbagai bentuk dan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat secara aktif mengkonstruksi berbagai pengetahuan, sikap dan keterampilan (kompetensi) yang perlu dikuasainya. Selain itu, guru juga dituntut

untuk secara kreatif mampu mengembangkan pengelolaan kelas dan bentuk-bentuk pembelajaran yang menyenangkan, sehingga siswa merasa betah dan gembira dalam belajarnya.

Proses belajar memerlukan metode metode khusus yang jelas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Metodologi pembelajaran merupakan cara cara dalam melakukan aktivitas antara pendidik dan peserta didik ketika berinteraksi dalam proses belajar. Pendidik perlu mengetahui dan mempelajari metode pengajaran agar dapat menyampaikan materi dan dimengerti dengan baik oleh peserta didik. Metode pengajaran dipraktekkan pada saat mengajar dan dibuat semenarik mungkin agar peserta didik mendapat pengetahuan dengan efektif dan efisien. Ina (2025) menjabarkan beberapa metode-metode pengajaran dalam proses belajar sebagai berikut:

a. Metode konvensional/ceramah

Metode pengajaran dengan cara berceramah atau menyampaikan informasi secara lisan kepada siswa. Metode ini merupakan metode yang paling praktis dan ekonomis, tidak membutuhkan banyak alat bantu. Metode ini mampu digunakan untuk mengatasi kelangkaan literatur atau sumber rujukan informasi karena daya beli siswa yang diluar jangkauan.

b. Metode diskusi

Metode diskusi merupakan metode pengajaran yang erat hubungannya dengan belajar pemecahan masalah. Metode ini juga biasa dilakukan secara berkelompok atau diskusi kelompok.

c. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi digunakan pada pengajaran dengan proses yaitu menggunakan benda atau bahan ajar pada saat pengajaran. Bahan ajar akan memberikan pandangan secara nyata terhadap apa yang akan dipelajari, bisa juga melalui bentuk praktikum. Metode demonstrasi ini

memiliki manfaat antara lain siswa jadi lebih tertarik dengan apa yang diajarkan, siswa lebih fokus dan terarah pada materi, pengalaman terhadap pengajaran lebih diingat dengan baik oleh siswa.

d. Metode ceramah plus

Metode ceramah plus yaitu sistem pengajaran dengan menggunakan ceramah lisan dan disertai metode lainnya. Metode mengajar ini menggunakan lebih dari satu metode. Misalnya:

- 1) Metode ceramah plus tanya jawab: Metode ini secara ideal disertai dengan penyampaian materi dari guru, pemberian peluang pada siswa untuk bertanya apa yang tidak dimengerti, dan pemberian tugas di akhir pengajaran.
- 2) Metode ceramah plus diskusi dan tugas: Metode ini dilakukan dengan memberikan materi secara lisan kemudian disertai dengan diskusi dan pemberian tugas di akhir sesi.
- 3) Metode ceramah plus demonstrasikan dan latihan: Metode ini merupakan gabungan dari penyampaian materi dengan memperagakan atau latihan atau percobaan.

e. Metode Resitasi

Metode resitasi merupakan metode mengajar dengan siswa diharuskan membuat resume tentang materi yang sudah disampaikan guru, dengan menuliskannya pada kertas dan menggunakan bahasa sendiri.

f. Metode Percobaan

Metode percobaan merupakan metode pengajaran dengan menggunakan action berupa praktikum atau percobaan lab. Masing masing siswa dengan ini mampu melihat proses dengan nyata dan belajar secara langsung.

g. Metode karya wisata

Metode karya wisata adalah suatu metode mengajar dengan memanfaatkan lingkungan, lokasi, atau tempat-tempat yang memiliki sumber pengetahuan bagi siswa. Metode mengajar ini dilakukan dengan pendampingan oleh guru ataupun orang tua jika usianya masih terlalu muda. Pendampingan dilakukan untuk menunjukkan sumber pengetahuan yang perlu dipahami oleh siswa. Metode karya wisata ini bisa dilakukan di tempat-tempat sejarah, di alam, atau lainnya.

h. Metode latihan keterampilan

Metode latihan keterampilan ini merupakan metode mengajar dengan melatih keterampilan siswa atau soft skill dengan cara membuat, merancang, atau memanfaatkan sesuatu. Metode ini membutuhkan kreativitas siswa yang tinggi dengan memanfaatkan suatu bahan menjadi barang yang lebih berguna dan bermanfaat.

i. Metode pemecahan masalah (*Problem based learning*)

Metode PBL ini dilakukan dalam kelas kecil, siswa diberikan kasus untuk menstimulasi diskusi kelompok. Kemudian siswa mengutarakan hasil pencarian materi terkait kasus dan didiskusikan dalam kelompok.

j. Metode perancangan

Metode perancangan merupakan metode mengajar dengan merangsang siswa untuk mampu menciptakan atau membuat suatu proyek yang akan dipraktikkan atau akan diteliti.

k. Metode *discovery*

Metode *discovery* merupakan metode pengajaran modern yang dilakukan dengan cara mengembangkan cara belajar siswa menjadi lebih aktif, mandiri, dan pemahaman yang lebih baik. Siswa mencari jawaban atas pertanyaannya sendiri, sehingga dapat diingat lebih baik. Strategi ini dinamakan strategi penemuan. Siswa menjadi

lebih aktif mencari, memahami, dan menemukan jawaban atau materi terkait. Siswa juga mampu menganalisa pengetahuan yang diperolehnya kemudian ditransfer kepada masyarakat.

l. Metode *inquiry*

Metode *inquiry* merupakan metode yang mampu membangun siswa untuk menyadari apa yang dia dapatkan selama belajar. Guru tetap memiliki peranan penting dalam metode ini yaitu dengan membuat design pengalaman belajar. *Inquiry* memiliki arti memahami apa yang telah dilalui. Metode ini melibatkan intelektual dan menuntut siswa memahami apa yang mereka pelajari sebagai sesuatu yang berharga.

m. Metode *mind mapping*

Mind mapping adalah metode belajar dengan menerapkan cara berfikir runtun terhadap suatu permasalahan bagaimana bisa terjadi sampai pada penyelesaiannya. Pengajaran melalui *mind mapping* disajikan dalam bentuk skema yang memiliki hubungan sebab akibat dan saling berpengaruh. Metode belajar dengan *mind mapping* ini mampu meningkatkan analisis dan berfikir kritis siswa sehingga memahami sesuatu secara keseluruhan dari awal sampai akhir.

n. Metode *role playing*

Metode pembelajaran dengan *role playing* yaitu dengan metode drama atau peran. Metode ini dengan melibatkan siswa dalam berakting sebagai suatu karakter dalam suatu situasi tertentu dan menunjukkan respon yang seharusnya dilakukan. Pembelajaran melalui *role playing* ini melatih interaksi dan mengekspresikan diri secara nyata sebagai contoh atas kejadian yang sebenarnya. Hal ini juga bisa digunakan untuk latihan komunikasi yang baik, atau interaksi dengan orang lain atau klien.

o. Metode *cooperative script*

Skrip kooperatif merupakan metode belajar dengan memasang siswa dan secara lisan menuntut siswa untuk mengutarakan intisari dari bagian materi yang disampaikan. Pertama, guru membagi siswa untuk berpasangan, guru membagikan materi pada siswa dan membuat ringkasan, guru menentukan siapa yang akan menjadi pembicara dan pendengar. Pembicara membacakan ringkasannya sebaik mungkin dengan mengutarakan ide ide pokok materi, kemudian bertukar peran antara pembicara dan pendengar. Guru pada akhir sesi memberikan kesimpulan.

p. Metode debat

Debat merupakan metode pembelajaran dengan mengadu argumentasi antara dua pihak atau lebih baik perorangan maupun kelompok. Argumentasi yang dilakukan membahas tentang penyelesaian suatu permasalahan dan memberi keputusan terhadap masalah. Debat pada umumnya dilakukan secara formal dengan bahasa bahasa formal dan cara cara tertentu yang sopan. Terdapat aturan aturan dalam debat informasikan yang disajikan harus memuat data yang relevan dan berisi.

q. Metode Mengajar Beregu (*Team Teaching Method*)

Metode mengajar ini dilakukan oleh lebih dari satu pengajar, materi diberikan dengan jadwal yang berbeda oleh beberapa pengajar. Soal ujian dibuat oleh beberapa pengajar dan disatukan. Pengajar membuat soal dengan menggunakan poin poin capaian yang sudah dibuat sehingga jelas.

r. Metode Mengajar Sesama Teman (*Peer Teaching Method*)

Metode mengajar ini dilakukan dengan cara berdiskusi, atau juga dengan presentasi hasil diskusi. Kelompok menyampaikan materi hasil diskusi dan memberi kesempatan pada teman-

temannya untuk bertanya. Kelompok menjawab setiap pertanyaan.

s. Metode Bagian (*Teileren method*)

Metode pengajaran ini dilakukan dengan memberikan materi sebagian sebagian, misalnya belajar ayat. Pengajaran dimulai dari ayat per ayat yang kemudian disambung lagi dengan ayat lain.

t. Metode global

Metode global ini mengajarkan pada siswa keseluruhan materi, kemudian siswa membuat resume tentang materi tersebut yang mereka serap dan diambil intisarinnya.

Metode-metode pembelajaran diatas bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam memperoleh indormasi atau pengetahuan dengan efisien dan efektif. Metode pembelajaran masing masing memiliki kelebihan dan kekurangannya, sehingga tidak semua metode pembelajaran bisa diterapkan pada semua kelasa atau semua mata pelajaran. Guru perlu mencocokkan metode pembelajaran mana yang sesuai untuk kelasnya dan seusuai dengan materi yang akan dilakukan agar siswa merasa tertarik dalam belajar dan memiliki pemahaman yang baik di akhir pembelajaran. Metode pembelajaran yang baik adalah yang mampu membuat siswa berperan aktif, memahami materi dengan mudah, dan mampu mengerjakan tugas atau praktikum dengan baik setelah diberikan materi. Metode pembelajaran tertentu memiliki nilai tambah soft skill, meningkatkan rasa percaya diri, melatih kecakapan berpendapat dan berkomunikasi. Semua metode baik, namun metode konvensional seperti metode ceramah saat ini mulai dibatasi, karena siswa menjadi pasif dan bosan.

2. Strategi Pembelajaran

ata strategi berasal dari bahasa Latin, yaitu 'strategia' yang berarti seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Secara umum strategi adalah alat, rencana, atau metode yang digunakan untuk

menyelesaikan suatu tugas. Dalam konteks pembelajaran, strategi berkaitan dengan pendekatan dalam penyampaian materi pada lingkungan pembelajaran. Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, lingkungan sekitar dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Strategi pembelajaran terdiri dari metode, teknik, dan prosedur yang akan menjamin bahwa peserta didik akan betul-betul mencapai tujuan pembelajaran (Nasution, 2017).

Strategi pembelajaran adalah metode dan pendekatan yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran dan membantu siswa memahami, menerapkan, dan mengingat informasi dengan lebih baik. Dalam era di mana informasi mudah diakses melalui teknologi, peran guru telah berubah. Guru tidak hanya sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang membimbing siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang strategi pembelajaran menjadi kunci bagi pendidik untuk merancang pengalaman pembelajaran yang menarik, bermakna, dan efektif bagi siswa mereka. Melalui pemahaman yang kuat tentang berbagai strategi pembelajaran, guru dapat memenuhi kebutuhan beragam siswa mereka, menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif, dan mempersiapkan siswa untuk sukses dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka (Bariah, dkk, 2024).

Seorang guru, harus mengetahui dan mampu menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil atau potensi yang lebih besar. Sistem pendidikan akan terus berinovasi seiring dengan perkembangan zaman (Rohmani, dkk, 2024). Strategi pembelajaran adalah serangkaian langkah atau tindakan yang direncanakan dan dilaksanakan oleh

guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang efektif dan efisien. Strategi pembelajaran mencakup berbagai teknik, pendekatan, atau metode yang digunakan untuk memfasilitasi proses belajar siswa. Strategi pembelajaran dirancang untuk mengakomodasi keberagaman kebutuhan dan karakteristik siswa dengan memberikan pendekatan yang berpusat pada siswa. Dengan memperhatikan kebutuhan individual siswa, guru dapat merancang pengalaman pembelajaran yang lebih relevan, menarik, dan efektif bagi mereka (Rifky, dkk, 2024).

Zaini, dkk (2007) dalam Nasution (2017) menjabarkan beberapa strategi pembelajaran, yaitu:

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Teknik Ekspositori adalah gaya Strategi pembelajaran yang dilakukan seorang guru dengan menerapkan sistem pemberian materi secara langsung (*direct introduction*) kepada pelajar. Strategi Ekspositori berarti menekankan kepada penyampaian bahasan, fakta, gagasan maupun informasi secara verbal kepada murid, dengan maksud agar para murid bisa langsung menyerap dan memahami ilmu yang disampaikan.

b. Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan kepada siswa untuk berpikir kritis dalam mencari dan menemukan jawaban-jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Sasaran utama pembelajaran inkuiri adalah membangkitkan semangat belajar siswa untuk lebih mengembangkan rasa ingin tahunya akan sesuatu. Hal ini akan menciptakan proses belajar-mengajar yang optimal, serta kelogisan dan sistematis dalam mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri.

c. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)

Pada strategi ini, peran guru adalah memberikan beberapa kasus berupa masalah yang disuguhkan kepada para siswa. Setelah itu, para

siswa dituntut untuk menemukan akar dan ide pokok dari masalah itu sendiri. Pada momen ini, guru hanya akan menguraikan beberapa poin pendukung sebagai bantuan kepada siswa, demi membangkitkan kemampuan penyelidikan atau intelijensi dari siswa. Pada prakteknya, proses belajar gaya ini bertujuan agar murid mampu menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan jujur.

d. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Gaya pembelajaran kooperatif adalah gaya belajar berkelompok, yakni rangkaian kegiatan belajar-mengajar oleh siswa yang dilakukan secara berkelompok, dalam rangka mencapai tujuan yang dirumuskan. Setiap kelompok diakumulasikan berdasarkan jumlah siswa dalam satu ruangan, dan dibagi beberapa kelompok yang punya latar belakang kemampuan yang beragam.

e. Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif adalah strategi yang tidak hanya sebatas bertujuan untuk mencapai pendidikan kognitif semata, tapi juga untuk mencapai dimensi lainnya. Dimensi tersebut adalah sikap dan keterampilan afektif yang berhubungan dengan volume, yang sulit di ukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Afeksi juga dapat muncul dalam kejadian behavioral, yang datang dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru/tenaga didik bersangkutan.

f. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Stratrgi CLT (*Contextual Teacher and Learning*) adalah kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa-siswi sepenuhnya dalam proses belajar-mengajar. Pada jenis ini, siswa akan mendapatkan wawasan dan pengalaman secara langsung terhadap materi atau topik yang dibahas. Strategi Belajar Konstektual merupakan penyaluran wewenang sepenuhnya bagi murid

untuk ikut terlibat secara garis besar pada materi belajar, serta mengaitkan dengan kehidupan nyata lalu mempraktekannya.

g. Strategi Pembelajaran Aktif

Strategi pembelajaran aktif terdiri dari:

- 1) *Card Sort* (Sortir Kartu); strategi ini merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik klasifikasi, fakta, tentang objek atau mereview informasi.
- 2) *The Power of Two* (Kekuatan Dua Kepala); Strategi pembelajaran ini digunakan untuk mendorong pembelajaran kooperatif dan memperkuat arti penting serta manfaat sinergi dua orang. Strategi ini mempunyai prinsip bahwa berpikir berdua jauh lebih baik daripada berpikir sendiri.
- 3) *Team Quiz* (Kuis Kelompok); Strategi ini dapat meningkatkan tanggung jawab belajar peserta didik dalam suasana yang menyenangkan
- 4) *Jigsaw*; Strategi ini merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. Kelebihan strategi ini adalah dapat melibatkan seluruh peserta didik dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain.
- 5) *Every One is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Pendidik); Strategi ini sangat tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan secara individual. Strategi ini memberi kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berperan sebagai pendidik bagi kawan kawannya. Dengan strategi ini, peserta didik yang selama ini tidak mau terlibat akan ikut serta dalam pembelajaran secara aktif
- 6) *Snow Balling*; Strategi ini digunakan untuk mendapatkan jawaban yang dihasilkan dari diskusi peserta didik secara bertingkat. Dimulai

dari kelompok kecil kemudian dilanjutkan dengan kelompok yang lebih besar sehingga pada akhirnya akan memunculkan dua atau tiga jawaban yang telah disepakati oleh peserta didik secara berkelompok. Strategi ini akan berjalan dengan baik jika materi yang dipelajari menuntut pemikiran yang mendalam atau yang menuntut peserta didik untuk berpikir analisis bahkan mungkin sintesis

- 7) *Information Search* (Mencari Informasi); Strategi ini sama dengan ujian open book. Secara berkelompok peserta didik mencari informasi (biasanya tercakup dalam pelajaran) yang menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada mereka
- 8) *Peer Lessons* (Belajar dari Teman); Strategi ini baik digunakan untuk menggalakan kemauan peserta didik untuk mengajarkan materi kepada temannya. Jika selama ini ada pameo yang mengatakan bahwa metode belajar yang paling baik adalah dengan mengajarkan kepada orang lain, maka strategi ini akan sangat membantu peserta didik di dalam mengajarkan materi kepada teman teman sekelas.
- 9) *Index Card Match* (Mencari Pasangan); Strategi ini cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian, materi baru pun tetap bisa diajarkan dengan strategi ini dengan catatan peserta didik diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan.
- 10) *The Learning Cell* (Sel Belajar); Strategi ini merupakan salah satu sistem terbaik untuk membantu pasangan peserta didik belajar dengan lebih efektif. Strategi ini dikembangkan oleh Goldschmid. Strategi ini, menunjuk pada

suatu bentuk belajar kooperatif dalam bentuk berpasangan, dimana peserta didik bertanya dan menjawab pertanyaan secara bergantian berdasar pada materi bacaan yang sama

h. Strategi Pembelajaran Quantum

Strategi pembelajaran quantum merupakan sebuah program percepatan pembelajaran yang ditawarkan learning forum, yaitu sebuah perusahaan pendidikan internasional yang menekankan perkembangan keterampilan akademis dan keterampilan pribadi.

Penggunaan strategi pembelajaran dalam kegiatan belajar-mengajar dapat ditentukan oleh guru. Namun, perlu diketahui bahwa salah satu tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran adalah memudahkan guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Itu artinya, jika tidak menggunakan strategi pembelajaran, ada kemungkinan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sulit untuk dicapai. Selain itu, tanpa penggunaan strategi pembelajaran, dapat membuat siswa kesulitan dalam memahami pelajaran. Hal ini tentu dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

D. Lingkungan Belajar: Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Lingkungan merupakan segala hal yang mampu merangsang seseorang sehingga mengalami perubahan atau perkembangan tingkah laku. Pengaruhnya sendiri sangatlah kuat namun seseorang yang terpengaruhi bisa jadi tidak menyadarinya sama sekali. Pernyataan tersebut menunjukkan betapa krusialnya lingkungan terhadap perubahan dan perkembangan seseorang yang menjadi hakikat pendidikan, yakni ingin memberikan perubahan tingkah laku dan sikap peserta didik sesuai dengan tujuannya. Seorang anak belajar dipengaruhi dari ketiga lingkungan ini yaitu lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan Masyarakat.

1. Lingkungan Belajar di Sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan di mana anak berada dalam lingkungan situasi belajar dan memiliki suasana, tanggung jawab, serta kebebasan yang berbeda dari lingkungan lain. Oleh karena itu, lingkungan ini sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang kecerdasan (kognitif), keterampilan, dan kepribadian anak (afektif). Lingkungan sekolah yang baik dapat mendukung tumbuh kembang anak untuk membentuk kedisiplinan belajar, kedisiplinan sekolah yang pada akhirnya akan tercermin pada kedisiplinannya sendiri pada lingkungan lain, termasuk lingkungan masyarakat dan industri kerja (Thabroni, 2022).

Sekolah sebagai pusat pendidikan formal, ia lahir dan berkembang dari pemikiran kegunaannya untuk pemberian pendidikan kepada masyarakat. Pendidikan formal di sekolah merupakan lanjutan atau pengembangan dari pendidikan yang telah diberikan oleh orang tua terhadap anak-anaknya dalam keluarga di rumah tangga. Sebenarnya pendidikan dilakukan sekolah adalah bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan pendidikan dalam keluarga. Kehidupan di sekolah adalah merupakan jembatan bagi anak, yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak (Bakar & Daulai, 2022).

2. Lingkungan Belajar di Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang paling awal yang kemudian dilengkapi dengan lingkungan pendidikan di sekolah dan lingkungan masyarakat secara lebih luas. Beberapa ahli bahkan berpendapat bahwa perilaku manusia tidak diwariskan secara genetis. Seorang anak berperilaku seperti orangtuanya karena orangtua merupakan lingkungan terdekat dan terbanyak yang ia temui sehari-hari. Hal tersebut tentunya baru terjadi jika orangtua menjalankan perannya dengan baik dalam keadaan keluarga yang

ideal. Keluarga adalah masyarakat alamiah yang pergaulan di antara golongannya bersifat khas atau unik dari keluarga lainnya. Dalam lingkungan keluarga, pendidikan juga berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan khas yang berlaku di dalamnya (Thabroni, 2022).

Bakar & Daulai (2022) menjelaskan bahwa pendidikan keluarga adalah yang terdapat di dalam rumah tangga yang diberikan oleh kedua orang tua sianak yang merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak, yang terbentuk berdasarkan kodrat dan secara suka rela, karena anak dilahirkan dari perkawinan yang sah dari sepasang suami istri. Tanggung jawab pendidikan terletak di tangan kedua orang tua dan tidak bisa dipikul kepada orang lain, karena anak adalah darah dagingnya, anak tinggal dan bergaul lebih banyak waktunya di dalam keluarga. Kesadaran akan tanggung jawab orang tua mendidik dan membina anaknya secara terus menerus perlu dikembangkan kepada setiap orang tua, supaya pendidikan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang turun temurun tetapi harus disesuaikan dengan perkembangan zaman, agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan, guna anak dapat menghadapi lingkungan yang selalu berubah. Hal-hal penting yang perlu diperhatikan dalam lingkungan keluarga:

- a. Usahakan suasana yang baik dalam lingkungan keluarga.
- b. Tiap-tiap anggota keluarga hendaklah belajar berpegang pada hak dan tugas kewajiban masing-masing.
- c. Orang tua dan orang dewasa lainnya dalam keluarga itu hendaklah mengetahui tabiat dan watak anak-anak.
- d. Hindarkan segala sesuatu yang dapat merusak pertumbuhan jiwa anak-anak.
- e. Biarkanlah anak-anak bergaul dengan teman-temannya di luar lingkungan keluarga.

3. Lingkungan Belajar di Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan ketiga sesudah keluarga dan sekolah yang memiliki sifat dan fungsi yang berbeda dengan ruang lingkup dengan batasan yang tidak jelas dan keanekaragaman bentuk kehidupan sosial serta berjenis-jenis budaya. Lingkungan masyarakat yang baik akan memberikan pengaruh-pengaruh yang baik pada individunya. Misalnya jika masyarakat sekitar aktif mengadakan berbagai kegiatan positif seperti kerja bakti, karang taruna, pengajian, dsb. Namun demikian, jika lingkungan masyarakat kurang ideal dan dipenuhi bermacam pengaruh negatif, tentunya hal tersebut akan berisiko memberikan pengaruh negatif pula (Thabroni, 2022).

Pendidikan bukan hanya terbatas di sekolah saja, atau di tengah-tengah keluarga, tetapi pendidikan juga berlangsung di tengah-tengah masyarakat. Di tengah-tengah masyarakat terdapat kelompok-kelompok dan individu-individu yang berusaha menyelenggarakan pendidikan atau membantu usaha-usaha pendidikan, dalam masyarakat terdapat organisasi-organisasi penyelenggara pendidikan, organisasi keagamaan, organisasi kepramukaan, organisasi politik, organisasi sosial, organisasi olahraga, organisasi kesenian yang bergerak dalam usaha Pendidikan (Bakar & Daulai, 2022).

Sekolah, keluarga dan masyarakat hendaknya selalu berkomunikasi timbal balik untuk meningkatkan pelaksanaan pendidikan. Sekolah adalah dari masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Karenanya, masyarakat haruslah membantu pelaksanaan pendidikan di sekolah. Sekolah menghendaki agar anak didik (siswa-siswanya) kelak menjadi manusia pembangunan yang Pancasila. Masyarakat juga menghendaki hal yang demikian itu atau tenaga-tenaga yang baik (sikap yang Pancasila).

E. Evaluasi Pendidikan: Fungsi dan Instrumen

1. Fungsi Evaluasi Pendidikan

Widodo (2021) menjabarkan evaluasi memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- a. Selektif; penilaian selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan selektif, misalkan ujian saringan untuk masuk ke lembaga pendidikan tertentu. Dengan cara mengadakan evaluasi guru mempunyai cara untuk menyeleksi siswanya.
- b. Diagnostik; apabila alat yang digunakan dalam penilaian cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya guru akan mengetahui kelemahan siswa.
- c. Penempatan
- d. Pengukur keberhasilan; fungsi evaluasi sebagai pengukur keberhasilan dimaksudkan mengetahui sejauhmana sebuah program berhasil diterapkan.
- e. Perbaikan sistem; di sini, peran evaluasi lebih bersifat konstruktif karena informasi hasil penilaian dijadikan input bagi perbaikan yang diperlukan di dalam sistem pendidikan yang sedang dikembangkan.
- f. Bertanggung jawab kepada pemerintah dan masyarakat
- g. Penentuan tindak lanjut hasil pengembangan

Fungsi evaluasi pendidikan bila dilihat dari kepentingan masing-masing pihak (Masrukhin, 2013), dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Fungsi evaluasi pendidikan bagi guru, adalah untuk:
 - 1) Mengetahui kemajuan belajar peserta didik;
 - 2) Mengetahui kedudukan masing-masing individu peserta didik dalam kelompoknya;
 - 3) Mengetahui kelemahan-kelemahan dalam cara belajar mengajar dalam PBM;
 - 4) Memperbaiki proses belajar-mengajar, dan
 - 5) Menentukan kelulusan peserta didik.

- b. Bagi peserta didik, evaluasi pendidikan berfungsi:
 - 1) Mengetahui kemampuan dan hasil belajar
 - 2) Memperbaiki cara belajar
 - 3) Menumbuhkan motivasi dalam belajar.
- c. Bagi sekolah, evaluasi pendidikan berfungsi:
 - 1) Mengukur mutu hasil pendidikan;
 - 2) Mengetahui kemajuan dan kemunduran sekolah;
 - 3) Membuat keputusan kepada peserta didik
 - 4) Mengadakan perbaikan kurikulum.
- d. Bagi orang tua peserta didik, fungsi evaluasi pendidikan adalah untuk:
 - 1) Mengetahui hasil belajar anaknya
 - 2) Meningkatkan pengawasan dan bimbingan serta bantuan kepada anaknya dalam usaha belajar
 - 3) Mengarahkan pemilihan jurusan, atau jenis sekolah pendidikan lanjutan bagi anaknya.
- e. Bagi masyarakat dan pemakai jasa pendidikan, adalah untuk:
 - 1) Mengetahui kemajuan sekolah;
 - 2) Ikut mengadakan kritik dan saran perbaikan bagi kurikulum pendidikan pada sekolah tersebut
 - 3) Lebih meningkatkan partisipasi masyarakat dalam usahanya membantu lembaga pendidikan.

2. Instrumen Pendidikan

a. Instrumen Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan. Instrumen pembelajaran adalah alat yang digunakan oleh pendidik untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Di dalam dunia pendidikan, instrumen pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan oleh guru atau pendidik untuk membantu siswa dalam memahami dan mengaplikasikan materi pelajaran. Instrumen

pembelajaran dapat berupa media pembelajaran, perangkat lunak, atau alat bantu lainnya yang digunakan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa (Ikatandinas, 2021).

Instrumen pembelajaran merujuk pada alat atau metode yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mengukur, mengevaluasi, atau memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Instrumen ini dapat berupa tes, kuis, lembar kerja, proyek, presentasi, atau metode lain yang digunakan oleh guru atau pengajar untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar siswa (Ikatandinas, 2024).

Dalam menggunakan instrumen pembelajaran, evaluasi terhadap metode pembelajaran yang telah diterapkan haruslah dilakukan secara terus-menerus. Guru dapat melibatkan siswa dalam evaluasi ini dengan memberikan pertanyaan atau survei terkait pengalaman mereka dalam pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat mengetahui apa yang berhasil dan apa yang tidak, serta dapat mengadaptasi metode pembelajaran yang paling efektif untuk siswa mereka (Lita, 2023).

b. Instrumen Penilaian

Secara umum yang dimaksud instrumen adalah suatu alat yang memenuhi persyaratan akademis, sehingga dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengukur suatu objek ukur atau mengumpulkan data mengenai suatu variabel. Dalam pendidikan terdapat bermacam-macam instrumen penilaian yang dapat dipergunakan untuk mengukur dan menilai proses dan hasil pembelajaran yang telah dilakukan terhadap peserta didik.

Instrumen tersebut terdapat dua bagian, yaitu; tes dan nontes. Yang termasuk kelompok tes

adalah tes prestasi belajar, tes intelegensi, tes bakat, dan tes kemampuan akademik. Sedangkan yang termasuk dalam kelompok non-tes adalah skala sikap, skala penilaian, pedoman observasi, pedoman wawancara, angket, pemeriksaan dokumen dan sebagainya. Instrumen yang berbentuk tes bersifat performansi maksimum sedang instrumen non-tes bersifat performansi tipikal (Abdulloh, 2016).

Pendidik mengembangkan instrumen penilaian sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan indikator kompetensi sikap yang telah ditetapkan sebelumnya dalam RPP. Bentuk instrumen yang dikembangkan disesuaikan dengan jenis aspek yang akan dinilai dengan demikian pendidik dapat memilih salah satu dari empat bentuk instrumen yang direkomendasikan oleh Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan yaitu observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal (Widiyanto, 2018).

Untuk menyusun instrumen penilaian tersebut, dapat dilakukan langkah-langkah (Widiastuti, 2022) sebagai berikut:

- 1) Pemilihan ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang ingin dinilai oleh guru, misalnya sikap dan minat terhadap suatu materi pelajaran.
- 2) Penentuan indikator apa yang sekiranya dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana sikap dan minat peserta didik terhadap suatu materi pelajaran.
- 3) Beberapa contoh indikator yang misalnya dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana sikap dan minat peserta didik terhadap suatu materi pelajaran, yaitu:
 - a) Persentase kehadiran atau ketidakhadiran di kelas

- b) Aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung, misalnya apakah suka bertanya, terlibat aktif dalam diskusi, aktif memperhatikan penjelasan guru, dan sebagainya
- c) Penyelesaian tugas-tugas belajar yang diberikan, seperti ketepatan waktu mengumpul PR atau tugas lainnya
- d) Kerapian buku catatan dan kelengkapan bahan belajar lainnya terkait materi pelajaran tersebut.
- e) Penentuan jenis skala yang digunakan, misalnya jika menggunakan skala Likert, berarti ada 5 rentang skala, yaitu: (1) tidak berminat; (2) kurang berminat; (3) netral; (4) berminat; dan (5) sangat berminat.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, penggunaan instrumen penilaian pembelajaran sangat penting untuk mengukur hasil belajar siswa. Dengan memilih instrumen yang sesuai dan melalui proses evaluasi yang berkualitas, dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran. Sebagai pendidik, penting bagi kita untuk terus menerapkan dan mengembangkan instrumen penilaian evaluasi pembelajaran yang relevan dan efektif. Mari kita selalu berupaya untuk memberikan pengalaman pembelajaran terbaik bagi siswa.

BAB 6

PENDIDIKAN SEBAGAI SISTEM

A. Pendidikan Sebagai Sistem Terbuka

Dalam sistem pendidikan terbuka, menempatkan siswa sebagai focus dari segala proses belajar dan proses mengajar. Siswa berinisiatif dan bertanggung jawab terhadap pengelolaan proses belajarnya, mereka dapat menentuksn apa yang sksn dipelajarinya, mereka dapat belajar di mana saja, kapan saja, dengan cara bagaimana saja, menggunakan apa saja, dan mereka sendiri dapat mengukur kinerja mereka bilamana diperlukan dan dikehendaki. pendidikan terbuka merupakan pola pikir dan pendekatan yang digunakan untuk menyediakan beragam pilihan dalam belajar bagi siswa serta memberikan sebanyak mungkin kendali bagi siswa untuk menentukan hal yang akan dipelajari dan strategi belajar (Zulfahmi, 2022).

Konsep inti pendidikan terbuka adalah siswa bebas memilih dan bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Sistem pendidikan terbuka adalah bentuk pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan tujuan pembelajaran, rencana studi, sumber belajar, mengevaluasi pembelajaran, dan menentukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Dalam hal ini terlihat bahwa sistem pendidikan terbuka dirancang untuk peserta didik dengan batasan minimal sehingga bentuk pembelajaran dilakukan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan

ditujukan untuk menghilangkan hambatan bagi peserta didik yang tidak dapat mengikuti pembelajaran konvensional (PusatDapodik, 2025).

Pendidikan terbuka (*open education* atau *open learning*) merupakan pola pikir terhadap suatu konsep pendidikan yang bertujuan agar siswa dapat dengan leluasa bisa menentukan hal yang ingin dipelajari dan sebanyak mungkin memberikan siswa kendali didalam strategi pembelajaran. Konsep pendidikan terbuka pada umumnya digabungkan dengan sistem pendidikan secara jarak jauh, dimana juga bertujuan dan bercita - cita terhadap kebijakan mengenai sistem pendidikan yang mengedepankan akan keluwesan waktu, tempat dan aspek. Seiring dengan kemajuan teknologi, kendala-kendala umum dalam dunia pendidikan seperti kendala dalam dana, waktu, dan akses pelajar dengan institusi pendidikan sudah dapat dihapuskan. Dengan adanya pendidikan terbuka dan jarak jauh (PPTJ), siswa bisa dengan mudah mendapatkan pendidikan tanpa harus menghabiskan waktu dan juga biaya yang mahal dengan cara memanfaatkan media digital seperti menggunakan jaringan internet, komputer dan fasilitas yang memadai lainnya, dan dalam sistem PPJT siswa tidak diwajibkan untuk tatap muka sehingga siswa dapat memilih beragam subjek yang diinginkan dan tanpa disadari PPTJ juga membuat siswa sadar dan menghargai ilmu pengetahuan serta mandiri dalam melaksanakan pembelajaran karena konsep PPTJ sendiri bertumpu pada Belajar Mandiri (*value added of learning obtained as the result of students selfdirected/independent learning process*). (Ensiklopedia Dunia, 2025).

Sistem Pendidikan terbuka memiliki kelebihan dan kelemahan (PusatDapodik, 2025), yaitu:

1. Kelebihan dari sistem pendidikan terbuka:
 - a. Guru dan siswa dapat melakukan proses pembelajaran online dengan jumlah peserta yang banyak;
 - b. Tersedia fasilitas e-moditoring dimana guru dan siswa dapat berkomunikasi dengan mudah melalui

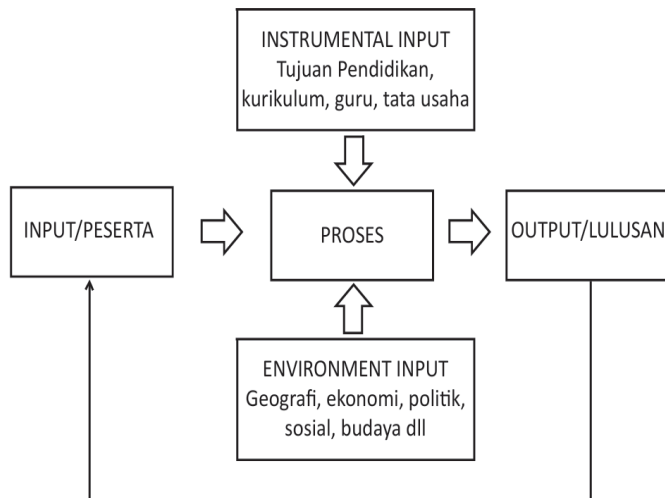
- fasilitas internet kapan saja dan dimana saja tanpa dibatasi jarak dan waktu;
- c. Guru dan siswa dapat menggunakan bahan ajar yang terstruktur dan terjadwal melalui internet, sehingga keduanya dapat saling menilai sejauh mana bahan ajar dipelajari;
 - d. Pembelajaran menjadi lebih efisien bagi siswa yang tinggal jauh dari sekolah, serta bagi siswa yang terkendala biaya dan waktu;
 - e. Siswa dapat mempelajari atau mereview bahan ajar kapan saja dan dimana saja melalui bantuan teknologi dan internet;
 - f. Jika siswa membutuhkan informasi tambahan terkait materi pelajaran, siswa dapat dengan mudah mengakses informasi tersebut melalui internet;
 - g. Perubahan sikap siswa yang pasif menjadi aktif dan lebih mandiri.
2. Kelemahan sistem pendidikan terbuka:
- a. Kurangnya interaksi antara guru dengan siswa atau antara siswa itu sendiri karena pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara online;
 - b. Tidak semua tempat mahasiswa disediakan fasilitas jaringan internet;
 - c. Siswa yang tidak memiliki motivasi belajar cenderung gagal karena pembelajaran dilakukan dari jarak jauh;
 - d. Kecenderungan mengabaikan aspek psikomotorik atau sosial dan justru mendorong tumbuhnya aspek komersial;
 - e. Proses pembelajaran cenderung ke arah pelatihan daripada pendidikan;
 - f. Kurangnya tenaga pengajar yang ahli dalam mengoperasikan komputer dan internet.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Sistem pendidikan yang baik harus fleksibel dan responsif terhadap perubahan zaman, serta mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat. Pendidikan sebagai

suatu sistem yang terbuka harus terus berkembang dan berinovasi agar dapat memberikan kontribusi yang maksimal dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi masa depan.

B. Unsur-unsur Dalam Sistem Pendidikan (Input, Proses, Output, Outcome)

Pendidikan sebagai suatu sistem merupakan kesatuan dari unsur-unsur yang terdiri dari unsur input (peserta didik), unsur proses (instrumental input dan environmental input) dan output (lulusan) (Aliyyah, dkk, 2019). Sistem tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 6.1. Pendidikan Sebagai Suatu Sistem (Sumber: Rugaiyah. 2010 dalam Aliyyah, dkk, 2019)

Pendidikan merupakan usaha dalam mengembangkan potensi peserta didik dalam lingkungan pembelajaran. Sehingga dalam mencapai cita-cita pendidikan tersebut, tidak akan dapat terlepas dari sistem pembelajaran yang baik. Sehingga diperlukan pemahaman bahwa: kegiatan pembelajaran merupakan satu kesatuan yang utuh (sistem) untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan; terdapat komponen sistem pembelajaran yang

secara luas terdiri dari input, proses, output-outcome, dan secara khusus terdiri dari tujuan, materi, metode, media, evaluasi; terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan sistem pembelajaran yaitu pendidik, peserta didik, sarana prasarana, serta lingkungan belajar (Qomarudin, 2021).

Unsur-unsur sistem pendidikan input, proses, output (Khatar, 2025) adalah:

1. Input adalah bahan mentah yang dimasukkan ke dalam transformasi. Dalam dunia sekolah maka yang dimaksud dengan bahan mentah adalah calon siswa yang baru akan memasuki sekolah. Sebelum memasuki suatu tingkat sekolah (institusi), calon siswa itu dinilai dahulu kemampuannya. Dengan penilaian itu ingin diketahui apakah kelak ia akan mampu mengikuti pelajaran dan melaksanakan tugas-tugas yang akan diberikan kepadanya. Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus ada dan tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya suatu proses. Segala sesuatu yang dimaksud adalah berupa sumberdaya, perangkat-perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai alat dan pemandu bagi berlangsungnya proses.

2. Proses Pendidikan

Proses Pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut input, sedangkan sesuatu dari hasil proses disebut output. Dalam pendidikan (tingkat sekolah) proses yang dimaksud adalah proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, dan proses monitoring dan evaluasi, dengan catatan bahwa proses belajar mengajar memiliki tingkat kepentingan tinggi dibandingkan dengan proses-proses yang lain

3. Output Pendidikan

Yang dimaksud sebagai output atau keluaran adalah bahan jadi yang dihasilkan oleh transformasi. Yang dimaksud dalam pembicaraan ini adalah siswa lulusan sekolah yang bersangkutan. Untuk dapat

menentukan apakah seorang siswa berhak lulus atau tidak, perlu diadakan kegiatan penilaian, sebagai alat penyaring kualitas. Output pendidikan adalah kinerja sekolah. Sedangkan kinerja sekolah itu sendiri adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses atau perilaku sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktifitasnya, efesiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya, dan moral kerjanya.

Output pendidikan adalah merupakan kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses/perilaku sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efesiendinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya dan moral kerjanya. Khusus yang berkaitan dengan mutu *output* sekolah, dapat dijelaskan bahwa *output* sekolah dikatakan berkualitas /bermutu tinggi jika prestasi sekolah, khususnya prestasi belajar siswa, menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam: (1) prestasi akademik, berupa nilai ulangan umum, UNAS, karya ilmiah, lomba akademik, dan (2) prestasi non-akademik, seperti misalnya IMTAQ, kejujuran, kesopanan, olah raga, kesnian, keterampilan kejujuran, dan kegiatan-kegiatan ekstrasurikuler lainnya. Mutu sekolah dipengaruhi oleh banyak tahapan kegiatan yang saling berhubungan (proses) seperti misalnya perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan.

4. Outcome Pendidikan

Selanjutnya ada outcome yang dalam sebuah sistem pembelajaran merupakan kebermaknaan dari output di dalam sistem yang lebih luas atau sistem lain yang relevan. Di sisi lain, outcome dapat juga dimaknai sebagai dampak dihasilkannya output, yang secara singkat bahwa outcome merupakan ukuran kebermaknaan output. Outcome pembelajaran dapat berupa seberapa jauh nilai atau prestasi belajar yang dicapai dalam pembelajaran memiliki makna atau dapat

menopang keberhasilan pembelajaran lain yang relevan (Qomarudin, 2021).

Menurut Suwarna, dkk (2005) dalam Qomarudin (2021) bahwa dalam sistem pembelajaran terdapat komponen input, proses, dan output:

1. Kkomponen input/masukan dapat berupa peserta didik, materi, metode, alat, media pembelajaran, perangkat-perangkat pembelajaran yang lain termasuk persiapan atau perencanaan pembelajaran.
2. Komponen proses dapat berupa tempat atau aktivitas berinteraksinya berbagai input, baik raw input (masukan peserta didik), instrumental input (masukan berupa alat-alat termasuk pendidik dan kurikulum), maupun environmental input (masukan lingkungan fisik maupun non fisik).
3. Komponen output/luaran yang menjadi cerminan langsung maupun tidak langsung dari proses pembelajaran yang berlangsung, yang dapat berupa prestasi belajar, perubahan sikap dan perilaku, skor atau nilai penguasaan materi suatu mata pelajaran, dan sebagainya.

C. Interaksi Antar Komponen Pendidikan

Komponen pendidikan adalah tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, isi pendidikan, metode pengajaran, alat pengajaran, dan lingkungan pengajaran (Kurniawan, dkk, 2022). Komponen pendidikan adalah semua bagian yang harus ada di dalam proses pendidikan. Semua komponen-komponen ini membentuk suatu keutuhan sehingga suatu sistem dapat disebut sebagai pendidikan. Dengan kata lain, komponen pendidikan merupakan kesatuan integral yang saling mengisi berupa unsur atau bagian-bagian yang membentuk keutuhan pendidikan (Thabroni, 2022).

Komponen pendidikan disebut demikian karena masing-masing elemen tersebut merupakan bagian yang penting dalam membentuk dan menjalankan sistem pendidikan. Analoginya, seperti sebuah mesin yang terdiri

dari berbagai bagian yang saling terkait dan bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu, sistem pendidikan juga memiliki bagian-bagian yang berperan dalam menyusun dan menjalankan proses pendidikan (Lubis, 2024). Komponen dalam sistem pendidikan adalah sebuah unsur yang sangat penting dan saling terhubung, setiap komponen ini adalah untuk tercapainya sebuah tujuan pendidikan yang optimal. Setiap komponen-komponen dalam pendidikan ini bersama-sama membentuk sebuah sistem yang efisien dan efektif, serta menentukan keberhasilan proses Pendidikan (Habsy, dkk, 2024).

Sistem pendidikan terdiri dari komponen yang menjadi inti dari proses pendidikan. Komponen-komponen Pendidikan (Haudi, 2020) yaitu:

1. Tujuan dan Prioritas.
Fungsinya mengarahkan kegiatan sistem. Hal ini merupakan informasi tentang apa yang hendak dicapai oleh sistem pendidikan dan urutan pelaksanaannya.
2. Peserta Didik.
Fungsinya ialah belajar. Diharapkan peserta didik mengalami proses perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan sistem pendidikan.
3. Manajemen atau Pengelolaan.
Fungsinya mengoordinasikan, mengarahkan dan menilai sistem pendidikan. Komponen ini bersumber pada sistem nilai dan cita-cita yang merupakan pola kepemimpinan dalam pengelolaan sistem Pendidikan.
4. Struktur dan Jadwal Waktu.
Fungsinya mengatur pembagian waktu dan kegiatan.
5. Isi dan Bahan Pengajaran.
Fungsinya untuk menggambarkan luas dan dalamnya bahan pelajaran yang harus dikuasai peserta didik. Selain itu untuk mengarahkan dan memolakan kegiatan-kegiatan dalam proses pendidikan.
6. Guru dan pelaksana.
Befungsi menyediakan bahan pelajaran dan menyelenggarakan proses pembelajaran untuk peserta didik. Selain itu, guru dan pelaksana juga berfungsi sebagai pembimbing, pengaruh, untuk menumbuhkan

aktivitas peserta didik dan sekaligus sebagai pemegang tanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan.

7. Alat Bantu Belajar.

Maksudnya segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berfungsi untuk mempermudah atau mempercepat tercapainya tujuan pendidikan.

8. Fasilitas.

Fungsinya untuk tempat terselenggaranya proses pendidikan. Contohnya, gedung dan laboratorium beserta perlengkapannya.

9. Teknologi.

Fungsinya memperlancar dan meningkatkan hasil guna proses pendidikan. Yang dimaksud dengan teknologi ialah semua teknik yang digunakan sehingga sistem pendidikan berjalan dengan efisien dan efektif.

10. Pengawasan Mutu.

Fungsinya membina peraturan-peraturan dan standar pendidikan. Contohnya, peraturan tentang penerimaan anak/ peserta didik dan staf pengajar, peraturan ujian dan penilaian.

11. Penelitian.

Fungsinya untuk memperbaiki dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan penampilan sistem pendidikan.

12. Biaya.

Fungsinya melancarkan proses pendidikan dan menjadi petunjuk tentang tingkat efisiensi sistem pendidikan.

Komponen-komponen pendidikan tersebut saling berinteraksi, terkait, dan berhubungan satu sama lain. Dimana dalam sistem Pendidikan nasional, keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem. Jika salah satu dari komponen ini hilang atau tidak berjalan, maka dalam

proses pendidikan akan menjadi terhalang. Sehingga diperlukannya suatu keselarasan dan saling terkait secara fungsional.

D. Sistem Manajemen dan Pengelolaan Pendidikan

Manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerja sama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan (Wahyudin, 2020). Manajemen pendidikan adalah suatu penataan bidang garapan pendidikan yang dilakukan melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pembinaan, pengkoordinasian, pengkomunikasian, pemotivasian, penganggaran, pengendalian, pengawasan, penilaian, dan pelaporan secara sistematis untuk mencapai tujuan secara berkualitas (Aliyyah, dkk, 2020).

Menurut Fikriyah, dkk (2024), manajemen adalah suatu kegiatan yang melibatkan penggunaan atau pemanfaatan pihak-pihak lain. Kegiatan manajemen diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Setiap organisasi, termasuk institusi pendidikan seperti perguruan tinggi dan sekolah, sangat memerlukan manajemen untuk mengatur dan mengelola kerjasama yang terjadi agar dapat berjalan dengan baik dalam pencapaian tujuan. Proses manajemen ini berjalan secara sistematis melalui tahapan-tahapan yang diawali dengan perencanaan dan dilanjutkan dengan langkah-langkah berikutnya, menunjukkan suatu keterpaduan dalam prosesnya. Dengan demikian, manajemen menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Pengelolaan yang baik memastikan bahwa setiap kegiatan berjalan dengan efektif dan efisien, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai dengan optimal.

Untuk menuju point *education change* (perubahan pendidikan) secara menyeluruh, maka manajemen pendidikan adalah hal yang harus diprioritaskan untuk kelangsungan pendidikan sehingga menghasilkan out-put yang diinginkan. Walaupun masih terdapat institusi

pendidikan yang belum memiliki manajemen yang bagus dalam pengelolaan pendidikannya. Manajemen yang digunakan masih konvensional, sehingga kurang bisa menjawab tantangan zaman dan terkesan tertinggal dari modernitas (Mahfudh, 2025).

Menurut Sapril, dkk (2023) dalam Herlina (2025) manajemen pendidikan sangat penting juga guna menjaga dan meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri, karena tanpa adanya manajemen pendidikan maka hasilnya tidak akan di dapat sesuai dengan harapan sebab prosesnya tidak direncanakan dengan matang sehingga setiap langkah tidak berjalan dengan baik. Kaharuddin, Herlina, dkk (2025) juga berpendapat bahwa manajemen pendidikan adalah proses mengelola institusi pendidikan. Ini mencakup penggunaan sumber belajar dan hal-hal terkait untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Mengelola sumber daya pendidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan. Ini juga berarti menata atau mengelola institusi pendidikan dengan melibatkan sumber daya manusia (SDM) untuk menggerakkan institusi tersebut untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

E. Sistem Pendidikan Nasional Indonesia

Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan peserta didik untuk memimpin perkembangan potensi jasmani dan rohaninya ke arah kesempurnaannya. tujuan pendidikan dirumuskan dengan jelas dalam undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional, Bab I pasal 1 ayat (2) disebutkan “Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan yang

berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945". Pernyataan ini mengandung makna bahwa semua aspek yang terdapat dalam sistem pendidikan Nasional akan mencerminkan aktivitas yang dijiwai oleh Pancasila dan UUD 1945 dan berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia (Bakar & Daulai, 2022).

Dalam pembukaan UUD 1945, tersirat dan tersurat tentang cita-cita nasional di bidang pendidikan, yaitu "untuk mencerdaskan kehidupan bangsa". Sehubungan dengan hal tersebut, Pasal 31 ayat (3) UUD 1945 mengamanatkan agar Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran Nasional, yang diatur dengan undang-undang (Ichsan, 2021). Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Ini berarti bahwa sistem pendidikan nasional adalah sistem pendidikan Pancasila (Bakar & Daulai, 2022).

Pendidikan Nasional dan Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 1 ayat 2 bahwa Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Adapun Sistem Pendidikan Nasional adalah adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Pasal 1 ayat 3 UU No. 20 Tahun 2003) (Ichsan, 2012).

Menurut pasal 1 butir 1 Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. dalam pasal 3 (tiga) dikemukakan bahwa, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu tepat sekali dikatakan

pada dasarnya pendidikan mempunyai dua tujuan besar yakni mengembangkan individu dan masyarakat (Haudi, 2020).

Menurut Efendi (2008) dalam Kurniawan, dkk (2022), sistem pendidikan nasional wajib bisa memberikan pendidikan mendasar untuk warga Negara Indonesia. Dengan begitu, setiap warga negara Indonesia bisa memperoleh sekurang-kurangnya ilmu pengetahuan serta kemampuan dasar yang mencakup kemampuan membaca, kemampuan menulis, kemampuan berhitung, serta kemampuan bicara berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Kemampuan dasar itulah yang dibutuhkan oleh setiap warga negara Indonesia agar dapat ikut peran serta pada kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa meskipun sudah diatur sedemikian rupa, namun masih banyak tantangan yang dihadapi dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional. Beberapa di antaranya adalah rendahnya mutu pendidikan hingga terbatasnya akses pendidikan di daerah terpencil dan terisolir. Selain itu, masih terjadi pula diskriminasi terhadap peserta didik dari kelompok miskin, perempuan, dan anak dengan kebutuhan khusus. Oleh karena itu, perlu adanya sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan dunia pendidikan untuk meningkatkan kualitas dan akses pendidikan agar lebih inklusif.

BAB 7

PENDIDIKAN FORMAL, NONFORMAL, DAN INFORMAL

A. Karakteristik dan perbedaan ketiga jalur pendidikan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia dan kemajuan suatu bangsa. Dalam kerangka sistem pendidikan nasional Indonesia, pendidikan terbagi ke dalam tiga jalur utama: formal, nonformal, dan informal. Ketiganya memainkan peran strategis dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang menyeluruh dan inklusif. Pemahaman yang komprehensif terhadap karakteristik serta perbedaan dari ketiga jalur ini menjadi penting, terutama dalam konteks pengembangan kebijakan pendidikan yang merata dan berkeadilan.

1. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, yang meliputi pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Jalur ini diselenggarakan oleh institusi resmi seperti sekolah dan universitas dengan kurikulum yang sistematis, terstandar, dan mengarah pada pemberian ijazah atau gelar (UU No. 20 Tahun 2003).

Karakteristik Pendidikan Formal adalah sebagai berikut:

- a. Struktur dan Kurikulum Resmi: Pendidikan formal memiliki kurikulum nasional yang ditetapkan oleh

- pemerintah, mencakup standar kompetensi, isi, proses, dan penilaian (Depdiknas, 2008).
- b. Jenjang yang Jelas: Terdapat jenjang pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Perguruan Tinggi.
 - c. Pemberian Ijazah: Hasil akhir pendidikan formal adalah ijazah atau sertifikat resmi yang diakui negara.
 - d. Tenaga Pendidik Profesional: Pengajar di pendidikan formal diwajibkan memiliki kualifikasi akademik dan sertifikasi profesi.

Menurut UNESCO (2012), pendidikan formal merupakan fondasi utama dalam mencapai target Education for All. Sistem pendidikan di negara maju seperti Finlandia dan Jepang menunjukkan keberhasilan jalur ini melalui pendekatan holistik, integratif, dan berbasis kompetensi.

2. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang, seperti kursus, pelatihan keterampilan, dan pendidikan keaksaraan. Jalur ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang lebih fleksibel dan kontekstual.

Karakteristik Pendidikan Nonformal adalah sebagai berikut:

- a. Fleksibilitas Waktu dan Tempat: Pendidikan nonformal diselenggarakan sesuai kebutuhan peserta didik tanpa batasan waktu dan ruang.
- b. Berorientasi Praktik: Fokus utama pendidikan nonformal adalah penguasaan keterampilan praktis, seperti menjahit, komputer, bahasa asing, dan lain-lain.

- c. Tidak Selalu Berjenjang: Tidak seperti pendidikan formal, pendidikan nonformal tidak terikat pada sistem jenjang yang kaku.
- d. Bersifat Sukarela: Keikutsertaan dalam pendidikan nonformal biasanya didorong oleh motivasi individu dan bersifat sukarela.

Di Indonesia, Balai Latihan Kerja (BLK) dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) menjadi contoh lembaga nonformal yang efektif. Menurut laporan Bank Dunia (2021), pendidikan nonformal juga berkembang di negara-negara Afrika dan Asia Selatan dalam meningkatkan kompetensi kerja dan pemberdayaan masyarakat.

3. Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berlangsung sepanjang hayat dan tidak terstruktur. Pendidikan ini terjadi secara alami dalam kehidupan sehari-hari, seperti pembelajaran melalui interaksi dengan orang tua, teman sebaya, atau media.

Karakteristik Pendidikan Nonformal adalah sebagai berikut:

- a. Tidak Terstruktur: Pendidikan informal tidak memiliki kurikulum, jenjang, atau sistem evaluasi resmi.
- b. Berlangsung Sepanjang Hayat: Pendidikan informal berlangsung sejak lahir hingga akhir hayat seseorang.
- c. Kontekstual dan Adaptif: Materi pembelajaran berasal dari pengalaman, kebiasaan, nilai, dan norma dalam kehidupan sosial.
- d. Peran Keluarga Sentral: Orang tua dan keluarga memegang peran utama dalam pendidikan informal, khususnya dalam pembentukan karakter dan nilai moral.

Bagaimanakah Relevansi Pendidikan Informal? Pendidikan informal menjadi fondasi utama dalam pembentukan kepribadian anak (Bronfenbrenner, 1979). Dalam masyarakat modern, pendidikan ini diperkuat dengan akses media digital yang memungkinkan proses belajar secara mandiri dan kontekstual.

4. Perbandingan Ketiga Jalur Pendidikan

Tabel berikut menyajikan perbandingan karakteristik utama antara pendidikan formal, nonformal, dan informal:

Aspek	Formal	Nonformal	Informal
Struktur	Terstruktur & berjenjang	Fleksibel & tidak berjenjang	Tidak terstruktur
Tempat	Sekolah, kampus	Lembaga pelatihan, PKBM	Rumah, masyarakat, media
Kurikulum	Nasional baku	Sesuai & kebutuhan peserta	Tidak ada kurikulum resmi
Legalitas	Diakui negara	Kadang mendapat pengakuan setara	Tidak formal diakui negara
Output	Ijazah, gelar akademik	Sertifikat, keterampilan	Pengetahuan, nilai, karakter
Contoh	SD, SMA, Universitas	SMP, Kursus komputer, pelatihan kerja	Pembelajaran di keluarga

Meskipun memiliki karakteristik dan tujuan berbeda, ketiga jalur pendidikan tersebut bukanlah entitas yang terpisah melainkan saling melengkapi. Pendidikan formal memberikan dasar akademik dan

sertifikasi, pendidikan nonformal melengkapi keterampilan praktis, sementara pendidikan informal memperkuat nilai dan karakter.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, pendekatan terintegrasi menjadi penting. Seperti dikemukakan oleh Delors et al. (1996) dalam laporan UNESCO, pembelajaran seumur hidup (*lifelong learning*) membutuhkan sinergi antara ketiga jalur tersebut. Di era digital, pendekatan *blended learning* bahkan menyatukan aspek formal, nonformal, dan informal melalui teknologi pembelajaran.

Pemerintah Indonesia telah mengakomodasi ketiga jalur pendidikan ini melalui UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pengakuan kesetaraan antara pendidikan nonformal dengan formal merupakan langkah strategis untuk memperluas akses pendidikan. Program Pendidikan Kesetaraan (Paket A, B, dan C) menjadi bukti komitmen negara dalam memberi kesempatan pendidikan yang adil bagi semua warga.

Namun, tantangan masih ada, seperti: Kurangnya pendanaan untuk pendidikan nonformal dan informal, Minimnya pengakuan masyarakat terhadap pendidikan nonformal, dan Ketimpangan kualitas pendidikan antar daerah.

Upaya strategis yang diperlukan antara lain penguatan regulasi, peningkatan kualitas SDM penyelenggara nonformal, serta kolaborasi lintas sektor untuk mendukung pendidikan sepanjang hayat.

5. Kesimpulan

Pendidikan formal, nonformal, dan informal masing-masing memiliki karakteristik unik dan fungsi yang saling melengkapi. Pendidikan formal menyuplai pengetahuan akademik dan sertifikasi, nonformal memberikan pelatihan keterampilan praktis, dan informal membentuk kepribadian serta nilai-nilai kehidupan. Dalam dunia yang terus berubah, ketiga jalur ini perlu dikelola secara integratif guna

mewujudkan masyarakat pembelajar yang adaptif, inklusif, dan berdaya saing tinggi.

B. Peran dan kontribusi masing-masing jalur terhadap pengembangan manusia

Pendidikan adalah alat strategis dalam membentuk manusia seutuhnya. Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, pendidikan tidak hanya berperan menciptakan tenaga kerja yang terampil, tetapi juga mendidik warga negara yang sadar akan tanggung jawab sosial, etika, dan keberlanjutan. Dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan terbagi menjadi tiga jalur utama: formal, nonformal, dan informal. Ketiga jalur ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan manusia, baik dari segi intelektual, sosial, moral, maupun keterampilan praktis.

1. Pendidikan Formal: Pilar Kognitif dan Akademik Pengembangan Manusia

Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang bersifat sistematis, terstruktur, dan berjenjang mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Jalur ini diselenggarakan oleh institusi pendidikan seperti sekolah dan universitas.

Adapun peran pendidikan formal adalah:

- a. Pengembangan Intelektual dan Akademik
Pendidikan formal memainkan peran utama dalam mengembangkan kapasitas kognitif individu melalui kurikulum yang terstruktur. Hal ini mencakup penguasaan literasi, numerasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Menurut Psacharopoulos dan Patrinos (2018), setiap tambahan tahun pendidikan formal meningkatkan produktivitas dan pendapatan seseorang secara signifikan.
- b. Sertifikasi dan Mobilitas Sosial
Pendidikan formal menghasilkan ijazah atau gelar yang diakui secara legal. Ini menjadi alat mobilitas sosial dan ekonomi, membuka akses ke lapangan pekerjaan dan jenjang karier yang lebih tinggi (Tilaar, 2003).

- c. Pembentukan Identitas Nasional dan Karakter Melalui mata pelajaran seperti PPKn atau Pendidikan Agama, pendidikan formal juga mendidik siswa menjadi warga negara yang memiliki identitas nasional dan nilai-nilai moral.

UNDP (2020) menempatkan pendidikan sebagai salah satu indikator utama dalam Human Development Index (HDI). Sistem pendidikan formal yang kuat berkorelasi dengan meningkatnya kualitas hidup, kesehatan, dan kesetaraan gender di suatu negara.

2. Pendidikan Nonformal: Jembatan Praktis Menuju Keterampilan dan Kemandirian

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar sistem formal yang dapat diselenggarakan secara terstruktur. Contohnya adalah pelatihan keterampilan, kursus, pendidikan keaksaraan, dan program kesetaraan.

Pendidikan nonformal mempunyai peran penting sebagai:

- a. Penguatan Keterampilan Praktis
Jalur ini berfokus pada keterampilan hidup (life skills) dan keterampilan kerja (employability skills). Program seperti pelatihan komputer, menjahit, tata boga, atau wirausaha membekali peserta dengan kompetensi yang langsung dapat diterapkan (Hasan, 2011).
- b. Inklusi Pendidikan
Pendidikan nonformal menjadi solusi bagi mereka yang tidak dapat mengakses pendidikan formal, seperti pekerja anak, perempuan marginal, dan masyarakat pedesaan (UNESCO, 2012). Program kesetaraan (Paket A, B, C) di Indonesia menjadi contoh inklusi melalui jalur nonformal.
- c. Pemberdayaan Masyarakat
Pendidikan nonformal sering kali diselenggarakan berbasis komunitas dan menjadi alat pemberdayaan sosial. Di banyak negara berkembang, kursus keterampilan membantu

masyarakat miskin meningkatkan pendapatan mereka (World Bank, 2021).

Menurut laporan Asian Development Bank (2019), pendidikan nonformal memainkan peran penting dalam menciptakan angkatan kerja yang tangguh dan adaptif terhadap perubahan pasar. Selain itu, pendidikan ini juga memperkuat kapasitas sosial masyarakat lokal.

3. Pendidikan Informal: Fondasi Karakter dan Pembelajaran Seumur Hidup

Pendidikan informal terjadi secara alami dalam kehidupan sehari-hari melalui keluarga, lingkungan, media, dan pengalaman. Jalur ini tidak memiliki struktur kurikulum atau sertifikasi resmi.

Pendidikan informal memiliki penting dalam pendidikan, sebagai sarana:

- a. Pembentukan Karakter Sejak Dini
Keluarga adalah pendidik pertama dalam kehidupan anak. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang dipelajari anak dari lingkungan rumah (Bronfenbrenner, 1979). Pendidikan informal sangat penting dalam membentuk moralitas dan etika.
- b. Pembelajaran Berbasis Konteks dan Pengalaman
Pendidikan informal memungkinkan manusia belajar dari pengalaman langsung. Proses ini sering lebih mendalam dan kontekstual dibanding pembelajaran klasikal (Kolb, 1984).
- c. Adaptasi terhadap Perubahan Sosial
Dalam era digital, banyak proses belajar terjadi di luar institusi pendidikan melalui media sosial, video pembelajaran, dan interaksi daring. Ini menunjukkan bagaimana pendidikan informal mendukung pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning).

Pendidikan informal memperluas kapasitas reflektif dan emosional individu. Dalam jangka panjang, ini meningkatkan empati, resiliensi, dan kemampuan adaptasi manusia terhadap tantangan hidup (OECD, 2019).

4. Integrasi dan Sinergi Antarjalur Pendidikan

Ketiga jalur pendidikan ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling memperkuat. Pendidikan formal membekali pengetahuan dan sertifikasi, pendidikan nonformal menambah keterampilan aplikatif, dan pendidikan informal mengokohkan nilai dan karakter. Model integratif seperti *blended learning* dan *community-based learning* mulai diterapkan untuk menyinergikan kekuatan ketiga jalur ini.

a. Contoh di Indonesia:

- 1) Program Kampung Literasi oleh Kemendikbud menggabungkan pendidikan nonformal dan informal.
- 2) Sekolah Ramah Anak memadukan aspek pendidikan formal dengan lingkungan rumah dan komunitas untuk mendukung pembelajaran holistik.

b. Contoh global:

- 1) Di Finlandia, keterlibatan orang tua dan komunitas dalam pendidikan formal sangat kuat, mencerminkan penggabungan jalur informal dan formal.
- 2) UNESCO mendorong pendekatan *Recognizing, Validating and Accrediting (RVA)* untuk mengakui hasil belajar dari jalur nonformal dan informal secara legal.

5. Tantangan dan Rekomendasi

Tantangan yang dihadapi saat ini adalah:

- a. Masih rendahnya pengakuan masyarakat terhadap pendidikan nonformal dan informal.
- b. Ketimpangan akses antara kota dan desa.
- c. Kurangnya sinergi lintas lembaga dan sektor.

Dari tantangan tersebut, maka dapat diupayakan rekomendasi sebagai pijakan langkah selanjutnya.

- a. Kebijakan Pendidikan Terintegrasi: Pemerintah perlu mendorong pengakuan lintas jalur dengan sertifikasi yang setara.
- b. Peningkatan Kapasitas Lembaga Nonformal: Memberikan pelatihan bagi penyelenggara dan memperkuat pendanaan.
- c. Pemanfaatan Teknologi: Platform digital dapat menjembatani ketiga jalur pendidikan dalam satu ekosistem pembelajaran.

6. Kesimpulan

Pendidikan formal, nonformal, dan informal masing-masing memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang utuh: cerdas secara intelektual, tangguh secara sosial, dan kuat secara karakter. Jalur formal berkontribusi pada kecerdasan akademik dan mobilitas sosial, jalur nonformal mendorong pemberdayaan dan keterampilan hidup, sementara jalur informal memperkuat nilai, sikap, dan pembelajaran sepanjang hayat. Oleh karena itu, integrasi dan kolaborasi antarjalur menjadi kunci dalam membangun sistem pendidikan yang inklusif dan relevan dengan tantangan global.

C. Hubungan sinergis antar jalur pendidikan

Pendidikan merupakan proses multidimensional yang melibatkan berbagai lingkungan dan metode pembelajaran. Di Indonesia, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dibagi menjadi tiga jalur: formal, nonformal, dan informal. Masing-masing jalur memiliki karakteristik, fungsi, dan ruang lingkup yang berbeda, namun saling melengkapi dalam membentuk manusia yang utuh. Oleh karena itu, hubungan sinergis antar ketiga jalur ini sangat penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik, inklusif, dan adaptif terhadap tantangan zaman.

1. Teori Dasar Sinergi Pendidikan

Hubungan sinergis antar jalur pendidikan dilandaskan pada teori *ecological systems* dari

Bronfenbrenner (1979), yang menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai lingkungan. Selain itu, konsep *lifelong learning* dari UNESCO (2015) menggarisbawahi pentingnya membangun kesinambungan antara pembelajaran di sekolah, komunitas, dan rumah.

2. Urgensi Hubungan Sinergis
 - a. Mengatasi Kesenjangan Pendidikan
Tidak semua individu mampu mengakses pendidikan formal. Melalui pendidikan nonformal dan informal, proses pembelajaran tetap dapat berlangsung. Sinergi antar jalur dapat memastikan bahwa tidak ada yang tertinggal dalam upaya peningkatan kualitas hidup (ADB, 2019).
 - b. Memperluas Cakupan Pembelajaran
Jalur pendidikan informal dan nonformal dapat memperluas cakupan pembelajaran formal dengan menyediakan pengalaman nyata dan keterampilan hidup. Ini mendukung visi pendidikan holistik (OECD, 2019).
 - c. Mendukung Pendidikan Sepanjang Hayat
Interkoneksi antar jalur memungkinkan individu belajar sepanjang hidupnya, baik secara akademik maupun praktis dan emosional (UNESCO, 2015).
3. Bentuk Sinergi yang Dapat Dikembangkan
 - a. Validasi Pembelajaran Informal dan Nonformal
Pemerintah dapat memperkuat kebijakan *Recognizing, Validating and Accrediting (RVA)* sebagaimana direkomendasikan UNESCO (2012), agar hasil belajar dari pengalaman hidup diakui sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional.
 - b. Integrasi Kurikulum Kontekstual
Kurikulum formal dapat diperkuat dengan pendekatan kontekstual dari pendidikan informal, misalnya melalui proyek berbasis komunitas atau pembelajaran berbasis masalah.
 - c. Kolaborasi Lintas Lembaga
Sekolah, lembaga pelatihan, dan organisasi masyarakat sipil dapat bekerja sama dalam merancang program pembelajaran terpadu, seperti

- pendidikan vokasi yang melibatkan industri dan keluarga.
- d. Pemanfaatan Teknologi
Platform digital seperti e-learning, MOOC (Massive Open Online Courses), dan media sosial dapat menjembatani ketiga jalur pendidikan dalam satu ekosistem pembelajaran yang inklusif.
4. Tantangan dalam Membangun Sinergi
- a. Kurangnya Koordinasi Kebijakan
Jalur pendidikan sering kali dikelola oleh instansi yang berbeda tanpa integrasi program dan data.
 - b. Persepsi Hierarkis terhadap Jalur Pendidikan Masyarakat cenderung menganggap pendidikan formal lebih tinggi dari jalur lainnya, yang menghambat pengakuan hasil belajar nonformal dan informal (Tilaar, 2003).
 - c. Keterbatasan Infrastruktur dan Teknologi
Terutama di daerah tertinggal, belum tersedia sarana pendukung untuk menjalin sinergi antarsistem.
7. Rekomendasi Strategis
- a. Reformasi Regulasi
Perlu ada kebijakan nasional yang mengintegrasikan ketiga jalur pendidikan secara sistemik, terutama dalam validasi hasil belajar.
 - b. Pelatihan bagi Tenaga Pendidik dan Fasilitator
Guru dan pendidik komunitas perlu dibekali pemahaman tentang pentingnya kolaborasi lintas jalur pendidikan.
 - c. Membangun Kesadaran Masyarakat
Kampanye publik dapat dilakukan untuk mengubah pandangan masyarakat terhadap pendidikan nonformal dan informal agar lebih setara dengan jalur formal.
 - d. Monitoring dan Evaluasi Terpadu
Sistem penilaian dan pemantauan program pendidikan perlu mencakup semua jalur, bukan hanya pendidikan formal.

Hubungan sinergis antar jalur pendidikan—formal, nonformal, dan informal—adalah keniscayaan dalam membangun masyarakat pembelajar yang adaptif dan berdaya saing. Setiap jalur memiliki keunggulan yang, bila digabungkan secara harmonis, mampu menciptakan pembelajaran yang holistik dan berkesinambungan. Pengakuan atas pembelajaran di luar ruang kelas, pelibatan komunitas dan keluarga, serta pemanfaatan teknologi menjadi faktor kunci dalam mengoptimalkan sinergi antarjalur pendidikan. Untuk itu, diperlukan reformasi kebijakan, kolaborasi multipihak, dan kesadaran kolektif agar pendidikan menjadi gerakan bersama dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

D. Contoh implementasi di Indonesia

Pendidikan merupakan proses kompleks yang tidak hanya berlangsung dalam ruang kelas, tetapi juga dalam berbagai konteks sosial, budaya, dan ekonomi. Dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, pendidikan terdiri dari tiga jalur utama: formal, nonformal, dan informal. Ketiganya memiliki karakteristik dan peran masing-masing, tetapi tidak terpisah satu sama lain. Dalam praktik ideal, pendidikan formal harus disinergikan dengan jalur nonformal dan informal untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang inklusif, relevan, dan berkelanjutan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan formal adalah pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, sedangkan pendidikan nonformal adalah pendidikan di luar formal yang dilaksanakan secara terencana dan terstruktur, dan pendidikan informal adalah proses belajar yang berlangsung secara alami dalam keluarga dan masyarakat. Ketiganya tidak bersifat kompetitif melainkan saling melengkapi dalam rangka mendukung pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) (UNESCO, 2015).

Prinsip dasar dari sinergi pendidikan antar jalur adalah adanya pengakuan terhadap nilai dari setiap bentuk pembelajaran, baik yang berlangsung di institusi formal,

lembaga masyarakat, maupun di lingkungan keluarga. Sinergi ini berperan penting dalam menjembatani kesenjangan akses pendidikan, meningkatkan kualitas SDM, dan membangun keadilan sosial (Tilaar, 2003).

1. Contoh Implementasi Sinergi di Indonesia

a. Program Pendidikan Kesetaraan (Paket A, B, dan C)

Program kesetaraan merupakan bentuk sinergi antara pendidikan nonformal dan formal. Program ini memungkinkan peserta didik yang putus sekolah untuk mendapatkan ijazah yang setara dengan SD, SMP, dan SMA. Diselenggarakan oleh PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), program ini secara sistemik membantu mereka yang tidak dapat mengakses pendidikan formal tetap memperoleh layanan pendidikan yang diakui secara hukum.

Program ini menggunakan pendekatan berbasis komunitas dan sering kali didukung oleh keluarga dan masyarakat sekitar, sehingga melibatkan unsur informal juga. Implementasi di berbagai daerah, seperti di Kabupaten Sleman dan Surabaya, menunjukkan bahwa lulusan kesetaraan dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi atau masuk dunia kerja (Kemendikbud, 2020).

b. Sekolah Alam dan Pendidikan Kontekstual

Sekolah alam seperti Sekolah Alam Cikeas dan Sekolah Alam Bogor merupakan bentuk inovatif dari sinergi pendidikan formal dengan pendekatan informal dan nonformal. Kurikulum sekolah ini tidak hanya mengacu pada standar nasional, tetapi juga mengintegrasikan pendidikan berbasis alam, kearifan lokal, dan aktivitas kreatif yang lebih menekankan pada pembelajaran kontekstual.

Siswa belajar melalui kegiatan langsung seperti bercocok tanam, mendaki, dan proyek komunitas, yang memberikan pembelajaran dari jalur informal dan nonformal secara terpadu. Evaluasi pembelajaran tidak hanya menggunakan

ujian akademik, tetapi juga melalui portofolio dan observasi perilaku siswa.

c. Kampung literasi

Kampung Literasi merupakan program dari Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus Kemendikbudristek yang bertujuan untuk membudayakan literasi di masyarakat. Program ini melibatkan sekolah, PKBM, Taman Bacaan Masyarakat (TBM), dan peran aktif keluarga serta tokoh masyarakat.

Kampung Literasi membangun sinergi antar jalur pendidikan dengan menyediakan ruang belajar yang fleksibel, kegiatan membaca bersama, pelatihan keterampilan, serta penyuluhan keluarga. Di Kampung Literasi Jambi dan Sidoarjo, kegiatan ini telah meningkatkan minat baca dan memperkuat peran keluarga sebagai pendidik utama anak (Kemendikbudristek, 2022).

d. Sekolah Ramah Anak (SRA)

Program SRA merupakan bentuk sinergi antara pendidikan formal dan pendidikan informal. SRA mengembangkan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan ramah bagi anak-anak dengan melibatkan partisipasi aktif keluarga dan masyarakat.

Sekolah dalam program ini berkolaborasi dengan orang tua melalui forum kelas, penguatan peran komite sekolah, serta kerja sama dengan Dinas Perlindungan Anak dan lembaga sosial lainnya. SRA telah diterapkan di berbagai daerah seperti Yogyakarta dan Lombok, dan terbukti menurunkan angka kekerasan terhadap anak di sekolah (UNICEF Indonesia, 2019).

e. Kurikulum Merdeka Belajar

Kebijakan Kurikulum Merdeka yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi membuka ruang bagi integrasi pembelajaran lintas jalur. Melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila, siswa diajak untuk belajar dari masyarakat, lingkungan,

dan pengalaman hidup nyata, yang merupakan domain dari pendidikan informal dan nonformal.

Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi topik tertentu melalui wawancara dengan warga, kunjungan lapangan, serta proyek berbasis komunitas. Pendekatan ini terbukti memperkuat karakter siswa dan meningkatkan keterampilan sosial (Kemendikbudristek, 2022).

f. Program Rumah Belajar

Rumah Belajar adalah portal e-learning yang disediakan oleh Kemendikbudristek untuk mengakses materi pembelajaran dari jenjang PAUD hingga SMA. Program ini memungkinkan siswa dari berbagai jalur pendidikan untuk mengakses sumber belajar yang berkualitas.

Dengan fitur seperti kelas maya, laboratorium maya, dan sumber belajar interaktif, Rumah Belajar mempertemukan pendidikan formal dan nonformal di ruang digital. Orang tua dan komunitas juga dapat mengakses platform ini untuk mendampingi proses pembelajaran anak secara informal (Darmawan, 2021).

2. Tantangan Implementasi

Meskipun berbagai contoh menunjukkan bahwa sinergi antar jalur pendidikan telah diupayakan di Indonesia, masih terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya:

- a. Kurangnya Integrasi Kebijakan
Sering kali terdapat tumpang tindih kewenangan antara dinas pendidikan dan dinas sosial atau lembaga masyarakat, sehingga sinergi tidak maksimal.
- b. Minimnya Sumber Daya Manusia
Tenaga pendidik di jalur nonformal dan informal masih minim pelatihan dan pengakuan kompetensinya.

- c. Keterbatasan Infrastruktur Teknologi Terutama di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar), teknologi yang mendukung sinergi digital belum merata.
 - d. Stigma terhadap Pendidikan Nonformal dan Informal
Masyarakat masih menganggap pendidikan formal sebagai satu-satunya jalan utama untuk kesuksesan, sehingga program-program luar sekolah sering tidak mendapat dukungan optimal (Hasan, 2011).
3. Strategi penguatan
- a. Penguatan Regulasi dan Koordinasi Lintas Sektor
Perlu penguatan kebijakan terpadu antara Kemendikbudristek, Kemenag, Kemenko PMK, dan pemerintah daerah dalam merancang program lintas jalur pendidikan.
 - b. Pelatihan Guru dan Fasilitator Masyarakat
Pelatihan berbasis sinergi antar jalur pendidikan harus diperluas untuk guru sekolah, tutor PKBM, dan pengelola TBM.
 - c. Peningkatan Literasi Digital
Penggunaan teknologi harus diperkuat untuk menjembatani kesenjangan akses pendidikan di berbagai daerah.
 - d. Sosialisasi dan Edukasi kepada Masyarakat
Mengubah paradigma masyarakat melalui kampanye media tentang pentingnya pendidikan informal dan nonformal dalam pembentukan karakter dan kompetensi.

Contoh-contoh implementasi sinergi antar jalur pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa integrasi antara pendidikan formal, nonformal, dan informal bukanlah konsep yang utopis, melainkan kenyataan yang telah dijalankan di berbagai daerah dengan hasil yang menggembarakan. Keberhasilan sinergi ini sangat bergantung pada dukungan kebijakan, keterlibatan masyarakat, dan inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Ke depan, Indonesia perlu memperkuat sinergi ini agar dapat mewujudkan sistem pendidikan nasional

yang holistik, berkelanjutan, dan inklusif sesuai dengan kebutuhan zaman.

E. Penguatan pendidikan sepanjang hayat

Pendidikan sepanjang hayat (lifelong learning) merupakan paradigma pendidikan yang mengakui bahwa proses pembelajaran tidak terbatas pada usia tertentu atau pada jenjang pendidikan formal saja. Konsep ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki hak dan kesempatan untuk terus belajar sepanjang hidupnya, baik secara formal, nonformal, maupun informal. Dalam konteks perkembangan global, revolusi industri 4.0, dan tantangan sosial-ekonomi yang semakin kompleks, penguatan pendidikan sepanjang hayat menjadi keniscayaan bagi pembangunan sumber daya manusia yang adaptif, produktif, dan berkarakter.

1. Konsep dan Dasar Filosofis Pendidikan Sepanjang Hayat

Pendidikan sepanjang hayat adalah sebuah pendekatan holistik yang menempatkan pembelajaran sebagai proses berkelanjutan yang berlangsung dari masa kanak-kanak hingga usia lanjut (UNESCO, 2015). Konsep ini dipopulerkan oleh Faure dalam laporan "Learning to Be" (1972), yang menyatakan bahwa pendidikan harus berlangsung sepanjang hidup dan mencakup pembelajaran untuk menjadi manusia seutuhnya: belajar untuk mengetahui, melakukan, hidup bersama, dan menjadi diri sendiri.

Di Indonesia, dasar hukum pendidikan sepanjang hayat terdapat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 ayat (1) yang menyebutkan bahwa "setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu," serta Pasal 26 yang menegaskan bahwa pendidikan nonformal dan informal juga diakui sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional jika peserta didiknya lulus uji yang setara dengan program formal.

2. Urgensi Pendidikan Sepanjang Hayat di Era Modern

Beberapa alasan utama mengapa pendidikan sepanjang hayat penting untuk dikuatkan adalah:

- a. Perubahan Dunia Kerja Transformasi digital menuntut keterampilan baru yang harus terus diperbarui. Pembelajaran berkelanjutan diperlukan agar individu tetap relevan di pasar kerja (OECD, 2021).
 - b. Tantangan Sosial dan Ekologis Permasalahan seperti perubahan iklim, kesenjangan sosial, dan disinformasi membutuhkan warga negara yang kritis dan berpengetahuan luas, yang hanya dapat dicapai melalui pendidikan sepanjang hayat.
 - c. Inklusivitas dan Keadilan Sosial Pendidikan sepanjang hayat membuka peluang belajar bagi kelompok marjinal seperti lansia, penyandang disabilitas, perempuan di daerah terpencil, dan pekerja informal.
 - d. Pengembangan Diri dan Kualitas Hidup Belajar tidak hanya untuk bekerja, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas hidup secara spiritual, sosial, dan budaya (Longworth & Davies, 1996).
3. Tantangan implementasi di Indonesia
- Meskipun terdapat kemajuan, implementasi pendidikan sepanjang hayat di Indonesia masih menghadapi berbagai hambatan, antara lain:
- a. Akses dan Ketimpangan Keterbatasan akses terhadap pendidikan nonformal di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) masih tinggi (Kemendikbudristek, 2023).
 - b. Persepsi Sosial Masyarakat masih menganggap pendidikan hanya berkaitan dengan usia sekolah dan pekerjaan formal.
 - c. Koordinasi Antarlembaga Pelaksanaan pendidikan sepanjang hayat melibatkan banyak sektor: pendidikan, sosial, tenaga kerja, dan lembaga masyarakat. Koordinasi antar sektor masih lemah.

- d. Sumber Daya
Kuranginya tenaga pendidik terlatih dan terbatasnya bahan ajar kontekstual menjadi tantangan serius.
4. Strategi Penguatan Pendidikan Sepanjang Hayat
Beberapa strategi penguatan yang dapat dilakukan dalam pendidikan sepanjang hayat adalah:
 - a. Kebijakan dan Regulasi Inklusif
Pemerintah perlu menyusun kebijakan yang mendukung semua bentuk pembelajaran sepanjang hayat secara terintegrasi. Program seperti Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka merupakan langkah awal yang perlu diperluas ke semua usia dan lintas jalur pendidikan. Pemerintah daerah juga perlu membuat perda yang mendukung pembelajaran masyarakat berbasis lokal.
 - b. Penguatan Pendidikan Nonformal dan Informal
Lembaga seperti PKBM, TBM, dan komunitas belajar perlu didukung melalui pelatihan tutor, digitalisasi sumber belajar, dan penguatan kapasitas manajemen. Sinergi dengan sektor swasta dan LSM penting untuk memperluas jangkauan program.
Contoh praktik baik dapat dilihat pada TBM Lentera Pustaka di Bogor yang menyediakan ruang belajar bagi anak putus sekolah, ibu rumah tangga, dan lansia secara gratis dan inklusif (Lentera Pustaka, 2022).
 - c. Transformasi Digital Pembelajaran
Platform seperti Rumah Belajar, IndonesiaX, dan Kemnaker.go.id membuka akses pelatihan daring yang fleksibel. Pemerintah harus memperluas jangkauan internet dan literasi digital agar masyarakat di seluruh wilayah dapat memanfaatkan layanan ini.
OECD (2021) menyarankan agar negara-negara berkembang berinvestasi pada *blended learning* sebagai jalan tengah untuk memperkuat pendidikan sepanjang hayat di era digital.

d. Pengembangan Literasi dan Keterampilan Fungsional

Pendidikan sepanjang hayat harus mengembangkan literasi dasar (baca-tulis, numerasi, literasi digital) dan keterampilan fungsional seperti keterampilan hidup, kewirausahaan, dan keterampilan kerja berbasis kebutuhan lokal.

e. Program keaksaraan fungsional

Kemendikbudristek yang mengintegrasikan literasi dengan pelatihan menjahit, pertanian, dan kerajinan tangan adalah contoh implementasi yang mendukung transformasi sosial-ekonomi (Kemendikbudristek, 2021).

f. Penguatan Peran Keluarga dan Masyarakat

Keluarga adalah lembaga pertama dan utama dalam pendidikan sepanjang hayat. Orang tua harus dibekali pemahaman tentang pendidikan yang transformatif agar mampu membimbing anak secara berkelanjutan. Selain itu, tokoh adat, pemuka agama, dan pemimpin lokal harus dilibatkan dalam desain dan implementasi program pembelajaran masyarakat.

Contoh Praktik Baik di Indonesia adalah Gerakan Literasi Nasional yang melibatkan sekolah, TBM, PKBM, dan masyarakat dalam meningkatkan budaya baca. Kampung Belajar dan Kampung Literasi yang ada di beberapa provinsi seperti Yogyakarta dan Sulawesi Selatan, program ini mendorong pembelajaran berbasis komunitas dengan pendekatan kearifan lokal.

Program Belajar Sepanjang Hayat untuk Lansia Diselenggarakan oleh beberapa PKBM seperti PKBM Mitra Mandiri di Jakarta, program ini memberikan pelatihan digital dan kewirausahaan bagi lansia.

5. Peran Internasional dalam Mendukung Pendidikan Sepanjang Hayat

Organisasi seperti UNESCO, OECD, dan ADB aktif mendukung negara berkembang dalam mengembangkan sistem pendidikan sepanjang hayat. Laporan UNESCO (2022) menekankan pentingnya

kolaborasi global, pendanaan yang adil, dan pendekatan lintas sektor untuk memastikan bahwa semua orang bisa terus belajar dalam semua tahap kehidupan.

Penguatan pendidikan sepanjang hayat adalah agenda strategis untuk menciptakan masyarakat pembelajar yang inklusif dan tangguh menghadapi perubahan global. Upaya ini memerlukan kebijakan terintegrasi, pengembangan lembaga nonformal, pemanfaatan teknologi, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat. Indonesia memiliki fondasi yang cukup untuk mewujudkan cita-cita ini, namun membutuhkan komitmen jangka panjang dan kolaborasi multisektor agar implementasinya menyentuh seluruh lapisan masyarakat.

BAB 8

PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF GLOBAL DAN LOKAL

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam pembangunan individu dan masyarakat. Dalam era globalisasi yang ditandai oleh arus informasi tanpa batas dan mobilitas manusia lintas negara, pendidikan tidak lagi bersifat eksklusif dalam batas-batas lokal atau nasional. Pendidikan global menawarkan standar dan nilai universal seperti hak asasi manusia, perdamaian, dan pembangunan berkelanjutan. Di sisi lain, pendidikan lokal memberikan identitas, nilai-nilai budaya, serta kearifan yang khas suatu masyarakat.

Pendidikan global mengacu pada pendekatan yang menekankan pemahaman lintas budaya, kesadaran global, dan tanggung jawab sosial terhadap isu-isu dunia (Reimers, 2009). Tujuannya adalah membentuk warga dunia (*global citizens*) yang berpikiran terbuka, inklusif, dan mampu bekerja sama dalam keragaman.

Menurut UNESCO (2015), pendidikan global meliputi: Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, Pendidikan hak asasi manusia, Pendidikan untuk perdamaian, dan Pendidikan kewarganegaraan global.

Perspektif ini menekankan pentingnya kompetensi abad ke-21 seperti literasi digital, berpikir kritis, dan kemampuan berkomunikasi lintas budaya. Globalisasi menuntut siswa untuk memiliki orientasi internasional dan keterampilan beradaptasi dengan konteks global yang dinamis. Namun, pendidikan global juga mendapat kritik karena

kecenderungannya menyamaratakan standar pendidikan dan mengabaikan keberagaman budaya lokal (Spring, 2008).

Sebaliknya, pendidikan lokal berakar pada nilai-nilai budaya, sosial, dan geografis suatu masyarakat. Ini melibatkan transfer pengetahuan tradisional, kearifan lokal, serta bahasa dan budaya setempat yang membentuk identitas siswa.

Pendidikan berbasis lokal (local-based education) menekankan pada: Pemanfaatan konteks budaya dan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, Pelestarian bahasa dan budaya local, dan penanaman nilai-nilai lokal seperti gotong royong, tepo seliro, dan musyawarah.

Menurut Tilaar (2004), pendidikan Indonesia harus dibangun dari akar budaya bangsa agar mampu membentuk kepribadian nasional yang kuat dalam menghadapi pengaruh global.

Program Kurikulum Merdeka di Indonesia merupakan upaya menjembatani antara kebutuhan lokal dan tantangan global melalui pembelajaran berbasis proyek dan konteks lokal (Kemendikbudristek, 2022).

Pendidikan dalam perspektif global dan lokal bukanlah dikotomi yang saling bertentangan, melainkan dua sisi yang harus disinergikan. Pendidikan global menawarkan wawasan luas dan kompetensi abad ke-21 yang diperlukan dalam masyarakat global, sementara pendidikan lokal memberikan pijakan budaya, identitas, dan nilai-nilai hidup yang relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Keseimbangan antara keduanya akan menciptakan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakar kuat pada budaya sendiri dan mampu berkontribusi dalam masyarakat global. Pendidikan global adalah kunci untuk membangun generasi masa depan yang adaptif, berwawasan, dan berkarakter.

A. Globalisasi dan dampaknya terhadap sistem pendidikan

Globalisasi merupakan fenomena abad ke-21 yang membawa transformasi besar dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Salah satu sektor yang terkena dampak signifikan adalah pendidikan. Globalisasi menandai era keterbukaan

informasi, pertukaran budaya, serta peningkatan mobilitas manusia dan teknologi. Dalam konteks pendidikan, globalisasi mendorong lahirnya tantangan sekaligus peluang bagi sistem pendidikan nasional di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Globalisasi adalah proses meningkatnya saling keterhubungan dan ketergantungan antarbangsa dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, teknologi, dan informasi (Giddens, 2003). Dalam konteks pendidikan, globalisasi menuntut dunia pendidikan untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan global agar mampu mencetak lulusan yang siap bersaing di pasar global.

Menurut Carnoy (1999), globalisasi menuntut pendidikan untuk lebih kompetitif dan responsif terhadap tuntutan pasar tenaga kerja internasional. Oleh karena itu, sistem pendidikan dituntut untuk tidak hanya fokus pada aspek lokal, tetapi juga mempertimbangkan perspektif global dalam proses pembelajaran.

1. Dampak Positif Globalisasi terhadap Sistem Pendidikan

a. Inovasi Teknologi dalam Pembelajaran

Globalisasi mendorong adopsi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam dunia pendidikan. Internet, perangkat digital, dan platform pembelajaran daring telah mengubah cara guru mengajar dan siswa belajar.

Di Indonesia, penggunaan platform seperti Google Classroom, Moodle, dan Rumah Belajar oleh Kementerian Pendidikan telah memperluas akses terhadap pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022). Inovasi ini memungkinkan pendidikan dilakukan secara fleksibel, lintas ruang dan waktu.

b. Internasionalisasi Kurikulum

Globalisasi mendorong penyesuaian kurikulum agar relevan dengan kebutuhan global. Pendidikan tidak lagi cukup hanya berfokus pada konteks lokal atau nasional, melainkan juga harus mengintegrasikan isu-isu global seperti perubahan

iklim, hak asasi manusia, dan kewarganegaraan global.

OECD (2018) menyebut pentingnya pembelajaran global competencies, yaitu kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan memahami perspektif lintas budaya. Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia sejak 2022 merupakan salah satu respons terhadap kebutuhan fleksibilitas dan relevansi global dalam pendidikan.

- c. Meningkatkan Akses terhadap Pendidikan Global
Globalisasi membuka akses bagi siswa dan guru untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan internasional. Beasiswa luar negeri, program pertukaran pelajar, serta kolaborasi penelitian antaruniversitas memberikan peluang peningkatan kapasitas SDM pendidikan.

Program seperti *LPDP* (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan) telah mengirim ribuan pelajar Indonesia untuk belajar di kampus-kampus terbaik dunia. Hal ini menciptakan efek limpahan pengetahuan dan praktik pendidikan yang dapat diterapkan kembali di dalam negeri (*LPDP*, 2022).

2. Dampak Negatif Globalisasi terhadap Sistem Pendidikan

- a. Komersialisasi dan Ketimpangan Akses Pendidikan
Salah satu dampak negatif globalisasi adalah meningkatnya komersialisasi pendidikan. Institusi pendidikan swasta, terutama perguruan tinggi, berlomba-lomba menarik mahasiswa asing dan mengenakan biaya mahal, sehingga pendidikan cenderung menjadi barang dagangan.

Altbach dan Knight (2007) menyebut fenomena ini sebagai *academic capitalism*, di mana institusi pendidikan berlomba mengkapitalisasi pengetahuan. Dampaknya, terjadi ketimpangan antara kelompok yang mampu dan tidak mampu mengakses pendidikan berkualitas.

- b. Dominasi Nilai Barat

Globalisasi membawa serta nilai-nilai budaya Barat ke dalam sistem pendidikan. Bahasa Inggris menjadi bahasa internasional, buku teks dan referensi banyak berasal dari negara-negara maju, yang kadang tidak sesuai dengan konteks lokal.

Hal ini dapat mengikis nilai-nilai budaya dan jati diri bangsa. Pendidikan yang terlalu berorientasi global dapat menyebabkan terjadinya *cultural homogenization* atau penyeragaman budaya (Supriatna, 2020). Oleh karena itu, penting untuk menyeimbangkan antara globalisasi dan pelestarian kearifan lokal.

c. Tekanan terhadap Guru dan Institusi

Guru dihadapkan pada tuntutan untuk melek teknologi, menguasai bahasa asing, dan menerapkan pembelajaran berbasis digital. Tidak semua guru siap atau memiliki kapasitas untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan globalisasi.

Penelitian oleh Suyanto (2021) menemukan bahwa masih banyak guru di daerah tertinggal yang mengalami kendala dalam penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran daring. Ini menimbulkan kesenjangan kualitas antara satuan pendidikan.

3. Globalisasi dan Transformasi Peran Pendidikan

Globalisasi mengubah paradigma pendidikan dari sistem tertutup menjadi terbuka. Pendidikan tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga mempersiapkan peserta didik menghadapi dunia yang terus berubah dan tidak pasti.

a. Pendidikan Sebagai Alat Mobilitas Global

Dengan pendidikan global yang berkualitas, peserta didik memiliki kesempatan untuk bekerja, studi, atau berkontribusi di kancah internasional. Pendidikan menjadi paspor menuju dunia global, asalkan dikelola dengan bijak dan adaptif.

b. Pendidikan Berbasis Kompetensi Abad 21

Globalisasi menuntut penguasaan *21st century skills* seperti kreativitas, pemikiran kritis,

komunikasi, dan kolaborasi. Kurikulum dan sistem evaluasi perlu disesuaikan agar tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan konten, melainkan juga kompetensi.

World Economic Forum (2020) menekankan pentingnya integrasi literasi digital, keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan etika dalam kurikulum sekolah agar relevan dengan dinamika global.

4. Strategi Menghadapi Dampak Globalisasi dalam Pendidikan

Untuk memaksimalkan dampak positif dan meminimalkan dampak negatif globalisasi, beberapa strategi berikut perlu dilakukan:

a. Internasionalisasi yang Kontekstual

Pendidikan global tidak boleh mengorbankan nilai-nilai lokal. Internasionalisasi kurikulum harus dilakukan dengan pendekatan *glokalisasi*, yaitu menggabungkan perspektif global dengan kearifan lokal (Robertson, 1995).

b. Peningkatan Literasi Digital dan Guru Profesional

Pemerintah perlu memperluas program peningkatan kompetensi guru, khususnya dalam bidang TIK dan bahasa asing. Selain itu, penyediaan sarana dan prasarana digital harus menjadi prioritas di semua daerah.

c. Penguatan Pendidikan Karakter

Globalisasi yang bersifat transnasional dan serba cepat dapat memudarkan identitas. Pendidikan karakter perlu dikuatkan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berakar pada nilai-nilai luhur bangsa.

Globalisasi adalah tantangan sekaligus peluang bagi sistem pendidikan. Di satu sisi, globalisasi mendorong inovasi, keterbukaan informasi, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Di sisi lain, globalisasi menimbulkan persoalan baru seperti komersialisasi pendidikan, dominasi nilai asing, dan kesenjangan akses. Untuk itu, sistem pendidikan nasional perlu merespons globalisasi dengan strategi yang bijak, kontekstual, dan

adaptif. Pendidikan harus menjadi ruang bagi penguatan jati diri bangsa sekaligus sarana membentuk warga dunia yang kritis, kolaboratif, dan beretika.

B. Internasionalisasi kurikulum dan standar pendidikan global

Di tengah derasnya arus globalisasi, sistem pendidikan di berbagai negara dituntut untuk melakukan adaptasi terhadap perubahan yang bersifat global. Salah satu respons strategis yang berkembang adalah upaya internasionalisasi kurikulum dan penyesuaian standar pendidikan dengan standar global. Internasionalisasi ini mencakup proses integrasi perspektif global, kompetensi lintas budaya, dan keterampilan abad ke-21 dalam kurikulum nasional, dengan tujuan menyiapkan peserta didik agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat global yang dinamis.

Internasionalisasi kurikulum didefinisikan sebagai proses integrasi dimensi internasional, antarbudaya, dan global ke dalam tujuan, isi, penyampaian, dan evaluasi pembelajaran (Leask, 2015). Internasionalisasi tidak hanya mengacu pada pertukaran pelajar dan dosen, tetapi juga pada upaya menyusun kurikulum yang mengedepankan pemahaman lintas budaya dan tantangan global.

Knight (2004) menjelaskan bahwa internasionalisasi pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki perspektif global dan siap berkontribusi dalam lingkungan yang semakin terhubung satu sama lain.

1. Standar Pendidikan Global dan Kompetensi Abad 21

Dalam konteks pendidikan global, berbagai organisasi internasional telah merumuskan standar dan kerangka kerja pendidikan global yang dapat dijadikan acuan:

a. OECD Learning Framework 2030

Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD) menyusun *Learning Compass 2030* yang menekankan pentingnya pengetahuan, keterampilan, sikap, dan

nilai-nilai untuk menciptakan pelajar masa depan yang bertanggung jawab secara sosial dan berdaya saing global (OECD, 2018).

b. UNESCO Education 2030

UNESCO melalui *Sustainable Development Goal 4* (SDG 4) menekankan pentingnya pendidikan inklusif, merata, dan berkualitas, serta kesempatan belajar sepanjang hayat. Internasionalisasi kurikulum harus sejalan dengan misi tersebut untuk menciptakan keadilan akses dan kualitas pendidikan global (UNESCO, 2017).

c. Kompetensi Abad 21

Kemampuan yang dianggap penting dalam pendidikan global meliputi: berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, literasi digital, serta kompetensi global seperti kesadaran lintas budaya, toleransi, dan tanggung jawab sosial (Trilling & Fadel, 2009).

2. Implementasi Internasionalisasi Kurikulum di Indonesia

Indonesia telah memulai proses internasionalisasi kurikulum dalam beberapa bentuk, antara lain:

a. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka yang dicanangkan oleh Kemendikbudristek pada 2022 memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan muatan lokal dan global. Tema-tema global seperti perubahan iklim, teknologi digital, dan kewarganegaraan global mulai masuk dalam proyek pembelajaran lintas disiplin.

b. Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)

Meski konsep SBI sempat dihentikan, beberapa lembaga swasta maupun negeri masih menerapkan kurikulum campuran seperti Cambridge, IB (International Baccalaureate), dan kurikulum nasional, sebagai bagian dari upaya internasionalisasi. Laporan dari Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (2021) menyatakan bahwa kolaborasi dengan institusi

internasional semakin banyak terjadi terutama pada level SMA dan perguruan tinggi.

c. Perguruan Tinggi dan Program Double Degree

Banyak perguruan tinggi di Indonesia bekerja sama dengan universitas luar negeri untuk menyediakan program studi bertaraf internasional dan *double degree*. Ini menciptakan transfer nilai, metode pembelajaran, dan standar penilaian yang mendekati praktik global (Suyanto & Pranoto, 2019).

3. Dampak Internasionalisasi Kurikulum

a. Dampak positif

1) Meningkatkan Daya Saing Global

Dengan kurikulum berstandar internasional, lulusan memiliki kompetensi global yang relevan dengan dunia kerja internasional. Ini memperbesar peluang kerja di berbagai negara.

2) Meningkatkan Mobilitas Akademik

Internasionalisasi kurikulum memperlancar proses konversi kredit antar negara, memudahkan mahasiswa untuk belajar di luar negeri dan sebaliknya.

3) Mendorong Inovasi Pembelajaran

Guru dan institusi pendidikan terdorong untuk menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, dan digital yang lebih aktif dan kontekstual.

b. Dampak negative

1) Ancaman terhadap Nilai Lokal

Penggunaan kurikulum asing secara utuh tanpa adaptasi lokal dapat menyebabkan alienasi budaya dan erosi identitas nasional (Supriatna, 2020).

2) Ketimpangan Akses

Tidak semua sekolah atau daerah memiliki sumber daya untuk menerapkan kurikulum internasional, yang akhirnya memperlebar kesenjangan kualitas pendidikan.

3) Tantangan Bagi Guru

Internasionalisasi menuntut guru menguasai bahasa asing, metodologi global, dan kompetensi digital. Banyak guru mengalami kesulitan karena kurangnya pelatihan.

4. Strategi Internasionalisasi Kurikulum yang Efektif

Agar internasionalisasi kurikulum memberikan dampak positif secara menyeluruh, strategi berikut perlu diperhatikan:

a. Glokalisasi Kurikulum

Pendekatan *glokalisasi* atau globalisasi yang disesuaikan dengan konteks lokal sangat penting. Kurikulum harus mampu menggabungkan isu global dengan konteks budaya dan kebutuhan lokal (Robertson, 1995).

b. Pelatihan Guru Secara Berkelanjutan

Pemerintah dan lembaga pendidikan harus memfasilitasi pelatihan yang berkelanjutan bagi guru agar mampu mengintegrasikan perspektif global dan metode pembelajaran mutakhir dalam kelas.

c. Kolaborasi Internasional

Kerja sama lintas negara dalam bentuk pertukaran pelajar, dosen, dan pengembangan kurikulum bersama dapat memperkuat kualitas dan kredibilitas pendidikan nasional.

d. Evaluasi Berbasis Kompetensi Global

Sistem penilaian perlu mencakup indikator kompetensi global, tidak hanya aspek kognitif. Keterampilan sosial, etika global, dan keterbukaan budaya juga perlu dinilai.

5. Studi Kasus: Internasionalisasi kurikulum di Beberapa Negara

a. Finlandia

Sistem pendidikan Finlandia dikenal fleksibel, humanis, dan adaptif terhadap isu global. Kurikulum nasional mendorong siswa untuk terlibat dalam proyek-proyek nyata yang berorientasi pada keberlanjutan dan kerja sama internasional (Sahlberg, 2011).

b. Singapura

Singapura mengembangkan kurikulum berbasis kompetensi global yang ketat dan terintegrasi dalam STEM dan literasi digital. Sistemnya juga mendorong guru untuk menjadi pembelajar seumur hidup melalui skema pelatihan internasional.

c. Indonesia

Indonesia sedang berada dalam fase transisi menuju sistem pendidikan global, namun masih menghadapi tantangan dalam hal pemerataan akses, kualitas guru, dan kesiapan infrastruktur pendidikan digital.

6. Kesimpulan

Internasionalisasi kurikulum dan standar pendidikan global merupakan kebutuhan sekaligus tantangan bagi sistem pendidikan Indonesia. Di satu sisi, hal ini membuka peluang besar dalam meningkatkan daya saing global peserta didik dan sistem pendidikan nasional. Namun di sisi lain, tanpa perencanaan yang kontekstual dan inklusif, internasionalisasi dapat memperlebar ketimpangan dan mengancam kearifan lokal. Oleh karena itu, pendekatan glokalisasi, pelatihan guru yang intensif, serta kolaborasi internasional yang adaptif harus menjadi bagian integral dari strategi pendidikan nasional di era global.

C. Pendidikan multikultural dan nilai-nilai local

Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman budaya, suku, agama, bahasa, dan adat istiadat. Keberagaman ini merupakan aset penting dalam pembangunan bangsa, tetapi juga menyimpan potensi konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan saling menghargai. Pendidikan multikultural menjadi instrumen penting untuk membentuk generasi yang

mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat majemuk.

Namun, tantangan yang muncul adalah bagaimana pendidikan multikultural dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai lokal yang telah mengakar dalam budaya masyarakat. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, dan tepo seliro harus dijadikan bagian penting dari pendidikan multikultural agar memiliki konteks lokal yang kuat.

1. Konsep Pendidikan Multikultural

Menurut Banks (2006), pendidikan multikultural adalah pendekatan dalam pembelajaran yang mengakui dan menghargai keberagaman budaya serta bertujuan untuk menciptakan kesetaraan pendidikan bagi semua siswa. Tujuan utamanya adalah membentuk masyarakat yang inklusif dan toleran terhadap perbedaan.

Pendidikan multikultural tidak sekadar mengenalkan budaya yang berbeda, tetapi juga menekankan pada kesetaraan hak, kesempatan, serta pengakuan atas identitas setiap individu. Dalam pelaksanaannya, pendidikan ini mengintegrasikan perspektif budaya ke dalam kurikulum, strategi pengajaran, dan hubungan sosial di sekolah (Nieto & Bode, 2012).

Ciri utama pendidikan multikultural antara lain: Penghargaan terhadap perbedaan budaya, Penghapusan diskriminasi dan prasangka, Penanaman nilai keadilan dan kesetaraan, dan Pengembangan keterampilan sosial untuk hidup dalam masyarakat majemuk.

2. Nilai-Nilai Lokal dalam Konteks Pendidikan

Nilai-nilai lokal adalah norma, adat, dan kebiasaan yang telah hidup dan diwariskan dalam komunitas masyarakat. Di Indonesia, nilai-nilai lokal memiliki kedekatan dengan filosofi hidup masyarakat dan sering menjadi fondasi dalam kehidupan sosial.

Beberapa nilai lokal yang relevan dengan pendidikan multikultural meliputi:

- a. Gotong royong: mencerminkan solidaritas sosial dan kebersamaan.
- b. Musyawarah dan mufakat: mencerminkan demokrasi partisipatif.
- c. Toleransi (tasamuh): penghargaan terhadap perbedaan keyakinan dan pandangan.
- d. Tepo seliro: empati dan penghormatan terhadap orang lain.
- e. Adat istiadat dan tradisi daerah: sebagai ekspresi identitas budaya lokal.

Integrasikan nilai-nilai ini dalam pendidikan multikultural akan memperkuat relevansi lokal pendidikan dan membentuk karakter kebangsaan siswa.

3. Kolaborasi Pendidikan Multikultural dan Nilai Lokal

Menggabungkan pendidikan multikultural dengan nilai lokal akan menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berakar pada kehidupan nyata masyarakat. Strategi integratif ini dapat dilakukan melalui:

- a. Kurikulum Kontekstual
Kurikulum harus mencerminkan budaya lokal dan menghargai keragaman. Mata pelajaran seperti PPKn, Bahasa Indonesia, dan IPS bisa diisi dengan konten lokal yang multikultural.
- b. Bahan Ajar Berbasis Budaya Lokal
Buku teks dan media pembelajaran dapat memuat cerita rakyat, tokoh lokal, atau peristiwa budaya yang mencerminkan nilai-nilai lokal dan keberagaman.
- c. Kegiatan Ekstrakurikuler Inklusif
Melalui seni, musik, tari, atau kuliner tradisional, siswa belajar menghargai budaya sendiri dan budaya orang lain.
- d. Pelatihan Guru
Guru harus memiliki kesadaran budaya (cultural awareness) dan keterampilan untuk mengelola kelas yang multikultural.
- e. Lingkungan Sekolah yang Toleran
Sekolah menjadi miniatur masyarakat yang

menunjukkan praktik nyata hidup berdampingan dalam keberagaman.

4. Penerapan di Indonesia

Pendidikan multikultural di Indonesia telah dimasukkan dalam kebijakan pendidikan nasional melalui Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kurikulum Merdeka juga membuka ruang bagi sekolah untuk mengembangkan kurikulum berbasis kearifan lokal.

Contoh penerapan:

- a. Di Papua, sekolah mengajarkan toleransi melalui cerita rakyat dan budaya lokal.
- b. Di Yogyakarta, nilai "hamemayu hayuning bawana" diterapkan dalam pendidikan karakter.
- c. Di Bali, pembelajaran mengintegrasikan filosofi Tri Hita Karana yang menekankan keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan.

Penelitian oleh Zuchdi et al. (2011) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai-nilai lokal mampu meningkatkan sikap toleransi dan kesadaran multikultural siswa.

5. Tantangan dalam Implementasi

Meskipun potensial, beberapa tantangan dihadapi dalam penerapan pendidikan multikultural berbasis nilai lokal:

- a. Minimnya Pelatihan Guru
Tidak semua guru memiliki pemahaman yang memadai tentang pendidikan multikultural dan bagaimana mengaitkannya dengan budaya lokal.
- b. Ketimpangan Budaya
Dominasi budaya tertentu di sekolah dapat menyebabkan budaya minoritas terpinggirkan.
- c. Politik Identitas
Dalam beberapa kasus, pendidikan bisa menjadi alat untuk memperkuat eksklusivisme budaya tertentu.
- d. Keterbatasan Sumber Daya

Buku dan media pembelajaran sering kali tidak mencerminkan keberagaman budaya lokal.

Agar pendidikan multikultural dan nilai lokal dapat bersinergi, perlu langkah-langkah strategis sebagai berikut:

- a. Kebijakan yang Inklusif: Pemerintah perlu memperkuat regulasi yang mendukung inklusivitas dan keberagaman dalam pendidikan.
- b. Pemberdayaan Komunitas Lokal: Melibatkan tokoh adat, budayawan, dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum lokal.
- c. Penelitian dan Pengembangan: Mendorong penelitian tentang efektivitas integrasi nilai lokal dalam pendidikan multikultural.
- d. Kolaborasi Lintas Sektor: Mengajak NGO, media, dan lembaga pendidikan tinggi untuk mendukung pengembangan pendidikan yang multikultural dan kontekstual.

6. Kesimpulan

Pendidikan multikultural yang terintegrasi dengan nilai-nilai lokal adalah jawaban atas kebutuhan membangun bangsa yang inklusif, toleran, dan kuat dalam menghadapi dinamika global. Pendidikan tidak boleh lepas dari akar budaya masyarakat, namun juga harus terbuka terhadap keragaman dan perubahan. Dalam konteks Indonesia, pendidikan seperti ini akan menciptakan generasi yang cinta tanah air, menghargai keberagaman, dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat majemuk. Kolaborasi antara kebijakan, praktik pendidikan, dan budaya lokal adalah kunci sukses dari pendidikan multikultural yang autentik dan berdampak luas.

D. Tantangan menjaga identitas budaya lokal dalam pendidikan

Dalam dunia yang semakin terhubung, pendidikan memainkan peran penting tidak hanya dalam

mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga dalam melestarikan dan memperkuat identitas budaya lokal. Arus globalisasi, modernisasi, dan dominasi budaya global telah menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dan pola pikir generasi muda terhadap kebudayaan lokal. Dalam konteks ini, pendidikan sering menjadi ruang kontestasi antara nilai-nilai lokal dan arus budaya luar.

Identitas budaya lokal merujuk pada keseluruhan nilai, norma, adat istiadat, bahasa, kepercayaan, dan praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun dalam komunitas tertentu. Menurut Geertz (1973), budaya adalah pola makna yang diwariskan secara historis yang diwujudkan dalam simbol-simbol, dan sistem simbol ini menjadi sarana utama manusia dalam berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan serta sikap terhadap kehidupan.

Dalam konteks Indonesia, identitas budaya lokal sangat beragam, meliputi lebih dari 700 bahasa daerah, ratusan kelompok etnis, dan ribuan tradisi yang tersebar di berbagai wilayah kepulauan. Pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga dan menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap warisan ini.

1. Tantangan Globalisasi terhadap Budaya Lokal

a. Dominasi Budaya Asing dalam Media dan Teknologi

Media global seperti televisi, film, dan internet telah menjadi saluran utama penyebaran budaya asing. Generasi muda lebih familiar dengan budaya pop Korea, Barat, atau Jepang dibandingkan dengan budaya lokal mereka sendiri (Tomlinson, 1999). Konten pendidikan pun belum cukup memadai dalam mempromosikan kebudayaan lokal secara kuat dan berkelanjutan.

b. Modernisasi Kurikulum dan Internasionalisasi Pendidikan

Banyak sekolah dan perguruan tinggi mulai mengadopsi kurikulum internasional seperti Cambridge dan IB. Meskipun membuka peluang untuk meningkatkan daya saing global, kurikulum ini cenderung minim sentuhan lokal jika tidak

- diimbangi dengan muatan lokal. Hal ini dapat mengikis pemahaman peserta didik terhadap jati diri budaya mereka sendiri (Supriatna, 2020).
- c. Kurangnya Pendidik yang Kompeten dalam Budaya Lokal

Sebagian guru tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang nilai dan praktik budaya daerah tempat mereka mengajar. Hal ini menyebabkan pelajaran muatan lokal tidak berjalan maksimal, atau hanya formalitas tanpa makna substantif (Zubaedi, 2013).
 - d. Urbanisasi dan Global Citizenship

Urbanisasi telah menyebabkan masyarakat lebih fokus pada kehidupan modern dan efisiensi ekonomi, mengabaikan praktik budaya lokal yang dianggap ketinggalan zaman. Dalam pendidikan, nilai-nilai lokal seringkali kalah oleh narasi *global citizenship* yang lebih mengedepankan nilai universal.
2. Peran Pendidikan dalam Menjaga Identitas Budaya Lokal
 - a. Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal

Kurikulum pendidikan seharusnya mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, termasuk sejarah lokal, bahasa daerah, seni tradisional, dan praktik kehidupan masyarakat. Pendidikan berbasis budaya lokal memungkinkan siswa memahami akar budaya mereka serta memperkuat rasa bangga terhadap identitas daerah (Sutrisno, 2014).

Contoh praktik ini terlihat pada sekolah-sekolah di Bali yang memasukkan seni tari dan musik tradisional dalam kurikulum. Demikian pula di Papua, beberapa sekolah mengajarkan kearifan lokal tentang menjaga hutan dan tanah adat.
 - b. Pelibatan Tokoh Adat dan Budayawan

Sekolah dapat melibatkan tokoh adat, seniman lokal, atau budayawan untuk memberikan pelajaran tambahan atau workshop tematik. Ini

dapat membantu siswa mengenali secara langsung budaya daerah mereka.

c. Pendidikan Multikultural dan Interkultural

Menurut Banks (2008), pendidikan multikultural bukan hanya mempelajari budaya lain, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan apresiasi terhadap budaya sendiri. Dalam konteks ini, penguatan identitas budaya lokal menjadi bagian penting dari pembelajaran kewarganegaraan global.

d. Pemanfaatan Teknologi untuk Promosi Budaya Lokal

Digitalisasi budaya lokal seperti membuat video dokumenter, aplikasi permainan tradisional, atau kanal media sosial edukatif bisa menjadi media pembelajaran yang menarik bagi siswa dan sekaligus alat pelestarian budaya.

3. Contoh Implementasi Pendidikan Budaya Lokal di Indonesia

a. Muatan Lokal Bahasa dan Budaya Daerah

Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan muatan lokal. Banyak sekolah di Jawa, Kalimantan, hingga Sulawesi memanfaatkan kesempatan ini untuk mengajarkan bahasa daerah, lagu rakyat, hingga permainan tradisional.

b. Festival dan Pekan Budaya Sekolah

Kegiatan seperti Pekan Seni dan Budaya yang diselenggarakan oleh sekolah atau dinas pendidikan merupakan sarana strategis untuk menumbuhkan kecintaan siswa terhadap budaya lokal mereka.

c. Kerja Sama dengan Lembaga Adat dan Museum

Beberapa sekolah telah bekerja sama dengan museum daerah atau lembaga kebudayaan untuk melakukan kunjungan edukatif. Ini memberi siswa pengalaman belajar langsung tentang sejarah dan warisan budaya lokal.

4. Tantangan Implementasi di Lapangan

a. Kesenjangan Antar Wilayah

Daerah perkotaan dan pedesaan memiliki tantangan yang berbeda. Di kota besar, tantangan datang dari gaya hidup global dan budaya pop, sementara di pedesaan lebih banyak menghadapi keterbatasan sumber daya dan fasilitas pendukung.

- b. Politik Pendidikan yang Fluktuatif
Kebijakan pendidikan seringkali berubah seiring pergantian kepemimpinan, termasuk dalam hal prioritas budaya lokal. Hal ini menyulitkan pelaksanaan pendidikan budaya yang konsisten dan berkelanjutan (Azra, 2012).
- c. Kurangnya Bahan Ajar dan Media Pembelajaran Budaya Lokal

Tidak semua daerah memiliki buku ajar, video edukasi, atau media pembelajaran yang kontekstual dengan budaya lokal. Guru kesulitan menyampaikan materi budaya jika tidak ditunjang dengan sumber yang baik.

Beberapa hal yang dapat dilakukan sebagai strategi Penguatan Budaya Lokal dalam Pendidikan:

- a. Revitalisasi muatan lokal secara sistematis dengan melibatkan dinas pendidikan dan komunitas adat.
 - b. Pelatihan guru secara berkelanjutan agar kompeten mengajarkan budaya lokal secara kontekstual dan kreatif.
 - c. Integrasi budaya lokal dalam semua mata pelajaran, bukan hanya sebagai materi tersendiri, tetapi juga sebagai pendekatan pembelajaran.
 - d. Pengembangan media digital berbasis budaya, seperti platform edukasi budaya lokal yang bisa diakses siswa dan guru.
5. Kesimpulan

Menjaga identitas budaya lokal dalam sistem pendidikan di tengah arus globalisasi merupakan tantangan besar tetapi bukan mustahil. Pendidikan memiliki kekuatan strategis untuk membentuk cara pandang generasi muda terhadap budayanya. Melalui kurikulum berbasis kearifan lokal, pelatihan guru, integrasi budaya dalam pembelajaran, serta

pemanfaatan teknologi, pendidikan dapat menjadi benteng terakhir dalam mempertahankan dan mengembangkan budaya lokal di Indonesia. Upaya ini memerlukan komitmen bersama dari pemerintah, pendidik, komunitas adat, dan masyarakat luas.

E. Kolaborasi internasional dalam bidang pendidikan

Di tengah dinamika globalisasi yang terus berkembang, kolaborasi internasional dalam bidang pendidikan menjadi suatu keniscayaan. Kerja sama antarnegara dalam pendidikan mencakup berbagai aspek, mulai dari pertukaran pelajar dan dosen, penelitian bersama, penyusunan kurikulum internasional, hingga pembentukan jaringan universitas global. Tujuannya tidak hanya meningkatkan kualitas dan akses pendidikan, tetapi juga memperkuat pemahaman lintas budaya, perdamaian, dan pembangunan berkelanjutan. Kolaborasi ini menjadi semakin penting di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, di mana tantangan pendidikan tidak lagi bersifat lokal, tetapi berskala global.

1. Konsep dan Bentuk Kolaborasi Internasional dalam Pendidikan

Menurut Knight (2008), kolaborasi internasional dalam pendidikan adalah proses yang melibatkan hubungan lintas batas antar lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan bersama dalam pembelajaran, penelitian, dan pengembangan kapasitas. Bentuk-bentuk kolaborasi tersebut antara lain:

- a. **Pertukaran Pelajar dan Mobilitas Akademik**
Program seperti Erasmus+ di Eropa, Fulbright di Amerika Serikat, dan Beasiswa LPDP di Indonesia memungkinkan siswa dan dosen belajar atau mengajar di negara lain untuk waktu tertentu. Hal ini memperluas wawasan dan memperkuat jejaring global (Altbach & Knight, 2007).
- b. **Kemitraan Penelitian Internasional**
Universitas dan lembaga penelitian dari berbagai negara bekerja sama dalam proyek ilmiah, misalnya riset perubahan iklim, teknologi pendidikan, atau kesehatan global. Kolaborasi ini

- meningkatkan dampak penelitian dan akses terhadap dana riset internasional.
- c. Penyusunan Kurikulum Bersama dan Dual Degree Beberapa universitas menjalin kemitraan untuk menyusun kurikulum bersama, memberikan gelar ganda (dual/joint degree), atau menjalankan program lintas negara (transnational education).
 - d. Platform Digital dan MOOCs Global Platform seperti Coursera, edX, dan FutureLearn menghadirkan kursus dari universitas terkemuka yang dapat diakses pelajar dari seluruh dunia, memperluas akses dan peluang pembelajaran lintas negara.
2. Manfaat Kolaborasi Internasional dalam Pendidikan
- a. Peningkatan Kualitas Pendidikan Kolaborasi dengan lembaga asing mendorong institusi pendidikan dalam negeri untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan agar dapat bersaing secara global (Marginson, 2010). Hal ini termasuk dalam hal kurikulum, pedagogi, sistem evaluasi, hingga manajemen institusi.
 - b. Penguatan Riset dan Inovasi Kemitraan internasional dalam riset memungkinkan pertukaran ide, sumber daya, dan teknologi yang memperkaya proses penelitian dan meningkatkan output akademik.
 - c. Peningkatan Kompetensi Global Peserta Didik Melalui mobilitas akademik dan pembelajaran lintas budaya, peserta didik memperoleh soft skills global seperti komunikasi antarbudaya, pemecahan masalah lintas konteks, dan kemampuan berpikir kritis.
 - d. Promosi Toleransi dan Perdamaian Interaksi antarbudaya dalam konteks akademik membantu menumbuhkan sikap toleran, saling menghargai, dan kesadaran akan keberagaman dunia (UNESCO, 2020).
3. Tantangan dalam Kolaborasi Internasional Pendidikan
- a. Ketimpangan Kapasitas dan Sumber Daya

Institusi dari negara berkembang sering kali mengalami keterbatasan dalam hal infrastruktur, dana, dan sumber daya manusia untuk menjalin kolaborasi yang setara dengan institusi dari negara maju (Sanyal & Martin, 2007).

- b. Kompleksitas Regulasi dan Kebijakan
Perbedaan sistem hukum, standar pendidikan, dan kebijakan imigrasi antarnegara dapat menjadi kendala dalam pelaksanaan kerja sama internasional.
 - c. Bahasa dan budaya
Perbedaan bahasa dan nilai budaya dapat menghambat efektivitas kolaborasi, terutama dalam komunikasi akademik dan pembelajaran lintas budaya.
 - d. Ketergantungan terhadap pihak asing
Terlalu banyak mengandalkan institusi luar berisiko melemahkan kemandirian dan konteks lokal institusi dalam negeri, sehingga penting untuk menjaga keseimbangan dan kedaulatan akademik.
4. Kolaborasi Internasional dalam Konteks Indonesia
- Indonesia telah menunjukkan komitmen tinggi dalam memperluas kolaborasi internasional pendidikan. Beberapa inisiatif penting meliputi:
- a. Program Beasiswa dan Mobilitas Akademik
Pemerintah melalui LPDP, Kemendikbudristek, dan Dikti telah mengirim ribuan mahasiswa dan dosen ke berbagai negara. Di sisi lain, Indonesia juga menerima mahasiswa asing melalui program Darmasiswa dan Kemitraan Negara Berkembang (KNB).
 - b. Kemitraan Antar Perguruan Tinggi
Banyak perguruan tinggi di Indonesia seperti UI, UGM, ITB, dan Universitas Airlangga telah menjalin kerja sama dengan universitas internasional seperti Monash University, Kyoto University, dan University of Melbourne.
 - c. Program Kampus Merdeka Global

- Kemendikbudristek mengembangkan skema pertukaran pelajar internasional sebagai bagian dari program Kampus Merdeka, mendorong mahasiswa Indonesia untuk belajar di luar negeri dan menerima mahasiswa asing ke Indonesia.
- d. Kontribusi Indonesia di Forum Global
Indonesia aktif dalam organisasi seperti UNESCO, SEAMEO, dan ASEAN University Network (AUN), yang memfasilitasi kerja sama pendidikan regional dan internasional.
5. Strategi Penguatan Kolaborasi Internasional
Untuk memperkuat dan mengoptimalkan kolaborasi internasional dalam pendidikan, diperlukan strategi-strategi berikut:
- a. Penguatan kapasitas institusi lokal agar mampu menjadi mitra yang sejajar dalam kolaborasi global.
 - b. Penyusunan kebijakan nasional yang mendukung internasionalisasi pendidikan, termasuk visa pendidikan, pengakuan ijazah, dan perlindungan pelajar asing.
 - c. Penguasaan bahasa asing dan kompetensi antarbudaya sebagai syarat penting bagi dosen dan mahasiswa.
 - d. Pengembangan program joint-research dan joint-degree yang saling menguntungkan dan kontekstual dengan kebutuhan pembangunan nasional.
6. Kesimpulan
Kolaborasi internasional dalam pendidikan bukan lagi sebuah pilihan, melainkan kebutuhan strategis di era globalisasi. Manfaatnya mencakup peningkatan kualitas pendidikan, penguatan riset, dan pembentukan karakter global peserta didik. Namun demikian, kolaborasi ini juga menghadirkan tantangan, mulai dari kesenjangan sumber daya hingga isu regulasi dan identitas lokal. Indonesia perlu terus memperkuat kapasitas internal dan menjalin kerja sama yang setara dan berkelanjutan untuk

memastikan bahwa kolaborasi internasional membawa manfaat nyata bagi transformasi pendidikan nasional.

BAB 9

PROFESIONALISME GURU DAN ETIKA KEPENDIDIKAN

A. Ciri-ciri guru profesional menurut UU dan kode etik

Profesionalisme dalam profesi keguruan merupakan aspek fundamental yang menentukan kualitas pendidikan di sebuah bangsa. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan yang membentuk karakter generasi penerus. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi, dedikasi, dan integritas yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya. Pentingnya profesionalisme ini ditegaskan melalui landasan hukum yang berlaku di Indonesia, khususnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menekankan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005). Selain itu, berbagai peraturan pemerintah turut memperkuat standar dan mekanisme peningkatan mutu profesional guru. Di samping landasan hukum, keberadaan kode etik guru juga memiliki peranan penting dalam menjaga martabat profesi. Kode etik menjadi pedoman moral yang menuntun guru agar senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai etika, kejujuran, tanggung jawab, serta menghindari perilaku yang dapat mencoreng profesinya (PGRI, 2008). Dengan demikian, kombinasi

antara regulasi formal dan kode etik profesi menjadi dasar yang kokoh dalam membangun citra guru yang profesional dan bermartabat.

Profesionalisme guru merupakan salah satu pilar utama dalam peningkatan mutu pendidikan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Dengan demikian, profesionalisme guru tidak hanya dilihat dari kemampuan teknis mengajar, tetapi juga dari integritas, tanggung jawab, serta kontribusinya dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005).

Salah satu ciri utama guru profesional adalah memiliki kualifikasi akademik yang sesuai. Dalam konteks ini, kualifikasi akademik merujuk pada tingkat pendidikan minimal sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV) yang relevan dengan bidang tugasnya. Kualifikasi ini penting agar guru memiliki dasar keilmuan yang memadai dalam menyampaikan materi pembelajaran secara sistematis, logis, dan sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan (Mulyasa, 2017). Tanpa kualifikasi akademik yang memadai, guru akan kesulitan dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator pembelajaran yang efektif.

Selain kualifikasi akademik, guru profesional juga dituntut untuk menguasai empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang strategi pembelajaran, menggunakan metode yang tepat, serta melakukan evaluasi hasil belajar. Kompetensi profesional mencakup penguasaan materi ajar secara mendalam, pemahaman terhadap struktur keilmuan, serta keterampilan mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata. Kompetensi kepribadian menuntut guru untuk memiliki integritas moral, keteladanan, kedewasaan,

dan kewibawaan yang dapat menjadi panutan bagi peserta didik. Sementara itu, kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan menjalin kerja sama yang baik dengan siswa, orang tua, sesama pendidik, serta masyarakat luas (Musfah, 2015). Keempat kompetensi ini bersifat saling melengkapi dan menjadi fondasi utama dalam membentuk profesionalisme guru.

Ciri berikutnya adalah memiliki sertifikat pendidik. Sertifikat ini berfungsi sebagai pengakuan formal atas kompetensi seorang guru setelah melalui proses uji kelayakan dan kepatutan. Sertifikat pendidik tidak hanya menjadi dokumen administratif, tetapi juga simbol legalitas bahwa guru telah memenuhi standar minimal untuk melaksanakan tugas profesinya secara profesional. Dengan sertifikat pendidik, guru diharapkan memiliki komitmen lebih kuat terhadap profesinya sekaligus mendapatkan perlindungan hukum dan hak-hak yang melekat, seperti tunjangan profesi (Sagala, 2013).

Tidak kalah penting, guru profesional juga harus sehat jasmani dan rohani. Kondisi fisik dan mental yang sehat memungkinkan guru melaksanakan tugasnya dengan optimal, baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun kegiatan pendidikan di luar kelas. Guru yang sehat secara jasmani dapat menjalankan aktivitas pembelajaran dengan penuh energi dan konsistensi, sementara kesehatan rohani berkaitan dengan kestabilan emosi, ketenangan batin, serta kemampuan untuk menghadapi tantangan profesi dengan bijaksana. Hal ini sangat penting mengingat profesi guru menuntut kesabaran, ketekunan, dan dedikasi tinggi dalam menghadapi berbagai karakter siswa yang beragam.

Akhirnya, ciri esensial guru profesional menurut UU adalah memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Tujuan tersebut, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman,

bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan kata lain, guru profesional diharapkan tidak hanya fokus pada pencapaian akademik siswa, tetapi juga berperan aktif dalam pembentukan karakter, moral, dan kepribadian peserta didik agar selaras dengan cita-cita bangsa (Tilaar, 2002).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru profesional menurut UU No. 14 Tahun 2005 bukan hanya guru yang memenuhi aspek administratif atau akademik, melainkan juga guru yang memiliki integritas, tanggung jawab moral, serta dedikasi untuk membangun generasi bangsa yang berkarakter. Profesionalisme guru merupakan kombinasi antara kemampuan intelektual, keahlian pedagogis, kepribadian yang matang, serta komitmen untuk berkontribusi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan terpenuhinya ciri-ciri tersebut, guru akan mampu menjalankan tugas mulia sebagai agen perubahan yang menentukan arah perkembangan pendidikan nasional.

Selain diatur dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, profesionalisme guru juga diatur dalam Kode Etik Guru Indonesia yang disusun oleh Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI). Kode etik ini berfungsi sebagai pedoman moral yang menuntun guru dalam menjalankan tugasnya, menjaga harkat dan martabat profesi, serta membangun citra positif guru di tengah masyarakat. Jika Undang-Undang lebih menekankan aspek legal-formal dan administratif, maka kode etik guru menitikberatkan pada nilai-nilai etika, moralitas, dan tanggung jawab sosial yang melekat pada profesi keguruan (PGRI, 2008). Dengan kata lain, profesionalisme guru tidak hanya dapat diukur melalui sertifikat pendidik atau kualifikasi akademik, tetapi juga melalui integritas dan sikap moral dalam praktik sehari-hari.

Ciri pertama yang ditekankan dalam kode etik adalah bahwa guru harus menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi. Seorang guru

profesional diharapkan menunaikan kewajiban mengajar dan mendidik bukan hanya sebagai rutinitas pekerjaan, tetapi sebagai amanah yang mulia. Dedikasi berarti guru memiliki komitmen yang tinggi dalam membimbing peserta didik, mengembangkan potensi mereka, serta memberikan layanan pendidikan terbaik meskipun menghadapi berbagai keterbatasan. Guru yang bekerja dengan dedikasi akan senantiasa menempatkan kepentingan peserta didik di atas kepentingan pribadi (Mulyasa, 2017).

Selanjutnya, guru dituntut untuk menjadi teladan dalam bersikap, berperilaku, dan berakhlak mulia. Kode etik guru menekankan bahwa guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui keteladanan. Keteladanan guru dalam hal kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kesederhanaan menjadi model nyata yang akan dicontoh oleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yang menegaskan bahwa tugas guru adalah “ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani,” yakni menjadi teladan di depan, penggerak di tengah, dan pendorong dari belakang (Tilaar, 2002). Dengan demikian, profesionalisme guru erat kaitannya dengan kualitas kepribadian yang dimilikinya.

Ciri berikutnya adalah kemampuan guru dalam menjaga hubungan baik dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, dan masyarakat. Hubungan yang harmonis antara guru dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya menjadi kunci keberhasilan pembelajaran. Guru profesional harus mampu membangun komunikasi yang efektif, saling menghormati, serta menjaga suasana kerja sama yang kondusif. Hubungan ini bukan hanya sebatas interaksi di sekolah, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam kegiatan masyarakat untuk memperkuat fungsi sosial pendidikan (Musfah, 2015). Dengan demikian, guru berperan sebagai penghubung antara sekolah dan lingkungan sosial, sekaligus agen perubahan di masyarakat.

Selain itu, guru profesional menurut kode etik juga dituntut untuk menegakkan nilai-nilai keadilan, kejujuran,

dan integritas dalam profesi. Guru harus memperlakukan semua siswa secara adil tanpa diskriminasi, baik berdasarkan latar belakang ekonomi, sosial, gender, maupun kemampuan akademik. Kejujuran juga menjadi prinsip utama, baik dalam menyampaikan informasi, memberikan penilaian, maupun menjalankan tugas administratif. Integritas berarti guru memegang teguh prinsip moral meskipun menghadapi tekanan atau godaan. Tanpa integritas, profesi guru akan kehilangan wibawa dan kepercayaan dari masyarakat (Sagala, 2013).

Ciri terakhir adalah kewajiban guru untuk menjunjung tinggi martabat profesi keguruan serta menghindari tindakan yang merugikan profesi. Guru dituntut menjaga nama baik profesinya dengan tidak melakukan perbuatan yang dapat merusak citra guru di mata publik, seperti penyalahgunaan wewenang, tindak kekerasan, atau pelanggaran norma etika. Menjunjung tinggi martabat profesi berarti menjaga kehormatan guru sebagai profesi yang mulia, sehingga setiap guru memiliki tanggung jawab kolektif untuk mengangkat derajat keguruan di masyarakat. Kode etik menekankan bahwa guru harus senantiasa menempatkan profesinya sebagai bentuk pengabdian, bukan semata-mata pekerjaan yang berorientasi materi (PGRI, 2008).

B. Kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh seorang pendidik dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, terdapat empat kompetensi utama yang wajib dimiliki oleh setiap guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Keempat kompetensi ini saling melengkapi dan menjadi pilar utama dalam mewujudkan guru yang profesional serta berdaya saing di era global.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam memahami peserta didik secara mendalam dan menyeluruh, meliputi karakteristik, potensi, minat, kebutuhan, serta kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik. Guru dituntut untuk mampu merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi proses pembelajaran dengan pendekatan yang inovatif dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa. Hal ini mencakup perencanaan pembelajaran yang baik, penggunaan metode serta media yang relevan, pengelolaan kelas yang efektif, hingga kemampuan melakukan penilaian dan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan penguasaan kompetensi pedagogik, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, melainkan juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam mengoptimalkan potensi peserta didik.

Kompetensi profesional mengacu pada penguasaan materi pelajaran secara mendalam dan luas, termasuk penguasaan kurikulum, standar kompetensi, serta substansi ilmu yang relevan dengan bidang keahliannya. Guru yang profesional diharapkan mampu menjelaskan materi dengan tepat, menyajikan contoh kontekstual, serta mengintegrasikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam proses pembelajaran. Selain itu, kompetensi ini juga menuntut guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas, pengembangan materi ajar, serta memperbarui pengetahuan sesuai perkembangan zaman. Hal ini penting agar guru tetap relevan dengan dinamika pendidikan dan mampu menghasilkan lulusan yang adaptif terhadap perubahan global.

Kompetensi sosial menekankan pada kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, maupun masyarakat luas. Guru dituntut memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik, menjalin kerja sama dalam lingkungan sekolah, serta membangun jejaring sosial yang positif untuk mendukung keberhasilan pendidikan. Kompetensi sosial juga mencakup kemampuan guru dalam menghargai perbedaan

budaya, suku, agama, serta latar belakang sosial-ekonomi peserta didik, sehingga tercipta lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis.

Kompetensi kepribadian merupakan landasan moral dan etika yang menjadi cerminan karakter seorang guru. Kompetensi ini menuntut guru untuk memiliki integritas, kedewasaan, stabilitas emosi, serta akhlak mulia dalam menjalankan profesinya. Guru dengan kepribadian yang baik akan menjadi teladan bagi peserta didik, tidak hanya dalam hal pengetahuan, tetapi juga dalam sikap, perilaku, dan nilai-nilai kehidupan. Guru yang berkepribadian kuat mampu menghadapi tantangan dengan bijaksana, menjaga martabat profesi, serta menginspirasi siswa untuk tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter.

Dengan mengintegrasikan keempat kompetensi tersebut, guru dapat melaksanakan tugasnya secara profesional sekaligus memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan nasional. Kompetensi pedagogik menjadikan guru sebagai pendidik yang memahami kebutuhan siswa; kompetensi profesional menjadikannya pengajar yang menguasai ilmu; kompetensi sosial menjadikannya sahabat yang membangun komunikasi; dan kompetensi kepribadian menjadikannya teladan moral yang patut ditiru. Oleh karena itu, keempat kompetensi tersebut tidak dapat dipisahkan, melainkan harus dipraktikkan secara utuh dan berkesinambungan dalam setiap aspek profesi keguruan.

C. Pendidikan dan pelatihan profesi guru (PPG)

Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PPG) merupakan salah satu instrumen strategis dalam upaya peningkatan kualitas dan profesionalisme tenaga pendidik di Indonesia. Program ini diselenggarakan untuk menyiapkan calon guru profesional yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. PPG berfungsi sebagai jembatan antara pendidikan akademik dengan

praktik nyata di lapangan, sehingga calon guru tidak hanya menguasai teori kependidikan, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam konteks pembelajaran yang sesungguhnya.

PPG dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal pada perguruan tinggi yang memiliki program studi kependidikan dan telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai penyelenggara. Program ini biasanya berlangsung selama 1 hingga 2 semester, dengan muatan kurikulum yang mencakup kegiatan akademik di kelas, praktik pengalaman lapangan (PPL), serta pengembangan kompetensi berbasis penelitian tindakan kelas dan refleksi pembelajaran. Melalui pendekatan ini, calon guru dilatih untuk memiliki kemampuan merancang pembelajaran, menguasai teknologi pendidikan, mengelola kelas secara efektif, serta menilai hasil belajar peserta didik secara objektif dan autentik.

Selain itu, PPG juga menjadi syarat utama bagi calon guru untuk memperoleh sertifikat pendidik, yaitu bukti formal pengakuan sebagai tenaga pendidik profesional. Dengan adanya sertifikasi ini, guru tidak hanya mendapatkan legitimasi dalam menjalankan profesinya, tetapi juga berhak atas penghargaan yang layak sesuai dengan amanat undang-undang, termasuk tunjangan profesi guru. Sertifikat ini diharapkan menjadi motivasi bagi guru untuk terus meningkatkan kualitas dirinya dan berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan nasional.

Program PPG sendiri terbagi menjadi dua jalur utama, yaitu PPG Prajabatan dan PPG Dalam Jabatan. PPG Prajabatan diperuntukkan bagi lulusan sarjana kependidikan maupun non-kependidikan yang berminat menjadi guru. Sedangkan PPG Dalam Jabatan ditujukan untuk guru yang sudah mengajar tetapi belum memiliki sertifikat pendidik. Dengan adanya dua jalur ini, pemerintah berupaya memastikan bahwa semua guru, baik yang baru maupun yang sudah lama mengajar, memiliki standar kompetensi yang sama dan diakui secara nasional.

Dalam pelaksanaannya, PPG juga menekankan pada pentingnya integrasi teknologi dalam pembelajaran. Guru di era digital dituntut untuk mampu menguasai media pembelajaran berbasis teknologi, memanfaatkan platform daring, serta mengembangkan bahan ajar yang interaktif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik generasi abad ke-21. Oleh karena itu, PPG tidak hanya berfokus pada pembentukan keterampilan mengajar secara tradisional, tetapi juga pada penguatan literasi digital, berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas.

Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PPG) tidak sekadar menjadi mekanisme formal untuk memperoleh sertifikat pendidik, tetapi juga merupakan proses transformasi calon guru menjadi pendidik profesional yang berkualitas, berdaya saing, dan siap menjawab tantangan pendidikan di era globalisasi. Melalui PPG, diharapkan lahir guru-guru yang berintegritas, inovatif, serta mampu mencetak generasi bangsa yang cerdas, ber karakter, dan kompetitif.

D. Etika profesi kependidikan dalam praktik

Etika profesi kependidikan merupakan seperangkat prinsip moral dan aturan normatif yang menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Etika ini tidak hanya berfungsi untuk menjaga martabat profesi guru, tetapi juga sebagai panduan dalam membangun hubungan yang sehat, harmonis, dan berkeadilan dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, serta masyarakat. Dalam praktik sehari-hari, etika profesi menjadi fondasi penting yang menentukan kualitas interaksi guru dengan lingkungan pendidikan, sekaligus mencerminkan profesionalisme dan integritas seorang pendidik.

Dalam konteks praktik kependidikan, etika profesi tercermin melalui perilaku guru yang menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab, dedikasi, dan keikhlasan. Guru dituntut untuk menjadi teladan dalam bersikap dan berperilaku, baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga dapat memberikan inspirasi dan motivasi kepada peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa guru tidak

hanya mengajar, tetapi juga mendidik, membimbing, dan membentuk karakter siswa agar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Etika profesi juga tampak dalam kemampuan guru menjaga kerahasiaan peserta didik. Informasi pribadi dan kelemahan siswa tidak boleh diekspos secara sembarangan, melainkan harus dikelola dengan penuh tanggung jawab. Selain itu, guru harus menjunjung tinggi nilai keadilan, dengan memberikan perlakuan yang setara kepada seluruh siswa tanpa diskriminasi berdasarkan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, maupun agama. Praktik ini menunjukkan bagaimana etika profesi menuntut guru untuk mengedepankan prinsip inklusivitas dan menghargai keberagaman.

Di sisi lain, etika profesi kependidikan juga menekankan pentingnya menjaga hubungan profesional antara guru dengan peserta didik. Guru tidak boleh menyalahgunakan posisi dan kewenangan untuk kepentingan pribadi, apalagi sampai melakukan tindakan yang dapat merugikan perkembangan siswa, baik secara fisik, emosional, maupun akademik. Oleh karena itu, kode etik guru yang dikeluarkan oleh organisasi profesi, seperti Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), menegaskan bahwa guru harus menjunjung tinggi integritas, kejujuran, serta menghindari segala bentuk penyimpangan dalam menjalankan profesinya.

Lebih jauh, etika profesi juga mengatur interaksi guru dengan rekan sejawat, kepala sekolah, serta orang tua peserta didik. Guru diharapkan mampu membangun kerja sama yang baik, saling menghargai, serta terbuka terhadap kritik dan saran demi peningkatan kualitas pembelajaran. Dalam praktik nyata, guru yang beretika baik akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, penuh kehangatan, dan bebas dari konflik yang tidak perlu.

Dalam era digital dan globalisasi saat ini, penerapan etika profesi kependidikan menjadi semakin relevan. Guru dituntut untuk bijak dalam memanfaatkan teknologi informasi, termasuk media sosial, agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap citra diri maupun lembaga

pendidikan. Etika profesi menuntut guru untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sosial, sehingga tetap menjaga wibawa dan martabat profesinya di mata masyarakat.

Etika profesi kependidikan dalam praktik bukan sekadar aturan tertulis, melainkan panduan hidup yang harus diwujudkan secara konsisten dalam perilaku sehari-hari guru. Guru yang menjunjung tinggi etika profesi akan mampu menjalankan perannya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan teladan secara utuh, sekaligus menjaga marwah profesi keguruan sebagai salah satu profesi mulia yang berkontribusi besar terhadap pembangunan bangsa.

E. Tantangan dalam menjaga integritas dan mutu profesi guru

Profesi guru sering disebut sebagai profesi mulia karena berperan penting dalam mencetak generasi penerus bangsa. Namun, menjaga integritas dan mutu profesi guru bukanlah perkara mudah. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang begitu cepat, guru dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat memengaruhi kualitas profesionalisme maupun martabat profesinya. Integritas, yang berkaitan dengan kejujuran, tanggung jawab, serta konsistensi moral, seringkali diuji oleh tuntutan internal maupun eksternal, sementara mutu profesi guru harus selalu ditingkatkan agar sesuai dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

Salah satu tantangan utama adalah tuntutan terhadap peningkatan kompetensi guru di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru dituntut untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan kurikulum, inovasi media pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi digital. Namun, tidak semua guru memiliki akses dan kesempatan yang sama dalam mengikuti pelatihan atau pengembangan profesional berkelanjutan. Hal ini sering menimbulkan kesenjangan kualitas, terutama antara guru di perkotaan dan di daerah terpencil.

Selain itu, faktor kesejahteraan juga menjadi tantangan yang memengaruhi integritas profesi guru. Masih terdapat guru yang menghadapi permasalahan kesejahteraan, seperti gaji yang rendah, status kepegawaian yang belum jelas, atau keterlambatan pencairan tunjangan. Kondisi ini dapat menimbulkan godaan bagi sebagian guru untuk melakukan tindakan yang kurang etis, misalnya mencari tambahan penghasilan dengan cara yang dapat mengganggu profesionalisme. Dalam konteks ini, menjaga integritas profesi membutuhkan kekuatan moral yang tinggi sekaligus dukungan kebijakan dari pemerintah agar kesejahteraan guru terjamin.

Di sisi lain, guru juga dihadapkan pada tantangan etika dan moral dalam menjalankan profesinya. Kasus-kasus pelanggaran kode etik guru, baik yang berkaitan dengan perlakuan tidak adil terhadap peserta didik, penyalahgunaan wewenang, maupun perilaku yang mencoreng nama baik profesi, dapat merusak kepercayaan masyarakat terhadap dunia pendidikan. Padahal, integritas guru seharusnya tercermin dari sikap adil, jujur, bijaksana, serta kemampuan menjaga kerahasiaan dan martabat peserta didik. Kegagalan dalam menjaga etika profesi berpotensi merusak citra guru sebagai teladan.

Tantangan berikutnya adalah arus globalisasi yang membawa pengaruh budaya luar, termasuk nilai-nilai yang tidak selalu sejalan dengan norma pendidikan nasional. Guru harus mampu menjaga identitas dan nilai luhur bangsa sambil tetap membuka diri terhadap inovasi. Hal ini memerlukan kecerdasan moral, sosial, dan kultural agar guru tidak hanya mampu mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentengi peserta didik dari pengaruh negatif globalisasi.

Lebih jauh, perkembangan media sosial juga menjadi tantangan baru dalam menjaga integritas profesi guru. Perilaku guru di ruang digital kini mudah diawasi oleh publik. Segala bentuk interaksi, komentar, maupun unggahan dapat memengaruhi citra guru. Oleh sebab itu, guru dituntut bijak dalam bermedia sosial agar tidak

menimbulkan kesan yang merendahkan martabat profesinya.

Tantangan dalam menjaga integritas dan mutu profesi guru sangat kompleks, meliputi aspek kompetensi, kesejahteraan, etika, pengaruh globalisasi, hingga penggunaan media digital. Untuk menghadapi tantangan ini, guru tidak hanya membutuhkan komitmen pribadi yang kuat, tetapi juga dukungan sistem pendidikan, kebijakan pemerintah, organisasi profesi, dan masyarakat. Guru yang mampu menjaga integritas dan terus meningkatkan mutu profesinya akan menjadi pilar penting dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan bermartabat.

BAB 10

TANTANGAN DAN PELUANG PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL

A. Perkembangan teknologi digital dan dampaknya terhadap pendidikan

Perkembangan teknologi digital pada era globalisasi telah membawa perubahan besar dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Kemajuan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi, khususnya internet, komputer, dan perangkat mobile, telah menciptakan masyarakat yang semakin terhubung dan bergantung pada teknologi. Digitalisasi tidak hanya mengubah cara manusia berkomunikasi, bekerja, dan berinteraksi, tetapi juga memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Transformasi ini menandai pergeseran dari era industri menuju era informasi, di mana teknologi digital menjadi motor penggerak utama dalam dinamika sosial, ekonomi, politik, dan budaya.

Dalam konteks pendidikan, peran teknologi digital menjadi semakin penting karena mampu menghadirkan perubahan mendasar dalam sistem pembelajaran. Jika sebelumnya pendidikan sangat bergantung pada interaksi tatap muka dan sumber belajar konvensional seperti buku teks, kini teknologi digital membuka peluang bagi pembelajaran berbasis daring, multimedia interaktif, hingga penggunaan kecerdasan buatan (Artificial

Intelligence) yang memungkinkan personalisasi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Teknologi digital juga menghadirkan fleksibilitas dalam proses belajar, memungkinkan peserta didik untuk belajar kapan saja dan di mana saja, serta memperluas akses terhadap ilmu pengetahuan tanpa batasan ruang dan waktu.

Lebih jauh, transformasi pendidikan yang dipengaruhi teknologi digital tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga dengan perubahan paradigma dalam dunia pendidikan itu sendiri. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai sumber utama pengetahuan, melainkan juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam mengarahkan siswa agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan produktif. Dengan demikian, perkembangan teknologi digital bukan sekadar membawa inovasi dalam metode pembelajaran, tetapi juga menuntut adaptasi peran pendidik serta kesiapan peserta didik dalam menghadapi tantangan abad ke-21 yang berbasis pengetahuan dan teknologi.

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, terutama terkait dengan cara penyampaian materi, interaksi antara guru dan siswa, serta sistem evaluasi pembelajaran. Evolusi teknologi pembelajaran dapat dilihat dari perjalanan panjang yang bermula dari penggunaan media cetak seperti buku, modul, dan jurnal yang menjadi sumber utama dalam proses belajar-mengajar. Seiring berkembangnya teknologi, media cetak kemudian diperkaya dengan media audio-visual, seperti radio, televisi pendidikan, hingga video pembelajaran. Perkembangan ini semakin pesat dengan hadirnya komputer dan internet yang membuka peluang besar bagi digitalisasi pendidikan, di mana sumber belajar tidak lagi terbatas pada media konvensional, melainkan tersedia dalam bentuk digital yang dapat diakses secara luas dan cepat.

Salah satu tonggak penting dalam digitalisasi pendidikan adalah pemanfaatan internet yang memungkinkan lahirnya e-learning dan platform daring. Sistem pembelajaran berbasis e-learning memberikan fleksibilitas bagi peserta didik untuk mengakses materi kapan saja dan di mana saja, sehingga proses belajar tidak lagi terikat oleh ruang dan waktu. Platform daring, baik yang bersifat formal seperti Learning Management System (LMS) di perguruan tinggi maupun yang lebih populer seperti aplikasi Zoom, Google Classroom, atau Moodle, telah memperkaya pengalaman belajar dengan menyediakan ruang interaktif antara guru dan siswa. Selain itu, berbagai sumber daya digital seperti Massive Open Online Courses (MOOCs) juga membuka kesempatan bagi siapa saja untuk belajar dari berbagai institusi pendidikan terkemuka di dunia, sehingga akses terhadap ilmu pengetahuan menjadi lebih inklusif dan demokratis.

Lebih lanjut, perkembangan teknologi digital mutakhir seperti Artificial Intelligence (AI), Big Data, dan Internet of Things (IoT) mulai memainkan peran penting dalam pendidikan. AI, misalnya, digunakan untuk menciptakan sistem pembelajaran adaptif yang dapat menyesuaikan materi dengan kebutuhan individu siswa, memberikan umpan balik otomatis, bahkan membantu dalam proses evaluasi. Sementara itu, Big Data memungkinkan analisis terhadap perilaku belajar siswa secara lebih mendalam, sehingga guru dan lembaga pendidikan dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan tepat sasaran. IoT juga berkontribusi melalui penerapan smart classroom, di mana perangkat digital saling terhubung untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan efisien.

Perkembangan teknologi digital membawa dampak positif yang signifikan dalam dunia pendidikan. Salah satunya adalah akses informasi dan ilmu pengetahuan yang lebih luas. Internet memungkinkan siswa dan guru untuk memperoleh berbagai sumber belajar secara cepat, murah, dan bervariasi. Menurut Warschauer & Matuchniak

(2010), ketersediaan akses digital memperluas peluang belajar dan meningkatkan kesetaraan dalam memperoleh pengetahuan.

Selain itu, teknologi digital juga menghadirkan fleksibilitas belajar. Model pembelajaran seperti online learning, blended learning, dan mobile learning memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar kapan saja dan di mana saja sesuai kebutuhan mereka. Hrastinski (2019) menegaskan bahwa pembelajaran daring menciptakan fleksibilitas waktu dan ruang yang tidak dimiliki oleh pendidikan konvensional.

Inovasi juga terjadi melalui media dan sumber belajar digital. Platform interaktif, video edukatif, simulasi, hingga game-based learning membuat pembelajaran lebih menarik dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan pendapat Mayer (2017) bahwa media digital interaktif mampu meningkatkan pemahaman konseptual siswa melalui pengalaman belajar yang lebih aktif dan visual.

Kemajuan teknologi digital juga mendukung personalization of learning, yakni pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Dengan bantuan Artificial Intelligence (AI), sistem pembelajaran dapat menyesuaikan materi, kecepatan, dan gaya belajar setiap siswa. Seperti dikemukakan oleh Holmes et al. (2019), AI memungkinkan terwujudnya pembelajaran adaptif yang lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar.

Lebih jauh, teknologi digital juga mendorong kolaborasi global antar siswa dan pendidik. Melalui platform daring, siswa dari berbagai belahan dunia dapat saling berinteraksi, berbagi pengetahuan, dan mengerjakan proyek bersama. Hal ini memperkuat kompetensi abad 21 seperti komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis (Trilling & Fadel, 2009).

Meskipun menghadirkan banyak peluang, perkembangan teknologi digital juga membawa sejumlah dampak negatif dalam dunia pendidikan. Salah satunya

adalah potensi distraksi dan menurunnya konsentrasi belajar. Akses yang mudah terhadap media sosial, game online, dan hiburan digital sering kali membuat siswa kehilangan fokus ketika menggunakan perangkat teknologi untuk belajar. Junco & Cotten (2012) menemukan bahwa multitasking dengan media digital dapat menurunkan performa akademik karena berkurangnya perhatian yang tercurah pada proses belajar.

Selain itu, penggunaan teknologi yang berlebihan juga menimbulkan ketergantungan pada teknologi dan melemahnya interaksi tatap muka. Siswa lebih terbiasa berkomunikasi melalui platform daring dibandingkan berinteraksi secara langsung. Menurut Turkle (2015), interaksi digital yang berlebihan dapat mengurangi kualitas hubungan interpersonal dan menurunkan keterampilan komunikasi sosial.

Permasalahan lain adalah adanya ketimpangan akses teknologi (digital divide). Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap perangkat digital dan jaringan internet yang memadai. Hal ini menimbulkan kesenjangan dalam kesempatan belajar, terutama antara daerah perkotaan dan pedesaan. Warschauer (2004) menekankan bahwa digital divide bukan hanya soal akses perangkat, tetapi juga mencakup kemampuan literasi digital yang tidak merata.

Lebih jauh, penggunaan teknologi digital juga menimbulkan tantangan terkait isu etika dan penyalahgunaan teknologi. Misalnya, praktik plagiarisme semakin marak dengan kemudahan menyalin informasi dari internet, sementara kasus cyberbullying juga semakin meningkat di kalangan pelajar. Patchin & Hinduja (2015) menunjukkan bahwa cyberbullying dapat berdampak serius pada kesehatan mental siswa serta menurunkan motivasi belajar.

Untuk menghadapi peluang dan tantangan teknologi digital dalam pendidikan, diperlukan strategi yang sistematis dan berkelanjutan. Salah satu strategi

utama adalah penguatan literasi digital bagi siswa dan guru. Literasi digital bukan hanya kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis, etika penggunaan teknologi, serta kesadaran terhadap keamanan digital. UNESCO (2019) menekankan bahwa literasi digital merupakan kompetensi abad ke-21 yang penting agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan produktif.

Selain itu, peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing menjadi semakin krusial dalam era digital. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai sumber utama pengetahuan, melainkan juga sebagai pengarah, motivator, dan pengelola proses pembelajaran berbasis teknologi. Menurut Loughran (2010), guru profesional harus mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran tanpa kehilangan nilai-nilai pedagogis dan interaksi manusiawi. Dengan demikian, guru berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pengembangan keterampilan sosial siswa.

Di sisi lain, kebijakan pendidikan juga harus beradaptasi dengan transformasi digital. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu merumuskan regulasi, standar, dan kurikulum yang relevan dengan perkembangan teknologi. Misalnya, pengembangan kurikulum yang memasukkan literasi digital, keamanan siber, dan etika penggunaan teknologi menjadi bagian integral dari pendidikan. OECD (2020) menegaskan bahwa kebijakan pendidikan digital harus mencakup aspek pemerataan akses, pengembangan kompetensi, dan perlindungan terhadap risiko penggunaan teknologi.

Tidak kalah penting, peningkatan infrastruktur dan pemerataan akses teknologi harus menjadi prioritas agar teknologi digital benar-benar inklusif. Ketimpangan akses masih menjadi masalah di banyak wilayah, terutama di daerah pedesaan. Dengan dukungan infrastruktur jaringan, perangkat belajar, dan pelatihan guru,

kesenjangan digital dapat dikurangi sehingga semua siswa memiliki kesempatan belajar yang sama. Warschauer (2004) mengingatkan bahwa penyediaan akses yang merata merupakan langkah fundamental dalam mengurangi digital divide dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan dapat lebih optimal. Dampak positif seperti perluasan akses informasi, inovasi pembelajaran, dan kolaborasi global akan semakin terasa, sementara dampak negatif seperti distraksi, ketimpangan akses, dan isu etika dapat diminimalkan melalui pendidikan literasi digital, regulasi yang tepat, serta peran aktif guru dan pemerintah.

B. Pembelajaran daring dan hybrid: model, kelebihan, dan kekurangannya

Munculnya pembelajaran daring (online learning) dan hybrid (blended learning) merupakan konsekuensi dari perkembangan teknologi digital yang semakin pesat di era globalisasi. Perubahan pola komunikasi dan interaksi berbasis digital telah mengubah cara manusia memperoleh dan mendistribusikan informasi, termasuk dalam bidang pendidikan. Sejak awal abad ke-21, inovasi teknologi informasi dan komunikasi menghadirkan peluang baru bagi dunia pendidikan untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih fleksibel, efisien, dan mudah diakses oleh siapa pun tanpa terikat ruang dan waktu (Moore, Dickson-Deane, & Galyen, 2011).

Peran perkembangan teknologi dalam mendorong transformasi model pembelajaran terlihat nyata dalam adopsi platform pembelajaran daring seperti Learning Management System (LMS), video conference, serta media sosial yang digunakan sebagai ruang belajar kolaboratif. Teknologi digital memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih interaktif, adaptif, serta mampu menyesuaikan kebutuhan belajar siswa secara individual. Di sisi lain,

model hybrid menjadi jembatan yang menggabungkan keunggulan pembelajaran tatap muka tradisional dengan kelebihan pembelajaran daring, sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih komprehensif (Garrison & Vaughan, 2008). Dengan demikian, perkembangan teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga telah merevolusi paradigma pendidikan menuju sistem yang lebih terbuka, dinamis, dan berorientasi pada kebutuhan abad ke-21.

Pembelajaran daring, atau online learning, merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet sebagai medium utama dalam proses belajar-mengajar. Secara konseptual, pembelajaran daring dapat didefinisikan sebagai sistem pembelajaran yang memungkinkan interaksi antara pendidik dan peserta didik tanpa harus berada di ruang fisik yang sama, melainkan melalui perangkat digital yang terhubung secara online. Menurut Moore, Dickson-Deane, dan Galyen (2011), pembelajaran daring adalah penggunaan teknologi internet untuk menyampaikan berbagai bentuk pembelajaran yang mendukung komunikasi sinkron maupun asinkron, sehingga memungkinkan fleksibilitas belajar bagi peserta didik.

Dalam praktiknya, berbagai platform dan media telah digunakan untuk mendukung pembelajaran daring, baik dalam bentuk Learning Management System (LMS) seperti Moodle, Edmodo, dan Canvas, maupun aplikasi video konferensi seperti Zoom, Google Meet, dan Microsoft Teams. Selain itu, Google Classroom juga menjadi salah satu platform yang banyak digunakan karena integrasinya dengan layanan Google lainnya yang memudahkan manajemen kelas digital. Media sosial seperti WhatsApp, Telegram, atau bahkan YouTube juga sering dimanfaatkan sebagai sarana pendukung untuk komunikasi, diskusi, dan distribusi materi pembelajaran (Dhull & Sakshi, 2017).

Adapun karakteristik utama dari pembelajaran daring meliputi fleksibilitas dalam hal waktu dan tempat, akses yang lebih luas terhadap sumber belajar, serta kesempatan bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri maupun kolaboratif. Pembelajaran daring dapat berlangsung secara sinkron, yaitu ketika pendidik dan peserta didik berinteraksi secara langsung melalui konferensi video atau chat room, maupun secara asinkron, di mana materi pembelajaran dapat diakses kapan saja tanpa harus terikat jadwal tertentu (Hrastinski, 2008). Dengan demikian, model pembelajaran daring menghadirkan paradigma baru dalam pendidikan yang menekankan pada pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kualitas, aksesibilitas, dan efektivitas pembelajaran.

Model pembelajaran hybrid atau lebih dikenal dengan istilah *blended learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran tatap muka (*offline learning*) dengan pembelajaran berbasis daring (*online learning*). Definisi ini menekankan bahwa *blended learning* bukan sekadar penggunaan teknologi dalam pembelajaran, tetapi suatu desain instruksional yang memadukan keunggulan interaksi langsung antara guru dan siswa dengan fleksibilitas serta aksesibilitas yang ditawarkan oleh pembelajaran daring (Garrison & Vaughan, 2008). Dengan demikian, *blended learning* dipandang sebagai strategi transformatif yang menghubungkan metode tradisional dengan inovasi digital.

Salah satu ciri khas utama *blended learning* adalah integrasi yang seimbang antara aktivitas tatap muka dengan pembelajaran berbasis teknologi. Pada kegiatan tatap muka, peserta didik mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi langsung, berdiskusi, serta mengembangkan keterampilan sosial. Sementara itu, pada aspek daring, siswa dapat memanfaatkan platform digital seperti LMS, video conference, atau media interaktif lainnya untuk mengakses materi, mengerjakan tugas, serta melakukan pembelajaran mandiri sesuai kecepatan belajarnya masing-

masing (Bonk & Graham, 2012). Integrasi ini memungkinkan terciptanya pengalaman belajar yang lebih komprehensif karena menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan sosial secara harmonis.

Dalam praktiknya, blended learning memiliki beberapa variasi model yang disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks pembelajaran. Salah satu model yang banyak digunakan adalah flipped classroom, yaitu strategi di mana siswa mempelajari materi terlebih dahulu secara daring sebelum pertemuan tatap muka, sehingga waktu di kelas dapat difokuskan pada diskusi, praktik, atau pemecahan masalah. Model lain adalah rotation model, di mana peserta didik secara terstruktur bergiliran antara kegiatan belajar daring dan tatap muka, baik dalam bentuk station rotation maupun lab rotation. Selain itu, terdapat juga enriched virtual model, yang memberikan kebebasan lebih besar kepada siswa untuk belajar secara daring dengan pertemuan tatap muka yang lebih jarang, biasanya hanya untuk kegiatan tertentu seperti evaluasi atau diskusi mendalam (Horn & Staker, 2015).

Meskipun pembelajaran hybrid menawarkan banyak keunggulan dengan menggabungkan kelebihan pembelajaran tatap muka dan daring, model ini juga memiliki sejumlah kekurangan yang perlu diperhatikan dalam implementasinya. Salah satu kelemahan utama adalah kebutuhan akan perencanaan yang lebih kompleks. Dalam blended learning, guru tidak hanya dituntut untuk merancang pembelajaran tatap muka, tetapi juga harus menyusun materi, aktivitas, serta evaluasi berbasis daring secara terintegrasi. Proses ini memerlukan keterampilan pedagogik sekaligus literasi digital yang tinggi, sehingga tidak semua pendidik dapat langsung menguasainya tanpa pelatihan atau pendampingan (Graham, 2013).

Selain itu, pembelajaran hybrid memerlukan dukungan infrastruktur teknologi yang memadai, seperti ketersediaan perangkat komputer atau gawai, jaringan internet yang stabil, serta platform pembelajaran digital

yang dapat diakses secara luas. Di negara berkembang, termasuk Indonesia, keterbatasan akses teknologi masih menjadi salah satu hambatan serius yang menyebabkan terjadinya kesenjangan antara sekolah yang memiliki fasilitas lengkap dan sekolah dengan sumber daya terbatas. Kondisi ini berimplikasi pada ketidakmerataan kualitas pembelajaran hybrid yang dapat dinikmati oleh peserta didik (OECD, 2020).

Tantangan lain yang sering muncul adalah masalah manajemen waktu dan koordinasi. Dalam pembelajaran hybrid, guru dan siswa harus mampu mengelola waktu secara efektif antara kegiatan daring dan tatap muka. Siswa yang kurang disiplin cenderung menghadapi kesulitan dalam mengikuti ritme pembelajaran, sementara guru harus meluangkan lebih banyak waktu untuk memantau perkembangan siswa di dua lingkungan pembelajaran yang berbeda. Selain itu, koordinasi antara institusi, pendidik, peserta didik, dan orang tua juga menjadi faktor penting yang sering kali menimbulkan kendala dalam praktiknya (Hrastinski, 2019).

C. Digital literacy dan kompetensi abad 21

Literasi digital merupakan salah satu keterampilan esensial yang harus dimiliki oleh pendidik maupun peserta didik dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Secara umum, literasi digital tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup keterampilan untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, serta menciptakan konten digital secara etis dan bertanggung jawab. Gilster (1997) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari beragam sumber yang disajikan melalui komputer. Dalam konteks pendidikan, literasi digital berfungsi sebagai landasan utama untuk mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran yang semakin terintegrasi dengan dunia digital.

Keterkaitan literasi digital dengan kompetensi abad ke-21 sangat erat, sebab keduanya menekankan pentingnya keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas (4C). Kompetensi ini diperlukan agar peserta didik mampu beradaptasi dengan perubahan yang cepat di era globalisasi dan disrupsi teknologi. Menurut Trilling dan Fadel (2009), pendidikan abad ke-21 menuntut adanya integrasi keterampilan akademik, keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta keterampilan teknologi informasi agar siswa dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learners*). Dalam hal ini, literasi digital berperan tidak hanya sebagai alat, melainkan juga sebagai medium pengembangan kompetensi tersebut.

Selain itu, kompetensi abad ke-21 juga mencakup kesadaran etika digital dan kemampuan mengelola identitas diri di ruang virtual. Peserta didik diharapkan tidak hanya cakap dalam mengakses dan memproduksi informasi, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dalam menggunakan teknologi secara bijak. Hal ini penting untuk meminimalkan dampak negatif dari perkembangan teknologi, seperti penyebaran hoaks, *cyberbullying*, dan plagiarisme akademik. Dengan demikian, literasi digital dan kompetensi abad ke-21 merupakan dua aspek yang saling melengkapi dan perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum serta praktik pembelajaran, agar pendidikan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga tangguh, kreatif, dan beretika dalam menghadapi tantangan dunia digital.

D. Tantangan pemerataan akses dan kualitas digitalisasi pendidikan

Digitalisasi pendidikan menawarkan peluang besar dalam meningkatkan mutu pembelajaran, namun pada saat yang sama juga menghadirkan tantangan serius, terutama dalam hal pemerataan akses dan kualitas. Salah satu persoalan utama adalah kesenjangan digital (*digital*

divide) yang masih nyata di berbagai negara, termasuk Indonesia. Kesenjangan ini mencakup perbedaan dalam ketersediaan infrastruktur teknologi, seperti jaringan internet, perangkat komputer atau gawai, serta listrik yang stabil, yang umumnya lebih mudah dijangkau di wilayah perkotaan dibandingkan pedesaan. Hal ini menyebabkan terjadinya disparitas dalam kualitas pendidikan digital yang diterima oleh peserta didik (van Dijk, 2020).

Selain aspek infrastruktur, tantangan lain juga terletak pada kompetensi guru dan tenaga kependidikan dalam memanfaatkan teknologi digital. Tidak semua pendidik memiliki keterampilan literasi digital yang memadai, sehingga pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sering kali hanya sebatas formalitas tanpa diikuti dengan inovasi pedagogis yang sesuai. Akibatnya, kualitas digitalisasi pendidikan tidak selalu berbanding lurus dengan hasil belajar siswa (Trucano, 2016). Faktor sosial-ekonomi juga menjadi penghambat signifikan, di mana peserta didik dari keluarga kurang mampu seringkali kesulitan mengakses perangkat dan layanan internet yang diperlukan untuk menunjang pembelajaran daring.

Di samping itu, digitalisasi pendidikan juga menghadapi tantangan dalam menjaga kualitas konten pembelajaran. Tidak semua sumber daya digital yang tersedia di internet memiliki validitas dan kredibilitas akademik, sehingga diperlukan kemampuan literasi informasi yang kuat baik bagi guru maupun siswa. Kualitas pembelajaran digital juga ditentukan oleh desain instruksional yang tepat, yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan strategi pembelajaran efektif. Tanpa desain pedagogis yang matang, penggunaan teknologi berisiko hanya menjadi alat kosmetik tanpa memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran (Selwyn, 2016).

Pemerataan akses dan peningkatan kualitas digitalisasi pendidikan menjadi dua aspek yang harus berjalan beriringan. Upaya untuk memperkuat

infrastruktur teknologi, meningkatkan literasi digital guru dan siswa, serta memastikan adanya kebijakan inklusif yang mengakomodasi peserta didik dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi merupakan langkah krusial agar digitalisasi pendidikan benar-benar dapat menjadi sarana transformasi menuju pendidikan yang lebih adil, merata, dan berkualitas.

E. Inovasi pendidikan berbasis teknologi di masa depan

Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat telah membuka peluang besar bagi lahirnya inovasi dalam dunia pendidikan. Inovasi ini tidak hanya sekadar menghadirkan alat bantu belajar baru, tetapi juga mentransformasi cara guru mengajar, siswa belajar, dan institusi pendidikan menyelenggarakan pembelajaran. Pendidikan masa depan diproyeksikan semakin fleksibel, personal, dan berbasis teknologi mutakhir yang dapat menjawab kebutuhan keterampilan abad 21.

Salah satu inovasi utama adalah pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam pendidikan. Teknologi ini memungkinkan terciptanya sistem pembelajaran adaptif yang dapat menyesuaikan materi dan metode dengan kemampuan individu siswa. AI juga hadir dalam bentuk tutor virtual atau chatbot yang mampu memberikan bimbingan secara cepat, serta penggunaan learning analytics untuk menganalisis capaian belajar siswa secara lebih detail.

Selain itu, Virtual Reality (VR) dan Augmented Reality (AR) mulai digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang imersif. Melalui VR dan AR, siswa dapat “mengalami” simulasi nyata seperti menjelajahi ruang angkasa, mengamati struktur tubuh manusia, atau mempelajari sejarah dengan lebih interaktif. Teknologi ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan menyenangkan.

Inovasi lain adalah penerapan gamifikasi dan edutainment, yaitu pendekatan yang menggabungkan unsur permainan dalam pembelajaran. Dengan model ini, siswa dapat lebih termotivasi untuk belajar karena materi dikemas dalam bentuk yang menantang dan menyenangkan, tanpa mengurangi esensi dari tujuan pendidikan.

Peran Big Data juga sangat penting dalam mewujudkan pendidikan yang terpersonalisasi. Data besar memungkinkan pendidik untuk memahami gaya belajar siswa, memprediksi kesulitan yang mungkin dihadapi, serta merancang intervensi yang tepat. Hal ini membawa pendidikan ke arah yang lebih inklusif dan sesuai kebutuhan individu.

Selain itu, inovasi berbasis Blockchain berpotensi besar dalam menjamin keaslian dokumen akademik, seperti ijazah atau sertifikat. Teknologi ini menghadirkan sistem yang aman, transparan, dan sulit dipalsukan. Di sisi lain, Internet of Things (IoT) dapat mendukung terciptanya smart classroom, di mana perangkat-perangkat terhubung untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan efisien.

Ke depan, arah inovasi pendidikan berbasis teknologi tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada tujuan yang lebih luas, yakni menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, global, dan berorientasi pada keterampilan masa depan. Pendidikan berbasis teknologi akan memperkecil batas geografis, memungkinkan kolaborasi lintas negara, serta menyiapkan generasi yang siap menghadapi tantangan dunia kerja di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Qomarudin (2021), *Aktivitas Pembelajaran Sebagai Suatu Sistem*, PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.4 No.1, 24-34 P-ISSN: 2622-5638. E-ISSN: 2622-5654, <https://doi.org/10.32478/piwulang.v4i1.774>
- Abd. Hadi Rohmani, dkk (2024), *Model dan Strategi Pembelajaran*, Bandung: Penerbit Penerbit Widina Media Utama
- Abdoel Khatar (2025), *Evaluasi Pendidikan; Input, Proses dan Output dalam Sistem Pendidikan, Sosio Akademika*, <https://sosioakademika.blogspot.com>, diakses pada 07 Juli 2025, Pkl.08.29 WIB
- Abdulah Nico (2024), *Pengertian Materi Pembelajaran: Memahami Esensi dan Manfaatnya yang Luar Biasa*, RedaSamudera.id, <https://redasamudera.id>, diakses pada 06 Juli 2025, Pkl.11.06 WIB
- Ahmad. (2024). *Model Perencanaan pendidikan berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di Sekolah Dasar*. MODELING, 11(1), 1197-1210.
- Aisyah, Putri, K. A., & Firjanah, L. (2024). *Pentingnya membangun Kesadaran lingkungan melalui pembelajaran PKN di sekolah Dasar guna membnetuk karakter peduli lingkungan pada siswa*. Jurnal Pendidikan guru sekolah dasar, 1(3), 1-11.
- Alexander, R. (2001). "Culture and Pedagogy: International Comparisons in Primary Education"
- Ali, M. (2011). *Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara: Antara Sistem dan Filosofi*. Jakarta: Gramedia.
- Altbach, P. G., & Knight, J. (2007). *The internationalization of higher education: Motivations and realities*. Journal of Studies in International Education, 11(3-4), 290-305. <https://doi.org/10.1177/1028315307303542>
- Amin, S. (2012). *Filsafat barat Abad 21*. Pekanbaru: UIN SUSKA Riau Press.
- Anda Juanda (2014), *Landasan Kurikulum dan Pembelajaran Berorientasi Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013*, Bandung: Penerbit Confident
- Andri Kurniawan, dkk (2022), *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Sumatera Barat: Penerbit Global Eksekutif Teknologi

- Anggyana, R., & Komalasari, K. (2023). Strengthening Students' Character Through Religious Extracurricular Activities. 962–969. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-096-1_101
- Anoegrajekti, N., Caturwati, E., & Macaryus, S. (2022). Revitalizing the Art of Gandrung Banyuwangi Through Bequeathing and Local-Based Creative Industry. 369–374. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-91-6_58
- Anugrah, M. N., & Radian, U. (2022). Filsafat Rasionalisme Sebagai Dasar Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat Indonesia*.
- Armansyah, Noviarani, D., & Rusyiana. (2024). Implementasi Sistem Pendidikan Dalam Mengatasi Ketidaksetaraan : Pengaruh Terhadap Stratifikasi Sosial. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 17235-17243.
- Artamevia, A., Surya , D., Fiti, K. T., & Kusumaningrum, H. (2025, Juli 31). Pengembangan SDM Berkualitas : Kunci Sukses Institusi Pendidikan. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 1-11.
- Asadullah, S. A., & Nurhalin. (2021). Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk kemampuan berpikir kritis generai muda Indonesia. *KAISA*, 1, 12-24.
- Asian Development Bank. (2019). *Innovative Strategies in Technical and Vocational Education and Training for Accelerated Human Resource Development in South Asia*. Manila: ADB.
- Atmadza, N. (2018). Saraswati dan Ganesha sebagai simbol paradigma Interpretativisme dan Positivisimen. *El-Afkar*, 7(1), 67-69.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan multikultural dalam masyarakat multikultural*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Azyumardi Azra. (2005). *Prinsip-prinsip Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2008). *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: BSNP.
- Bakhrudin All Habsy, dkk (2024), *Komponen Pendidikan: Dasar, Tujuan, dan Implementasi Dalam Sistem Pendidikan*, *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Vol.2, No.2, Hal. 258-269*, <https://r.search.yahoo.com>
- Banks, J. A. (2006). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching (5th ed.)*. Boston: Allyn & Bacon.

- Banks, J. A. (2008). *An introduction to multicultural education* (4th ed.). Pearson Education.
- Barella, Y., Fergina, A., Marjuni, A., & Achruh, A. (2024). Eksplorasi efine Filsafat pendidikan menurut para ahli : Suatu tinjauan Literatur. *Review pendidikan dan Pengajaran*, 7(2), 4042.
- Barrow, R., & Woods, R. (2006). *An Introduction to Philosophy of Education*, 4th Edition. Routledge.
- Bertema (2025), 6 Komponen Bahan Ajar yang Wajib Dipahami oleh Guru, Bertema.com, <https://bertema.com>, diakses pada 06 Juli 2025, Pkl.11.23 WIB
- Boli, J. (1989). "New Citizens for a New Society: The Institutional Origins of Mass Schooling in Sweden"
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*. Harvard University Press.
- Burhanuddin, N. (2020). *Filsafat Ilmu*. Prenamedia Group.
- Buyung, & Burhanuddin, N. (2023, April). sarana Berpikir Ilmiah (Bahasa, Logika, Matematika dan Statistik). *REVORMA*, 3(1).
- Carnoy, M. (1999). *Globalization and educational reform: What planners need to know*. Paris: UNESCO, International Institute for Educational Planning.
- Damanik, H. R. (2019, Oktober). Pengembangan potensi siswa melalui bimbingan dan konseling. *Jurnal : WARTA*, 34-54.
- Darling-Hammond, L. (2000). *Teacher Quality and Student Achievement: A Review of State Policy Evidence*. *Educational Policy Analysis Archives*, 8(1).
- Darmawan, D. (2021). *Teknologi Pendidikan dalam Pendidikan Jarak Jauh*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dede Mahfudh (2025), Pentingnya Manajemen Dalam Pengelolaan Pendidikan, [Anekamakalah.com](https://www.anekamakalah.com), <https://www.anekamakalah.com>, diakses pada 07 Juli 2025, Pkl.10.17 WIB
- Delors, J., et al. (1996). *Learning: The Treasure Within*. Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-first Century. UNESCO Publishing.
- Depdiknas. (2008). *Kebijakan Pendidikan Nonformal dan Informal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Dewi , A. C., Firdaus , A., Fauzan, A., & Maulani , I. (2024). Pendidikan menjadi pondasi dalam pembentukan karakter peserta didik. *JIMA : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1).
- Dewi, A. C., Firdaus , A., Fauzan , A., Maulani, I., Patila , I., & Almes, A. (2024, January- June). Pendidikan menjadi Pondasi dalam pembentukan karakter peserta didik. *JIMA : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 55-63.
- DeWitt, M. F. (2017). Training in Local Oral Traditions. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780190658397.003.0004>
- Dimiyati, M., & Mudjiono. (2006). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Efendi, R., & Ningsih , A. R. (2020). Pendidikan karakter di Sekolah. Pasir Pengairan: CV. Penerbit Qiara Media.
- Elwandari, D. F., & Hidayati, Y. M. (2023). Analysis of Bobo Magazine as a Media in Instilling Pancasila Values. 471–479. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-086-2_40
- Ensiklopedia Dunia (2025), Pendidikan Terbuka, P2K Stekom, <https://p2k.stekom.ac.id>, diakses pada 07 Juli 2025, Pkl.07.21 WIB
- Fadjar, A. M. (2004). Desentralisasi Pendidikan: Peluang dan Tantangan. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Fahira, W. R., Sari, S. G., Putra, B. E., & Setiawati, M. (2023). Peranan Filsafat pendidikan dalam pembentukan Morilitas Siswa. *Edusociata Jurnal Pendidikan*, 6(1).
- Farin, S. (2022). Peranan Filsafat Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan sosial. *journal-Innovative*, pp. 309-318.
- Fikriyah, dkk (2024), Buku Ajar Manajemen Pendidikan, Karawang: Penerbit Saba Jaya Publisher
- Gamal Thabroni (2022), Komponen Pendidikan: Pendidikan, Peserta Didik, Metode, Materi, Serupa.id, <https://serupa.id>, diakses pada 07 Juli 2025, Pkl.09.22 WIB
- Gamal Thabroni (2022), Lingkungan Pendidikan: Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat, Serupa.id, <https://serupa.id>, diakses pada 06 Juli 2025, Pkl.15.33 WIB
- Gandamana, A. (2021). Perana Filsaat Dalam mengatasi problem pendidikan seumur hidup. *Guru kita*, 6(1), 52-56.
- Gardner, Howard. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.

- Gartler, S. M., Hansen, R. S., Horn, J., Sen-Chowdhry, S., Ward, D., McKenna, W. J., Lai, K. N., Hofmann, S., Bruckner-Tuderman, L., Schwarz, P. E. H., Li, J., Bröer, S., Marshall, W. F., Lavine, E., Roifman, C. M., Miyara, M., Sakaguchi, S., Rautenberg, C., Grimbacher, B., ... Loots, D. T. (2009). *Iim*. 1032–1032. https://doi.org/10.1007/978-3-540-29676-8_7511
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Giddens, A. (2003). *Runaway world: How globalization is reshaping our lives*. Routledge.
- Hanani, T. (2023). *Citra Kepahlawanan Tokoh Trunajaya Dalam Babad Trunajaya*. <https://doi.org/10.55981/brin.909.c777>
- Hasan, H. (2011). *Pendidikan Nonformal dan Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haudi (2020), *Dasar-dasar Pendidikan, Sumatera Barat*: Penerbit Insan Cendekia Mandiri
- Hendro Widodo (2021), *Evaluasi Pendidikan*, Yogyakarta: UAD Press
- Humaedi and Hakim "Mencatat Wajo dalam Regsosek, Menghadirkan Wajah Indonesia" (2023) doi:10.55981/brin.775.c697
- Ichsan (2012), *Dasar-dasar Pendidikan*, Yogyakarta: Penerbit Grass Media Production
- Iindy, R., Fonny, & Wannu. (2019). Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumuluntung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *Journal UNSRAT*, 12(4), 1-18.
- Ikatandinas (2021), *Instrumen Pembelajaran adalah: Panduan Lengkap untuk Peningkatan Proses Belajar Mengajar*, Noos, <https://www.noos.co.id>, diakses pada 06 Juli 2025, Pkl.17.08 WIB
- Ikatandinas (2024), *Apa Itu Instrumen Pembelajaran: Panduan Lengkap dan Komprehensif*, Jcinema, <https://jcinema2018.id>, diakses pada 06 Juli 2025, Pkl.17.13 WIB
- Ilham, D. (2020, Mei). *Persoalan-persoalan pendidikan dalam kajian filsafat pendidikan islam*. DIDAKTIKA, 9(2).

- Ina (2025), 20 Macam Macam Metode Pembelajaran Lengkap, DosenPsikologi.com, <https://dosenpsikologi.com>, diakses pada 06 Juli 2025, Pkl.13.52 WIB
- Indriyati, N. (2023, Desember). Landasan Psikologis dalam Pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal pendidikan Guru MI*, 6(2).
- Joko Widiyanto (2018), *Evaluasi Pembelajaran*, Madiun: Penerbit UNIPMA PRESS
- Kaharuddin, Herlina, dkk (2025), *Manajemen Pendidikan Islam*, Pasuruan: Penerbit HN Publishing
- karimaliana, Zaim, M., & Thahar, H. E. (2023). Pemikiran Rasionalisme: Tinjauan Epistemologi terhadap Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Manusia. *Journal of Education Research*, 4(4), 2486-2496.
- Kemendikbud. (2020). *Panduan Program Pendidikan Kesetaraan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus.
- Kemendikbud. (2022). *Kurikulum Merdeka dan Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbudristek. (2021). *Laporan Program Pendidikan Keaksaraan Fungsional*. Jakarta: Direktorat PMPK.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2022). *Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kemendikbudristek. (2023). *Laporan Nasional Gerakan Literasi Masyarakat*. Jakarta: Direktorat GTK Dikmas.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Panduan Program Kampus Merdeka*. Jakarta: Kemendikbud.
- Khomsatun, N. (2019). Pendidikan Islam dalam Tinjauan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. *Educreative : Jurnal Pendidikan Kreatif anak*, 4(2).
- Knight, J. (2004). Internationalization remodeled: Definition, approaches, and rationales. *Journal of Studies in International Education*, 8(1), 5–31. <https://doi.org/10.1177/1028315303260832>

- Knight, J. (2008). *Higher education in turmoil: The changing world of internationalization*. Rotterdam: Sense Publishers.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall.
- Korten, David C. (1984). *People-Centered Development: Contributions toward Theory and Planning Frameworks*. West Hartford: Kumarian Press.
- Kusumaningrum, Y. D. (2023). *Anemia Pada Penyakit Kanker*. <https://doi.org/10.55981/brin.906.c807>
- Laia, S. W., & Daliwu, S. (2022, Januari). Urgensi landasan filosofis, sosiologis dan Yuridis dalam pembentukan Undang-Undang yang bersifat Demokratis di Indonesia. *Jurnal education and Devoplement : Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 10(1).
- Lathifah, M., & Ndonga, Y. (2024, Juli). Peran Pendidikan dalam membangun kemanusiaan yang beradab. *Lencan : Journal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(3), 184-193.
- Latif, & Zaim, M. (2023). Teori Pendidikan dan Alirah Filsafat dalam Pembelajaran Abad 21. *Journal Of Education Research* , 2610-2617.
- Leask, B. (2015). *Internationalizing the curriculum*. Routledge.
- Lentera Pustaka. (2022). *Laporan Program TBM Inklusif*. Bogor: TBM Lentera Pustaka.
- Lina Herlina & Nurlaela (2025), *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah; Menciptakan Sekolah Berkarakter Melalui Pembiasaan Membaca Kitab Suci, Adiwiyata, Literasi, dan Olah Raga Sehat. "REALITY" School (Read the Holy Book, Adiwiyata, Literacy, and Healthy Exercise)*, Bandung: Penerbit Penerbit Indonesia Emas Group
- Lita (2023), *Instrumen Observasi Pembelajaran: Membuat Pembelajaran Menyenangkan dan Efektif, TakTerlihat*, <https://takterlihat.com>, diakses pada 06 Juli 2025, Pkl.17.21 WIB
- Longworth, N., & Davies, W. K. (1996). *Lifelong Learning: New Vision, New Implications, New Roles for People, Organizations, Nations and Communities in the 21st Century*. London: Kogan Page.
- LPDP. (2022). *Laporan Tahunan LPDP*. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia.

- M. Nur Wahid Abdulloh (2016), Instrumen Penilaian, <https://nurwahidabdulloh.wordpress.com>, diakses pada 06 Juli 2025, Pkl.17.26 WIB
- Magdalena, I., Haq, A. S., & Ramadhan, F. (2020, Desember). Pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Bintang : Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(3), 418-430.
- Mahfud. (2018). Mengenal Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 4(1).
- Marginson, S. (2010). Globalization and higher education: Theoretical and empirical insights. In P. Peterson, E. Baker, & B. McGaw (Eds.), *International encyclopedia of education* (Vol. 2, pp. 303–311). Oxford: Elsevier.
- Marzuki, dkk (2024), *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Sumatera Barat: Penerbit Yayasan Tri Edukasi Ilmiah
- Masrukhin (2013), *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan*, Kudus: Media Ilmu Press
- Masykur (2019), *Teori dan Pengembangan Kurikulum*, Bandar Lampung: Penerbit Anugrah Utama Raharja
- Megay, D., & Ismanto, B. (2024). Peran Filsafat dan Etika Pendidikan dalam pembentukan kebijakan pendidikan Bermutu. *IJOED : Indonesia Journal Of Education*, 1(2), 109-113.
- Mudyahardjo, Redja. (2013). *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhaimin. (2014). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muhammad Ridwan (2023), *Menjadi Guru Profesional Yang Bermutu: Landasan Dasar Memahami Sumber Daya Sekolah*, Jawa Tengah: Penerbit Eureka Media Aksara
- Munir, S. (2002). *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muthoifin, M., & Surawan, S. (2023). The Sustainability of Islamic Boarding Schools in the Era of Modernization and Globalization. <https://doi.org/10.5772/intechopen.103912>
- Nasution, S. (2000). *Agus Salim: Tokoh Pembaharu Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nasution, S. (2000). *Teori Pengajaran dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2003). *Tokoh-Tokoh Pendidikan: Pemikiran dan Perjuangan Mereka*. Jakarta: Kencana.
- Nazmi, M. M., & Pulungan, Y. L. (2024). Peran Pendidikan Sebagai Alat Transformasi Sosial. *Jurnal Kajian Agama Islam*, 8(12), 127-130.
- Ni Putu Kusuma Widiastuti (2022), *Instrumen Penilaian Pembelajaran dan Penelitian*, Bandung: Penerbit Penerbit Widina Bhakti Persada
- Nieto, S., & Bode, P. (2012). *Affirming diversity: The sociopolitical context of multicultural education* (6th ed.). Boston: Pearson Education.
- Norris, P. (2016). The Evolution of Global Education Systems. *Journal of Education Policy*, 30(3), 306-320.
- Nuranisa, A. (2021). Tujuan Pendidikan pancasila di Perguruan Tinggi, Ketahui landasannya. *BADAN PEMBINAAN IDEOLOGI PANCASILA RI*. Jakarta: PUSDATIN.
- Nuridin, & Hasriadi. (2020). *Filsafat Ilmu*. Kota Palopo: Kampus IAIN Palopo Press.
- Nurman, M. (2016, Desember). Evaluasi program pendidikan : Pendekatan evaluasi program berorientasi tujuan (goal-oriented evaluation approach : Ralph W. Tyler). *ElTsaqofah*, 16(2), 204-116.
- OECD. (2018). *Preparing our youth for an inclusive and sustainable world: The OECD PISA global competence framework*. Paris: OECD Publishing.
- OECD. (2018). *The future of education and skills: Education 2030 – The OECD Learning Compass 2030*. Paris: OECD Publishing.
- OECD. (2019). *Trends Shaping Education 2019*. OECD Publishing.
- OECD. (2021). *Skills Outlook 2021: Learning for Life*. Paris: OECD Publishing.
- Pakpahan, J. D., Heryanto, G. S., Hadiwidjaja, M. E., & Gunawan, M. F. (2022). Teori Empirisme dalam Filsafat Hukum. *praxis Jurnal Filsafat Terapan*, 1(2), 1-25.
- Pertiwi, E. P., Ali, A., Budiyanto, & Surtinah, E. P. (2025, Februari). *Filosofi dan Prinsip Dasar Pendidikan Inklusi: Implikasi*

- terhadap Masalah Sosial Masyarakat. *DIDAKTIKA : Jurnal Kependidikan*, 14(1), 329-345.
- Piaget, Jean. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. New York: International Universities Press.
- Pinton Setya Mustafa (2024), *Buku Ajar Profesi Keguruan untuk Mahasiswa Pendidikan dan Keguruan*, Mataram: Penerbit Pustaka Madani
- Prasetya, B. A., Novitasari, D., & Wirajaya, A. Y. (2023). Kandungan Nilai Ajaran Kehidupan Dalam Kitab Pengajaran MSS Malay B13. <https://doi.org/10.55981/brin.909.c778>
- Prasetyo, D., Dannurahman, J., & Hermawan, H. (2023). Implementasi pendidikan kewarganegaraan dalam mewujudkan warga negara baik dan cerdas. *HARMONY*, 8(1), 15-23.
- Prawira, S. (2003). *Pendidikan untuk Semua: Akses dan Kualitas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6).
- Psacharopoulos, G., & Patrinos, H. A. (2018). Returns to investment in education: a decennial review of the global literature. *Education Economics*, 26(5), 445-458.
- Publishing
- PusatDapodik (2025), *Mengenal Sistem Pendidikan Terbuka*, PusatDapodik, <https://pusatdapodik.com>, diakses pada 07 Juli 2025, Pkl.07.15 WIB
- Putra, A. J. (2023). *Modul Pembelajaran Case Study Filsafat Pendidikan*. Jambi: Jurusan Pendidikan Olahraga Dan Kepeleatihan, Fkip Universitas Jambi.
- Qomariah, A. C., & Hidayati, Y. M. (2023). The Urgency of Strengthening Profile of Pancasila Student in the Digital Era. 43–54. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-086-2_6
- Quitni, D., Kristiawan, M., & Fitriani, Y. (2021). Human Resource Management In Improving The quality Of Education. *Edunesia : Jurnal Ilmiah pendidikan*, 2, 354-366.
- Rabbani, S., Wulandari, M. A., Fauzi, M., & Puspita, R. D. (2024). Validation of Learning Resources for Teacher in Implementing “Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila” (P5) in Elementary

- School. 67–73. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-206-4_9
- Rahmat, P. S. (2018). *Psikologis Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Rahmawati, R., Handayani, R., & Damayanti, A. (2023). Seminar Kewirausahaan Membangkitkan Jiwa Entrepreneur Generasi Z Di SMAN 10 Maros. *Media Abdimas*, 2(1), 63–68. <https://doi.org/10.37817/mediaabdimas.v2i1.2670>
- Rasid, A. (2018). Implikasi Landasn-Landasan Pendidikan. *Jurnal Al-Madiyah* , 1(1), 1-18.
- Rasyid, A. R., Alfareza, A. S., & Agung, M. (2024, Maret). Peran Pendidikan Dalam Pembangunan Manusia Dan Berkelanjutan Di Era Modern Berkelanjutan Di Era Modern. *Jurnal Ilmiah kajian multidisipliner*, 8(3), 57-65.
- Reza Noprial Lubis (2024), *Komponen Pendidikan: Pengertian dan Jenisnya*, Lubis, <https://www.lubis.id>, diakses pada 07 Juli 2025, Pkl. 09.26 WIB
- Rini, D. K. (2023). Kearifan Lokal Dan Ekosofi (Ekologi Filosofi) Untuk Perubahan Pesantren Menuju Penyelamatan Lingkungan. <https://doi.org/10.55981/brin.901.c724>
- Robertson, R. (1995). Glocalization: Time-space and homogeneity-heterogeneity. In Featherstone, M., Lash, S., & Robertson, R. (Eds.), *Global modernities* (pp. 25–44). London: Sage.
- Rochmawati, I. (2019). Pendidikan Karakter dalam Kajian Filsafat Nilai. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 43.
- Rokhmah , D. (2021). Ilmu dalam tinjaun Filsafat : Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Cendekia : Jurnal Studi Keislaman*, 7(2).
- Rosdiana A. Bakar & Afrahul Fadhila Daulai (2022), *Dasar-dasar Kependidikan*, Penerbit: Perdana
- Rusi Rusmiati Aliyyah, dkk (2019), *Manajemen Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Penerbit Polimedia Publishing
- Rusyd, N., Nugraha, M. S., & Ma'arif , A. (2024, Juni). Landasan Psikologis dalam Pengembangan Kurikulum PAI pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits MTS. *Edukatif : Jurnal Pendidikan*, 6(3), 2218-2228.
- Sadulloh, U. (2017). In *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Sahlberg, P. (2011). *Finnish lessons: What can the world learn from educational change in Finland?* Teachers College Press.
- Saifullah (2016), *Pengembangan Kurikulum: Analisis Filosofis dan Implikasinya dalam Kurikulum 2013*, Banda Aceh: Penerbit FTK Ar-Raniry Press
- Santosa, B. (2008). *Mohammad Hatta: Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Santosa, D. (2004). *Ki Hajar Dewantara: Pendidikan Nasional dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, H. (2003). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanyal, B. C., & Martin, M. (2007). *Financing higher education: International perspectives*. Paris: UNESCO.
- Sarrul Bariah, dkk (2024), *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*, Kota Jambi: Penerbit Sonpedia Publishing Indonesia
- Sehan Rifky, dkk (2024), *Buku Ajar Model dan Strategi Pembelajaran*, Kota Jambi: Penerbit Sonpedia Publishing Indonesia
- Situmorang, R. U., Azizi, A. F., Anggriani, A. E., & Siti, M. (2024). Filsafat pendidikan sebagai landasan pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 47777-47781.
- Spring, J. (2008). Research on globalization and education. *Review of Educational Research*, 78(2), 330–363. <https://doi.org/10.3102/0034654308317846>
- Sulistyo, T. (2022). Tantangan dan strategi internasionalisasi perguruan tinggi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(1), 15–27.
- Supriatna, N. (2020). Pendidikan global dan implikasinya terhadap pendidikan nasional. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(1), 10–20. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v25i1.1175>
- Surajiyo. (2008). *Ilmu Filsafat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryabrata, Sumadi. (2016). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryadi, E. M. (2009). *A. Moh. Hatta: Pemikiran dan Perjuangannya dalam Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Cendikia.
- Sutrisno, A. A., Reminisensi, F., Identitas, D., Koneksi, E., Kenangan, P., & Bisa, P. A. P. (2024). *Reminisensi*, Fondasi

- Identitas Dan Koneksi Emosional Terhadap Brand Kedaerahan. <https://doi.org/10.21428/60c6d487.dd45ce73>
- Sutrisno, E. (2014). Kearifan lokal dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(3), 287–298.
- Suyanto, & Pranoto, B. E. (2019). Strategi internasionalisasi perguruan tinggi di Indonesia dalam era globalisasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(1), 45–58.
- Suyanto, B. (2006). *Sejarah Pendidikan: Dari Masa Pra-Aksara hingga Modern*. Jakarta: Grasindo.
- Suyanto, S. (2013). Model pendidikan multikultural untuk meningkatkan toleransi siswa di sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(2), 131–140.
- Suyanto. (2021). Tinjauan kesiapan guru dalam penggunaan teknologi pembelajaran di masa pandemi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(2), 120–135.
- Syatriadin . (2017, November). Sosiologis dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 1(2).
- Talib, A. (2019). *Isu Kontemporari Dalam Pembangunan Dan Kesejahteraan Masyarakat*. <https://doi.org/10.32890/9789672210313>
- Tarigan , m., Faeyza , A., Hasian , S., Lestari, I., & Nur'aini. (2023, Oktober). Peranan Filsafat dalam Perkembangan Ilmu Pendidikan. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 5(2), 721-724.
- Tilaar, H. A. R. (2003). *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Tilaar, H.A.R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tohirin. (2012). *Ilmu Pendidikan dan Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Kencana.
- Tomlinson, J. (1999). *Globalization and culture*. University of Chicago Press.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
- Tryatmoko, M. W. (2023). Ekspektasi Demokrasi Dalam Otonomi Daerah. <https://doi.org/10.55981/brin.744.c580>

- Tustiyana Windiyani, dkk (2020), *Profesi Kependidikan; Kajian Konsep, Aturan dan Fakta Keguruan*, Bogor: Penerbit Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pakuan
- Ulfa, M. (2017, April 5). Pentingnya Landasan Yuridis dan landasan Religius bagi Pendidikan.
- Undang Ruslan Wahyudin (2020), *Manajemen Pendidikan (Teori dan Praktik Dalam Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional)*, Sleman: Penerbit Deepublish
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNDP. (2020). *Human Development Report 2020: The Next Frontier—Human Development and the Anthropocene*. New York: United Nations Development Programme.
- UNESCO. (2006). *Guidelines on intercultural education*. Paris: UNESCO. Retrieved from <https://unesdoc.unesco.org>
- UNESCO. (2012). *International Standard Classification of Education (ISCED 2011)*. Paris: UNESCO Institute for Statistics.
- UNESCO. (2015). *Rethinking Education: Towards a Global Common Good?* Paris: UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2017). *Education for Sustainable Development Goals: Learning objectives*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2020). *Global education monitoring report 2020: Inclusion and education: All means all*. Paris: UNESCO. Retrieved from <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000373718>
- UNESCO. (2022). *Futures of Education: Learning to Become*. Paris: UNESCO.
- UNICEF Indonesia. (2019). *Panduan Implementasi Sekolah Ramah Anak*. Jakarta: UNICEF Indonesia.
- Vygotsky, Lev S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.

- Wahyudin Nur Nasution (2017), Strategi Pembelajaran, Medan: Perdana Publishing
- Wicaksono, E., Ali, M., & Shobahiya, M. (2023). Educational Pattern of Islamic Boarding Schools in the Contemporary Era (Case Study: Al-Mukmin Ngruki Islamic Boarding School). 599–612. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-102-9_53
- World Bank. (2021). World Development Report 2021: Data for Better Lives. Washington, DC: The World Bank.
- World Economic Forum. (2020). Schools of the Future: Defining New Models of Education for the Fourth Industrial Revolution. Geneva: WEF.
- Yazid, A. A. (2016). Kepelbagaian Agama Dan Etnik Dalam Pembentukan Negara Bangsa. <https://doi.org/10.32890/9789670876559>
- Zamroni. (2011). Internasionalisasi pendidikan dan relevansinya dengan pendidikan nasional. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(1), 20–30.
- Zubaedi. (2013). Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Zuchdi, D., Masykur, R., & Zuhdan, K. (2011). Pendidikan multikultural berbasis nilai kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(1), 1–9.
- Zulfahmi (2022), Pengertian Sistem Pendidikan Terbuka, Ajoefahmi, <https://www.ajoefahmi.com>, diakses pada 07 Juli 2025, Pkl.07.10 WIB

PROFIL PENULIS

Sulton Dedi Wijaya, S.Pd., M.Pd.



Bidang Keahlian: Ilmu Pendidikan, Pendidikan Bahasa Inggris, Pengembangan Bahan Ajar, dan English for Specific Purposes (ESP). Sulton Dedi Wijaya adalah dosen dan peneliti di bidang pendidikan bahasa Inggris dengan pengalaman sejak tahun 2000. Pengalaman di dunia pedagogi dan andragogi sudah sangat beliau kuasai. Sarjana Pendidikannya diselesaikan di almamaternya sekarang yaitu Universitas Muhammadiyah Surabaya. Magister Pendidikan Bahasa Inggrisnya diambil di Universitas Negeri Malang dengan fokus pada Pengembangan Bahan Ajar. Saat ini ia juga sedang menempuh studi doktoralnya di Universitas Negeri Yogyakarta dengan spesialisasi yang sama. Selain mengajar, ia termasuk aktif di kegiatan sosial dan organisasi khususnya di Persyarikatan Muhammadiyah.

Ayah dua anak ini adalah penghobi travelling. Memiliki motto learning journey yang menjadi prinsip berkehidupannya sampai saat ini. Ia berkeyakinan bahwa kehidupan ini adalah sebuah proses belajar yang berkelanjutan dan tentunya harus menyenangkan. Dengan siapapun, dimanapun, dan dilevel manapun harus bisa dan mau belajar. "Kamu harus bergerak dan menggerakkan (ummat)", sebagaimana nasehat Kyai di Pesantren yang sering ia dengar waktu di Pesantren. Sebagaimana pesan Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara; Ing ngarso sung tulodho, ing madya manguk karso, tut wuri handayani.

Junari Yulianti, S.Pd., M.Pd.

Dr. Lina Herlina, S.Hum, M.Pd



Dr. Lina Herlina, S.Hum, M.Pd., lahir di Bogor Desa Cijujung Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor tanggal 29 Maret 1980. Penulis adalah anak ke sepuluh dari tiga belas bersaudara, pasangan Bapak Sarkum dengan Siti Aminah. Penulis memiliki suami bernama Ali Asrori, S. Hum, dan lima anak, yaitu: M. Fathi Kamal, Nabila Husna Amelia, Muhammad Kamilussyarif, Muhammad Kamil

Firdaus, dan Indana Zulfa Alina. Penulis menyelesaikan sekolah dasar dan menengahnya di MI, MTS, dan MA Al-Arqom Bogor. Penulis menyelesaikan Pendidikan Sarjana Sejarah Peradaban Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2005.

Pada tahun 2015 melanjutkan studi S2 di Pascasarjana Universitas Prof. Dr. HAMKA (UHAMKA) Jakarta mengambil program studi Administrasi Pendidikan, lulus tahun 2017. Pada tahun 2018 melanjutkan pendidikan S3 pada program studi Administrasi Pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, lulus tahun 2022. Penulis memulai karir sebagai guru honorer Bahasa Inggris di MI, MTs dan MA Al-Arqom di Bogor, MTs Raudhatul Jannah di Bogor, dan SMP Al-Faathir di Bogor dari tahun 2000 sampai 2005. Penulis juga pernah menjadi guru invaller Sejarah di SMA Bhakti Mulya 400 Jakarta dan SMA Muhammadiyah 18 Jakarta pada 2009. Selanjutnya penulis pernah menjadi guru IPS dan mendapatkan tugas tambahan sebagai wakil kepala sekolah di SMPI Amelia Bintaro Tangerang Selatan dari 2009 sampai 2013. Penulis pernah mengabdikan menjadi guru honorer di SMAN 3 Depok pada mata Pelajaran Sejarah Indonesia dari tahun 2014 sampai 2023. Penulis memulai karir di perguruan tinggi sebagai dosen mulai tahun 2023. Penulis pernah menjadi Dosen Tetap non PNS (DTN) pada prodi Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2023, dan dosen pada prodi PGSD di Universitas Efarina Pematang Siantar Sumatera Utara pada tahun 2023. Saat ini pada tahun 2024, penulis menjadi dosen tetap di Pascasarjana Universitas Djuanda Bogor pada prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam.

Imam Muslih, M.Pd.I.

Niswatin Nurul Hidayati, S.S., M.A.



Niswatin Nurul Hidayati adalah seorang akademisi, penulis, dan penerjemah berpengalaman yang telah mengabdikan diri dalam bidang pendidikan dan literasi. Ia lahir di Tuban pada 10 November 1990. Saat ini, Niswatin adalah dosen tetap di Institut Teknologi dan Bisnis Tuban serta menjabat sebagai Kepala Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) di institusi yang sama.

Latar belakang pendidikan Niswatin mencakup gelar Strata 1 dari Universitas Brawijaya, Strata 2 dari Universitas Gadjah Mada, dan kini sedang menyelesaikan studi Strata 3 di Universitas Airlangga di Prodi Ilmu Sosial dengan konsentrasi Bidang Media dan Komunikasi. Ia juga penerima berbagai penghargaan, termasuk sebagai lulusan terbaik, Beasiswa Pendidikan IMHERE Scholarship, Beasiswa Pendidikan Pascasarjana Dalam Negeri (BPP DN) dan Beasiswa Doktorat LPDP Kementerian Keuangan RI.

Dalam dunia penulisan, Anis, panggilan akrabnya, telah menghasilkan lebih dari 50 buku dan puluhan artikel ilmiah yang terpublikasi baik di jurnal nasional atau jurnal nasional terakreditasi. Tulisan-tulisan yang dihasilkan tersebut berfokus pada pembelajaran bahasa Inggris, Pendidikan, serta studi tentang media. Buku-buku yang dihasilkan mencakup buku persiapan TOEFL, IELTS, dan TOEIC yang dikenal luas karena pendekatannya yang praktis dan mudah dipahami. Beberapa karya populernya antara lain Master Pocket TOEFL, Super ITP TOEFL Tricks, dan Smart Pocket Grammar. Selain itu, ia aktif sebagai editor, reviewer, dan penerjemah di berbagai jurnal dan lembaga penerbitan. Pengalaman kerja Niswatin mencakup peran sebagai pengajar, peneliti, dan penyunting di berbagai institusi. Ia juga dikenal aktif dalam pengabdian masyarakat melalui kegiatan penelitian dan kolaborasi dengan organisasi lokal. Dengan dedikasi dan keahliannya, Anis terus berkontribusi dalam memajukan literasi di Indonesia.

DASAR DASAR KEPENDIDIKAN

Pendidikan merupakan instrumen utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, memahami dasar-dasar kependidikan menjadi sangat penting bagi calon pendidik, praktisi, maupun pemerhati pendidikan. Buku ini disusun dengan tujuan memberikan bekal teoretis dan praktis yang meliputi hakikat pendidikan, tujuan dan fungsi pendidikan, landasan pendidikan, prinsip dan teori belajar, peran guru dan peserta didik, serta dinamika perkembangan pendidikan di era digital.

Dalam penyusunan buku ini, penulis berusaha menyajikan materi dengan bahasa yang sederhana, sistematis, dan mudah dipahami, tanpa mengurangi kedalaman substansi. Selain itu, dilengkapi pula dengan contoh kontekstual serta isu-isu aktual di bidang pendidikan agar relevan dengan kebutuhan pembaca, khususnya mahasiswa calon guru dan praktisi pendidikan. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan buku ini masih terdapat keterbatasan baik dari segi penyajian maupun isi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Akhir kata, penulis berharap buku ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dalam memperluas wawasan, memperdalam pemahaman, dan menjadi inspirasi dalam praktik kependidikan. Semoga buku ini dapat berkontribusi dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah
Penerbit HN Publishing
Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari,
Kabupaten Tuban, Jawa Timur
hn.publishing24@gmail.com
<https://yph-annihayah.com>

